

**PERANCANGAN MUSEUM BUDAYA WALI SONGO
DI KABUPATEN GRESIK
(TEMA: *EXTENDING TRADITION*)**

TUGAS AKHIR

Oleh:
**TUBA ARSANA
NIM 10660073**



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**PERANCANGAN MUSEUM BUDAYA WALI SONGO
DI KABUPATEN GRESIK
(TEMA: *EXTENDING TRADITION*)**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Arsitektur (S.T)**

**Oleh:
TUBA ARSANA
NIM 10660073**

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TUBA ARSANA

NIM : 10660073

**Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Budaya Wali Songo
di Kabupaten Gresik**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran didalam karya ini.

Malang, 23 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,

TUBA ARSANA

NIM: 10660073

**PERANCANGAN MUSEUM BUDAYA WALI SONGO
DI KABUPATEN GRESIK
TEMA (*EXTENDING TRADITION*)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**TUBA ARSANA
NIM 10660073**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Pudji Pratitis Wismantara, M.T.
NIP. 19731209.200801.1.007**

**Achmad Gat Gautama, M.T.
NIP. 19760418.200801.1.009**

Malang, 9 Juni 2016

**Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur**

**Dr. Agung Sedayu, M.T.
NIP. 19781024.200501.1.003**

**PERANCANGAN MUSEUM BUDAYA WALI SONGO
DI KABUPATEN GRESIK
TEMA (*EXTENDING TRADITION*)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**TUBA ARSANA
NIM 10660073**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan
Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T)
Tanggal 9 Juni 2016**

Menyetujui :

Tim Penguji

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama	: Aldrin Yusuf Firmansyah, M.T. NIP. 19770818.200501.1.001	()
Ketua	: Agus Subaqin, M.T. NIP. 19740825.200901.1.006	()
Sekretaris	: Achmad Gat Gautama, M.T. NIP. 19760418.200801.1.009	()
Anggota	: Dr. Abdussakir, MPd. NIP. 19751006.200312.1.001	()

Mengetahui

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

**Dr. Agung Sedayu, M.T.
NIP. 19781024.200501.1.003**

MOTTO

“Always be yourself no matter what they say and never be anyone else even if they look better than you”

Selalu jadi diri sendiri tidak peduli apa yang mereka katakan dan jangan pernah menjadi orang lain meskipun mereka tampak lebih baik dari anda.

KATA PENGANTAR

Aassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim Alhamdulillahirobbil Alamin, puji syukur pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta segala ni'mat dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan tugas akhir yang berjudul perancangan museum budaya wali Songo di Kabupaten Gresik dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW atas manhaj dan tarbiahnya yang telah mambawa agama suci, agama islam, sehingga dapat membawa umat manusia ke dalam jalan yang benar, jalan Allah SWT.

Dalam menyelesaikan laporan tugas akhir yang berjudul perancangan museum budaya Wali Songo di Kabupaten Gresik ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah ikut membantu atas terselesaikannya tugas akhir ini, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Untuk itu, iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah setia setiap waktu, memberikan kesabaran dan ketabahan hati pada penulis untuk menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
2. Ayahanda tercinta Moh. Suhar dan ibunda tercinta Munawaroh yang tidak pernah lelah memberikan motivasi dan cinta kasihnya yang tulus kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.
3. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Agung Sedayu, MT. selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus koordinator mata kuliah tugas akhir yang tidak pernah lelah dan sabar memberikan nasehat-nasehat yang bijak bagi penulis agar selalu semangat mengerjakan tugas akhir ini.
5. Bapak Pudji Pratitis Wisnantara, MT. dan Bapak Achmad Gat Gautama, MT. selaku dosen pembimbing tugas akhir yang tidak lelah memberikan masukan, memberikan arahan, kritik dan saran membangun yang sangat berharga bagi penulis.
6. Bapak Abdussakir, MPd. selaku dosen pembimbing agama tugas akhir yang tidak lelah memberikan masukan dan bimbingan.
7. Ibu Sukmayati Rahmah, MT. selaku dosen wali yang tidak lupa selalu memberikan semangat.
8. Bapak Aldrin Yusuf Firmansyah, MT. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis, yang sangat berguna bagi proses penyelesaian laporan tugas akhir ini.
9. Bapak Agus Subaqin, MT. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis, yang sangat berguna bagi proses penyelesaian laporan tugas akhir ini.
10. Ibu Sri Wienarni MT. selaku dosen penanggung jawab mata kuliah tugas akhir yang selalu sabar dan tidak pernah lelah memberikan nasehat yang bijak.

11. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak lupa memberikan masukan yang membangun.
12. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2010 Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan semangat dan bantuan, terimakasih atas semua kenangan-kenangan yang tidak akan pernah lupa sampai tua nanti, selamanya kita tetap saudara.
13. keluarga dan saudara-saudara yang senantiasa memberi motivasi agar penulis dapat segera menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
14. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Sekiranya hanya seuntai kata ucapan terimakasih yang penulis ucapkan.

Penulis menyadari tentunya laporan penelitian ini banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan dari semua pihak, sehingga nantinya laporan tugas akhir ini menjadi lebih baik dan dapat dijadikan sebagai kajian lebih lanjut tentang pembahasan dan rancangan objek. Akhirnya penulis berharap, semoga laporan tugas akhir ini bisa bermanfaat dan dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya bagi penulis, bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya, amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 23 Juni 2016

Tuba Arsana

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR DIAGRAM.....	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Latar Belakang Tema	5
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan	6
1.4. Manfaat	7
1.5. Batasan Perancangan	8
1.5.1. Objek	8
1.5.2. Objek	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Kajian Objek Perancangan.....	10
2.1.1. Museum	10

2.1.2. Museum Budaya.....	12
2.1.2.1 Tujuan Museum Budaya Wali Songo	13
2.1.2.2 Daya Tarik Museum Budaya Wali Songo	14
2.1.3. Wali Songo	17
2.1.4. Tradisi Malam <i>Selawe</i>	31
2.1.5. Arsitektur Tradisional Rumah Jawa	33
2.1.5.1 Rumah Adat Jawa	33
2.1.5.2 Ruang-Ruang dalam Rumah Adat Jawa.....	34
2.2. Tinjauan Arsitektural	36
2.2.1. Kajian Arsitektural.....	37
2.2.1.1 Fungsi Edukatif Museum Budaya Wali Songo	37
2.2.1.2 Fungsi Sekunder	41
2.2.1.3 Fungsi Penunjang	41
2.3. Kajian Tema Rancangan : <i>Extending Tradition</i>	47
2.3.1. Definisi Tema <i>Extending Tradition</i>	47
2.3.2 Karakteristik Pembentuk Tema	48
2.3.3 Transformasi Tema Terhadap Karakteristik Rancangan	49
2.3.4 Prinsip Tema	50
2.3.5 Penerapan <i>Extending Tradition</i> Dalam Rumah Jawa	51
2.4. Kajian Integrasi Keislaman.....	52
2.4.1 Kajian Keislaman Terkait Objek	52
2.4.2 Kajian Keislaman Terkait Tema	54
2.5. Studi Banding.....	55
2.5.1. Studi Banding Objek.....	55
2.5.2. Studi Banding Tema	62

2.6 Tinjauan Umum Lokasi	68
BAB III METODOLOGI PERANCANGAN.....	73
3.1. Ide Dasar	73
3.1.1 Ide Perancangan	73
3.1.2 Rumusan Masalah	73
3.1.3 Tujuan	73
3.1.4 Ruang Lingkup.....	74
3.2. Pengumpulan Data	74
3.2.1. Data primer	74
3.2.2. Data Sekunder	75
3.3. Pengolahan Data	75
3.4. Analisis Data	76
3.5 Konsep/Sintesa.....	77
3.6 Perancangan	77
3.7 Skema Berfikir	78
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN.....	79
4.1. Data Eksisting Tapak	79
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Tapak	79
4.1.2 Analisis SWOT	81
4.1.2.1 Strength (Potensi / Kekuatan)	82
4.1.2.2 Weaknes (kelemahan /kekurangan)	82
4.1.2.3 Oportunity (keuntungan dan peluang)	83
4.1.2.4 Treathment (ancaman)	84
4.1.2.5 Ide Dasar	84
4.2. Analisis Tapak	87

4.2.1	Analisi tanggapan terhadap matahari.....	88
4.2.2	Analisis tanggapan terhadap angin	89
4.2.3	Analisis aksesibilitas (sirkulasi).....	92
4.2.4	Analisis kebisingan	94
4.2.5	Analisis vegetasi	96
4.2.6	Analisis view.....	98
4.3.	Analisis Ruang	100
4.3.1	Analisis Fungsi.....	100
4.3.2	Analisis Aktifitas	101
4.3.2.1	Analisis Aktifitas Fungsi Primer.....	101
4.3.2.2	Analisis Aktifitas Fungsi Sekunder	105
4.3.2.3	Analisis Aktifitas Fungsi Penunjang.....	106
4.3.3	Analisis Pengguna.....	110
4.3.3.1	Analisis Pengguna Fungsi Primer.....	110
4.3.3.2	Analisis Pengguna Fungsi Sekunder.....	114
4.3.3.3	Analisis Pengguna Fungsi Penunjang.....	115
4.3.4	Analisis Besaran Ruang	118
4.3.5	Diagram Matrix.....	123
4.3.6	Analisis Persyaratan Ruang	124
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....		126
5.1	Konsep Dasar	126
5.2	Konsep Tapak	128
5.3	Konsep Ruang.....	129
5.4	Konsep Bentuk.....	131
5.5	Konsep Struktur	132

5.6.Konsep Utilitas.....	133
5.6.1 Utilitas Air Bersih	134
5.6.2 Utilitas Air Kotor	135
BAB VI HASIL RANCANGAN	137
6.1 Hasil Rancangan Tapak	137
6.1.1 Zoning	137
6.1.2 Aksesibilitas dan Sirkulasi	138
6.1.3 Vegetasi.....	141
6.1.4 Sirkulasi Pejalan Kaki.....	142
6.1.5 Sirkulasi Kendaraan	144
6.2 Penerapan Tema ke Bangunan.....	145
6.3 Bentuk Ruang.....	149
6.3.1 Gedung Utama (R.kesenian,istighosah,galeri,perpustakaan)	150
6.3.2 Gedung Auditorium	157
6.3.3 Gedung Pengelola	158
6.3.4 Masjid	160
6.3.5 Kios souvenir dan kafe.....	161
6.4 Sistem Struktur.....	162
6.5 Sistem Utilitas	164
BAB VII PENUTUP	166
7.1 Kesimpulan	166
7.2 Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN.....	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Alat-alat Gamelan	15
Gambar 2.2	interior museum of london	15
Gambar 2.3	Sunan Maulana Malik Ibrahim.....	18
Gambar 2.4	peralatan wayang.....	20
Gambar 2.5	Sunan Ampel	20
Gambar 2.6	Sunan Bonang	22
Gambar 2.7	Gamelan Sunan Bonang.....	22
Gambar 2.8	Sunan Drajat.....	23
Gambar 2.9	Makam Sunan Drajat.....	25
Gambar 2.10	Sunan Giri	25
Gambar 2.11	Sunan Kalijaga	26
Gambar 2.12	Sunan Kudus	28
Gambar 2.13	Sunan Muria	29
Gambar 2.14	Pagelaran Wayang	30
Gambar 2.15	Sunan Gunung Jati	30
Gambar 2.16	Bentuk Rumah Joglo	33
Gambar 2.17	Bentuk-bentuk Atap Joglo	34
Gambar 2.18	Tata Ruang Rumah Jawa.....	35
Gambar 2.19	mata pandang manusia	37
Gambar 2. 20	sirkulasi dalam masjid.....	39
Gambar 2.21	Sirkulasi orang Shalat	39
Gambar 2.22	jarak meja perpustakaan	40
Gambar 2.23	jalur sirkulasi peepustakaan	40
Gambar 2.24	gambar standart meja dan kursi.....	41
Gambar 2.25	sirkulasi pengunjung food cort.....	42
Gambar 2.26	ukuran meja serta kursi	42
Gambar 2.27	pengaturan meja secara diagonal	42
Gambar 2.28	pengaturan meja secara pararel	43
Gambar 2.29	kios survenir	43
Gambar 2.30	vegetasi taman.....	44
Gambar 2.31	vegetasi taman.....	44
Gambar 2.32	Ruang Kerja	45
Gambar 2.33	standart ukuran meja dan kursi	45
Gambar 2.34	sirkulasi parkir.....	46
Gambar 2.35	standart ukuran mobil.....	46
Gambar 2.36	standart ukuran bus	47
Gambar 2.37	Standart ukuran sepeda motor.....	47
Gambar 2.38	skema level tema <i>Extending Tradition</i>	50
Gambar 2.39	british musuem.....	55

Gambar 2.40 interior perpustakaan british musuem	56
Gambar 2.41 Museum Angkut Malang	58
Gambar 2.42 Layout Beijing Ju'er Hutong.....	63
Gambar 2.43 konsep ventilasi dan pencahayaan	63
Gambar 2.44 penataan Beijing Ju'er Hutong.....	64
Gambar 2.45 penataan 2 lantai Beijing Ju'er Hutong.....	64
Gambar 2.46 penataan 2 lantai Beijing Ju'er Hutong.....	65
Gambar 2.47 penataan view Beijing juer hutong.....	65
Gambar 2.48 tampak depan Beijing juer hutong	66
Gambar 2.49 the regent residences	66
Gambar 2.50 peratapan dari bangunan klasik.....	67
Gambar 2.51 aspek persungkupan pada bangunan	68
Gambar 2.52 lokasi tapak museum budaya wali songo.....	69
Gambar 4.1 Peta Lokasi Tapak	80
Gambar 4.2 exsisting Tapak.....	80
Gambar 4.3 kondisi lingkungan tapak	81
Gambar 4.4 kondisi lingkungan sekitar tapak.....	82
Gambar 4.5 jalan pada tapak.....	83
Gambar 4.6 ide dasar 1	85
Gambar 4.7 ide dasar 2	86
Gambar 4.8 ide dasar 3	87
Gambar 4.9 Analisis Matahari	89
Gambar 4.10 Analisis Angin.....	91
Gambar 4.11 Analisis aksesibilitas	94
Gambar 4.12 Analisis Kebisingan	94
Gambar 4.13 Analisis Vegetasi.....	97
Gambar 4.14 Analisis View	99
Gambar 4.15 Analisis Fungsi.....	100
Gambar 5.1 Skema Konsep.....	127
Gambar 5.2 konsep tapak.....	129
Gambar 5.3 Konsep Ruang	130
Gambar 5.4 Konsep Struktur	133
Gambar 5.5 Konsep Utilitas.....	134
Gambar 5.6 Utilitas Air Bersih	135
Gambar 5.7 Utilitas Air Kotor	135
Gambar 5.8 Utilitas Air Kotor Padat	136
Gambar 5.9 Utilitas Air Hujan.....	136
Gambar 6.1 Pembagian zoning pada tapak.....	138
Gambar 6.2 Akses pejalan kaki	139
Gambar 6.3 Akses kendaraan umum dan VIP	140
Gambar 6.4 Vegetasi yang ada ditapak	141

Gambar 6.5 Vegetasi yang ada ditapak.....	142
Gambar 6.6 Sirkulasi pejalan kaki 1	143
Gambar 6.7 Sirkulasi pejalan kaki 2	143
Gambar 6.8 Sirkulasi pejalan kaki 3	144
Gambar 6.9 Sirkulasi Kendaraan 1	145
Gambar 6.10 Penerapan Tema	146
Gambar 6.11 Penerapan Tema	147
Gambar 6.12 Penerapan Tema	148
Gambar 6.13 Layout Plan	149
Gambar 6.14 Tampak depan gedung utama.....	150
Gambar 6.15 Denah Area Outdoor	151
Gambar 6.16 Denah Area Outdoor	152
Gambar 6.17 Denah Perpustakaan	153
Gambar 6.18 Denah Galeri Lantai 2	154
Gambar 6.19 Denah Galeri Lantai 2	154
Gambar 6.20 Interior Galeri.....	156
Gambar 6.21 Denah Auditorium.....	157
Gambar 6.23 Tampak Gedung Auditorium	158
Gambar 6.24 Denah Gedung Pengelola.....	158
Gambar 6.25 Tampak depan Gedung Pengelola.....	159
Gambar 6.26 Interior depan Gedung Pengelola.....	159
Gambar 6.27 Denah depan Masjid.....	160
Gambar 6.28 Tampak Depan Masjid	161
Gambar 6.29 Denah kios dan souvenir	161
Gambar 6.30 Pondasi Batu Kali.....	162
Gambar 6.31 Pondasi Batu Kali.....	163
Gambar 6.32 Pondasi <i>foot plat</i>	163
Gambar 6.33 Rencana Listrik Kawasan.....	164
Gambar 6.34 Rencana Listrik area kesenian outdoor	165
Gambar 6.35 Rencana Listrik Auditorium.....	165

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tradisi Malam Selawe	32
Tabel 2.2 Transformasi tema terhadap karakteristik dan aplikasi	49
Tabel 2.3 Persyaratan Lokasi	69
Tabel 4.1 Fungsi primer,sekunder dan penunjang	101
Tabel 4.2 Penjabaran Aktivitas Primer	101
Tabel 4.3 Penjabaran Aktivitas Sekunder	105
Tabel 4.4 Penjabaran Aktivitas Penunjang	106
Tabel 4.5 Penjabaran Pengguna Primer	110
Tabel 4.6 Penjabaran Pengguna Sekunder	114
Tabel 4.7 Penjabaran Pengguna Penunjang	115
Tabel 4.8 Besaran Ruang	118
Tabel 4.9 Persyaratan Ruang	124
Tabel 5.1 Aspek Tan Ragawi dan Ragawi	127
Tabel 5.2 Aplikatif <i>Extending Tradition</i>	128
Tabel 5.3 Alur Konsep Bentuk	131

DAFTAR DIAGRAM

4.1 Diagram Matrix	123
--------------------------	-----



ABSTRAK

Arsana, Tuba. 2016. Perancangan Museum Budaya Wali Songo di Kabupaten Gresik. Dosen Pembimbing Pudji Pratitis Wismanantara, MT. dan Achmad Gat Gautama, MT.

Kata kunci: Budaya, Kebersamaan, Museum Budaya Wali Songo di Kabupaten Gresik, *Extending Tradition*.

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni dan Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya sebagai warisan genetis.

Museum adalah lembaga yang diperuntukan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya untuk tujuan pembelajaran, penelitian ataupun dapat diartikan sebagai hiburan. Museum harus aktif dalam pembangunan moral. Dalam perancangan ini akan direncanakan sebuah museum budaya Wali Songo, yang mana dilengkapi aktifitas edukasi agar masyarakat dapat mempelajari budaya tentang Wali Songo mulai dari aspek kesenian, kebudayaan dan nilai lokalitas yang berhubungan erat antara agama dan kebudayaan.

Perancangan museum budaya Wali Songo ini mengusung tema *Extending Tradition* sebagai titik dasar landasan rancangan, sehingga keutuhan dan kebersamaan merupakan tujuan akhir dalam pencapaian nilai-nilai yang terdapat pada museum ini, pola tatanan ruang museum yang terpusat melambangkan interaksi antara sesama makhluk ataupun dengan sang ilahi. Pola tatanan seperti ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa berserah diri, sehingga terciptalah sebuah museum yang tetap menumbuhkan nilai-nilai Islam tanpa mengilangkan unsur tradisi lokalitas.

ABSTRACT

Arsana, Tuba. 2016. The design of Wali Songo Culture Museum in Gresik Regency. The Advisors Pudji Pratitis Wismantara, MT. and Achmad Gat Gautama, MT.

Kata kunci: Culture, togetherness, Wali Songo culture Museum in Gresik, Extending Tradition.

Culture is a way of life that developed and owned jointly by a group of people and passed down from generation to generation. Culture is made up of many elements, including religious and political system, customs, languages, tools, clothing, buildings, and works of art and language, as well as culture, it is a part which cannot be separate from human beings. So many people tend to think of it as a genetic heritage.

The Museum is an institution intended for the general public. The function of Museum is to collect, take care of, presenting and preserving the cultural heritage for the purpose of research or study, it also can be interpreted as entertainment. The Museum must be active in the development of morals. In this design will be planned a culture Museum of Wali Songo, which complemented with the activities of education so that the society can learn about cultural of Wali Songo ranging from aspects of the arts, culture and the value of the locality which has close relation with religion and culture.

Wali Songo culture museum design is carrying the theme of Extending Tradition as the basic point of the design, so the wholeness and togetherness is the ultimate goal in the achievement of the values that contained in this museum, the arrangement pattern of the museum which concentrated on the symbolizes of interaction between fellow beings or with the divine. Hopefully, the arrangement pattern can increase the sense of surrender selves, so it will create a museum which always fosters the values of Islam without leaving the elements of the tradition of the locality.

ملخص البحث

أرسانا، طوبا. 2016. تصميم متحف الثقافة سونغو في غريسيك. المستشارين بادجي براتيتيس ويسانتارا، الماجستير. وأحمد جات غوتاما، الماجستير

كلمات البحث: متحف ثقافة والتكاتف والثقافة والي سونغو في جريسيك، توسيع التقليد

الثقافة هي وسيلة للحياة التي وضعت ومملوكة من قبل مجموعة من الناس وتنتقل من جيل إلى جيل. يرصد الثقافة تتكون من العديد من العناصر، بما في ذلك نظام الديني والسياسي، والعادات واللغات والأدوات والملابس والمباني والأعمال الفنية واللغة، فضلا عن الثقافة، بل هو جزء التي لا يمكن أن يكون منفصلا عن البشر. الكثير من الناس مكانة متنامية للتفكير في الأمر على النحو هيريتانس الجيني

المتحف هو مؤسسة موجهة للجمهور العام. وظيفة المتحف لجمع ورعاية، وتقديم والحفاظ على التراث الثقافي لغرض البحث أو الدراسة، كما يمكن أن تفسر على أنها وسائل الترفيه. يجب أن يكون متحف فعال في تطوير الأخلاق. في هذا التصميم سيتم التخطيط لمتحف ثقافة والي سونغو، والتي تستكمل مع أنشطة التعليم بحيث يمكن للمجتمع التعرف على الثقافة من والي سونغو تتراوح من جوانب الفنون والثقافة وقيمة المكان والتي لديها علاقات وثيقة مع الدين والثقافة

المتحف هو مؤسسة موجهة للجمهور العام. وظيفة المتحف لجمع ورعاية، وتقديم والحفاظ على التراث الثقافي لغرض البحث أو الدراسة، كما يمكن أن تفسر على أنها وسائل الترفيه. يجب أن يكون متحف فعال في تطوير الأخلاق. في هذا التصميم سيتم التخطيط لمتحف ثقافة والي سونغو، والتي تستكمل مع أنشطة التعليم بحيث يمكن للمجتمع التعرف على الثقافة من والي سونغو تتراوح من جوانب الفنون والثقافة وقيمة المكان والتي لديها علاقات وثيقة مع الدين والثقافة

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Objek

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni dan Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari dan dipraktekkan bagi generasi selanjutnya.

Museum adalah lembaga yang diperuntukan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya untuk tujuan pembelajaran, penelitian ataupun bisa diartikan sebagai hiburan. Museum harus aktif dalam pembangunan moral. Dalam perancangan ini akan dirancangan sebuah museum budaya Wali Songo, yang mana dilengkapi aktifitas edukasi supaya masyarakat umum dapat mempelajari budaya tentang Wali Songo.

Berawal dari masuknya agama Islam ke Gresik itulah, Gresik menjadi pusat agama Islam di Jawa Timur. Masuknya agama Islam ke nusantara sebagai

corak kehidupan yang khas sedikit tidaknya mempengaruhi gaya arsitektur Islam pada saat itu, sehingga banyak corak budaya nusantara yang melekat hingga sekarang. Dengan meluasnya ajaran Islam yang diajarkan dengan pendekatan lokal sehingga masyarakat lebih dapat memahami ajaran-ajaran Wali Songo melalui budaya tersebut. Faktor budaya dan kesenian dijadikan sarana untuk mengIslamkan masyarakat di nusantara khususnya di Gresik.

Untuk ruang lingkup wisata budaya di daerah ini dapat dikembangkan menjadi wisata budaya yang berbentuk museum budaya, berlandaskan sejarah Wali Songo tanpa menghilangkan unsur budaya masyarakat Gresik, seperti halnya tradisi malam selawe yang sudah turun temurun sejak mulai dari sunan Giri. Sehingga dibutuhkan obyek perancangan pusat kebudayaan Wali Songo yang berbentuk museum, sehingga masyarakat umum khususnya para generasi bisa belajar tentang kebudayaan Wali Songo.

Terlepas dari fungsi museum pada umumnya, perancangan sebuah museum Wali Songo ini mempunyai aspek khusus yaitu adanya edukasi langsung tanpa hanya edukasi visual, sehingga anak-anak dapat belajar dari tradisi yang pernah diajarkan oleh Wali Songo seperti belajar wayang, gamelan, dan belajar kesenian lainnya. Semua itu mempunyai nilai khusus dari pada anak-anak hanya belajar visual saja.

Tata ruang museum budaya Wali Songo ini mengambil dari tradisi malam selawe yang telah turun temurun dari semenjak sunan Giri masih hidup. di tradisi itu semua masyarakat Gresik secara beramai-ramai melakukan kegiatan

malam selawe di kompleks Giri Kedaton, mulai dari acara ziarah ke makam sunan Giri, istighosah, dan kegiatan sosialisasi lainnya. Karena malam selawe terletak pada malam 25 Ramadhan, dari sinilah tata ruang museum terbentuk.

Tatanan ruang yang diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai budaya Wali Songo yang ada pada tradisi malam selawe itu kemudian diterapkan pada konsep tata ruang, sehingga dapat dijadikan tolak ukur tatanan ruang yang sesuai dengan wujud tradisi Islami dalam acara tradisi malam selawe.

Di dalam perancangan museum budaya Wali Songo ini keutuhan dan kebersamaan merupakan tujuan akhir dalam pencapaian nilai-nilai yang pada museum ini, pola tata ruang museum yang terpusat melambangkan interaksi antara sesama makhluk ataupun dengan sang ilahi. Pola tatanan seperti ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa berserah diri, sehingga terciptalah sebuah museum yang tetap menumbuhkan nilai-nilai Islam tanpa mengilangkan unsur tradisi lokalitas.

Latar belakang tradisi yang akan menjadi nilai khusus yang diangkat menjadi konsep dalam perancangan museum ini, dari tradisi malam selawe hingga nilai muamalah ma'allah, muamalah ma'annas, muamalah ma'albiah. Ketiga aspek itu menjadi landasan nilai kebersamaan dengan sekitar, terlepas dari fungsi museum yang mengajarkan tradisi Wali Songo, konsep ruang dibuat menarik dengan permainan warna-warna yang dapat membuat anak-anak menikmati segala ruang museum yang ada.

Konsep ruang dibuat menyesuaikan tradisi, nilai-nilai dan kesenian Wali Songo. Jadi terlepas dari nilai formal yang diangkat, ruang akan ditata mulai dari zona edukasi, tradisi, kebudayaan, dan kesenian, Jadi ruang-ruang tersebut saling berkesinambungan satu sama lain. Permainan aksen dan warna menjadi prioritas utama pada perancangan museum ini, karena warna secara tidak langsung menyimbolkan seni psikis pengguna. Terlepas dari semua itu harus ada landasan Qur'ani yang menjadi landasan edukasi pada museum, yaitu nilai-nilai saling mengingatkan, seperti yang tertulis pada firman Allah swt di bawah ini.

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imron: 110)

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya menyuruh kepada yang ma'ruf tanpa adanya batasan-batasan. Menyuruh kepada kebaikan yang pernah diajarkan oleh Wali Songo melalui kesenian dan kerajinan. Kerajinan dalam bentuk museum yang merupakan suatu wadah dalam mengembangkan pengetahuan dan pendidikan yang dapat dijadikan alat pembelajaran dalam mengenalkan budaya sehingga dapat memunculkan nilai-nilai menghargai budaya dalam masyarakat khususnya budaya Wali Songo.

Melihat adanya beberapa perkembangan yang ada di Kab.Gresik khususnya pada sektor wisata, bisa direncanakan menjadi wisata budaya yang

berbentuk museum budaya Wali Songo dengan fasilitas penunjang lainnya, agar bisa dijadikan sarana edukasi yang apresiatif, edukatif, dan rekreatif, karena begitu banyak potensi yang ada di daerah Gresik mulai dari segi warisan kesenian dan kebudayaan.

Ajaran Islam dan kebudayaan sangat berkaitan erat, dan khususnya dibidang pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai Islam. Sistem pendidikan seni dan budaya dapat diapresiasi melalui rancangan museum budaya yang dimana kita bisa belajar banyak tentang kebudayaan dan seni. yang dengan demikian nilai-nilai keIslaman tetap bisa terjaga meskipun dengan adanya arus budaya barat yang semakin besar pengaruhnya terhadap adat istiadat Islam.

1.1.2. Latar Belakang Tema

Perencanaan dan perancangan yang tepat diperlukan untuk dapat menghasilkan sebuah rancangan museum budaya Wali Songo yang tepat fungsi , museum yang nyaman dengan dilengkapi fasilitas edukasi dan fasilitas penunjang lainnya . Diharapkan menjadi sarana masyarakat, tidak hanya anak-anak saja, tetapi orang-orang dewasa dapat bisa belajar agar bisa berinteraksi dengan budaya tradisioanl yang telah diajarkan Wali Songo, serta bisa menapaki ajarannya.

Di zaman yang serba modern ini telah terjadi perubahan pada semua bidang infrastruktur, khususnya dibidang pembangunan arsitektur. Aktivitas masyarakat yang semakin padat tanpa diimbangi dengan adanya penanaman moral-moral keIslaman, sehingga adat dan moral juga berubah seiring dengan berkembangnya zaman teknologi yang serba canggih. Oleh karena itu harus

adanya peranan penting pemerintah dalam menyelesaikan masalah ini, sehingga pola pikir generasi muda tidak terkikis oleh modernisasi.

Cerita perjuangan Wali Songo di nusantara akan menjadi acuan perancangan dengan menggunakan tema *Extending Tradition* tidak terfokus hanya pada aspek tradisi saja, tapi aspek lain seperti aspek budaya, lingkungan, kenyamanan juga dipertimbangkan dengan sangat matang. Karena tema *Extending Tradition* ini mengkombinasikan nilai-nilai klasik dengan penyelesaian akhir modern. Sehingga tercipta rancangan yang tidak menghilangkan unsur kebudayaan masa lampau yang menjadi tolak ukur kebudayaan sekarang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan museum budaya Wali Songo bisa menarik masyarakat dan menjadi sarana edukasi ?
2. Bagaimana rancangan museum budaya Wali Songo yang melanjutkan tradisi Wali Songo dengan tema *Extending Tradition*?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka dapat diketahui tujuannya perancangan kembali Museum budaya Wali Songo sebagai berikut.

1. Menghasilkan rancangan museum budaya Wali Songo yang bisa menarik minat masyarakat dan menjadi sarana edukasi.

2. Menghasilkan rancangan museum budaya Wali Songo dengan pendekatan *Extending Tradition* di dalamnya.

1.4. Manfaat

Meningkatkan kas pemasukan daerah serta bisa meningkatkan citra kota Gresik.

1. Masyarakat
 - a. Sebagai sarana edukasi mengenai nilai-nilai keIslaman dan budaya yang pernah diajarkan para Wali Songo.
 - b. Menumbuhkan kecintaan pada budaya lokal.
 - c. Bisa membuka lapangan pekerjaan pada masyarakat sekitar, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.
2. Anak-anak
 - a. Sarana edukasi untuk anak-anak agar lebih bisa memahami dan belajar tentang adat-adat Wali Songo.
 - b. Mengenalkan nilai-nilai keIslaman pada anak-anak yang masih dalam tahap pertumbuhan agar dapat lebih mengenal Islam.
 - c. Anak-anak tidak mudah terpengaruh arus budaya barat yang semakin melunturkan nilai tata cara Islam.
3. akademisi
 - a. Dengan menerapkan tema *extending tradition*, sehingga museum budaya Wali Songo ini bisa digunakan sebagai wisata edukasi

mengenai penerapan nilai-nilai Islam local nusantara yang bisa diterapkan pada rancangan arsitektur lainnya.

Pada Perancangan museum budaya Wali Songo di Gresik ini memiliki beberapa manfaat bagi pemerintah, masyarakat, anak-anak. Manfaatnya Sebagai berikut :

4. Pemerintah

a. Dengan adanya perancangan museum budaya Wali Songo ini dapat

1.5. Batasan Perancangan

Batasan yang diberikan dalam perancangan museum budaya Wali Songo di kab. Gresik adalah sebagai berikut:

a. Lokasi

Lokasi perancangan berada JL. Raya Permata Kembangan Gresik merupakan daerah berkembang ditinjau dari segi pendidikan, ekonomi, sosial dan kesehatan, termasuk dalam bidang wisata sekaligus edukasi.

b. Batasan Skala Pelayanan.

Skala Pelayanan pada perancangan museum budaya Wali Songo mencakup wilayah Gresik dan sekitarnya.

c. Batasan Obyek.

- Mempunyai fungsi sebagai sarana edukasi dan berkesenian.

- Cakupan fungsi kegiatan dan aktifitas yang diwadahi, adapun kegiatan yang diwadahi dalam perancangan museum budaya Wali Songo adalah sebagai berikut :

- Sarana edukasi tentang ajaran-ajaran Wali Songo
- Sarana pembelajaran nilai-nilai keIslaman dan budaya local yang telah diajarkan oleh Wali Songo
- Workshop dan pameran
- Fasilitas penunjang lainnya.

d. Batasan skala kegiatan.

Batasan kegiatan yang dilakukan dalam museum budaya Wali Songo antara lain:

- Sosial.

Museum budaya Wali Songo sebagai wadah bersosialisasi bagi semua kalangan masyarakat.

- Pendidikan.

Museum budaya Wali Songo sebagai tempat kegiatan pendidikan baik bagi akademisi ataupun masyarakat umum.

e. Batasan Tema

Penerapan tema yang ada pada perancangan museum budaya Wali Songo ini adalah *extending tradition*. Tema yang menggabungkan kultur kebudayaan dan bentukan-bentukan lama dengan penyelesaian akhir modern.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Objek Perancangan

Objek adalah perancangan museum budaya Wali Songo merupakan wadah edukasi dan wadah pembelajaran bagi masyarakat pada umumnya, disamping sebagai sarana pembelajaran juga terdapat sarana bermain kesenian tradisional.

2.1.1 Museum

Museum(*muséum*) adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu, kebudayaan, tempat menyimpan barang kuno. Museum berasal dari bahasa Yunani MUSEION. Museum merupakan sebuah bangunan tempat suci untuk memuja Sembilan Dewi Suci dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dari Sembilan Dewi tersebut ialah MOUSE, yang lahir dari maha Dewa Zous dengan istrinya Mnemosyne. Dewa dan Dewi tersebut bersemayam di Pegunungan Olympus. Museum selain tempat suci, pada waktu itu juga untuk berkumpul para cendekiawan yang mempelajari serta menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan, juga sebagai tempat pemujaan Dewa Dewi (Nasuha, 2002).

Menurut Drs. Moh. Amir Sutaarga, museum dapat diklasifikasikan berdasarkan 5 jenis, yaitu :

1. Berdasarkan Tingkat Wilayah dan Sumber Lokasi :

a. Museum Internasional

- b. Museum Nasional
 - c. Museum Regional
 - d. Museum Lokal
2. Berdasarkan Jenis Koleksi :
- a. Museum Umum, koleksi mencakup beberapa bidang/ disiplin
 - b. Museum Khusus, koleksi terbatas pada bidang/ disiplin tertentu
3. Berdasarkan Penyelenggaraannya :
- a. Museum Pemerintah
 - b. Museum Yayasan
 - c. Museum Pribadi
4. Berdasarkan Golongan Ilmu Pengetahuan Yang Tersirat Dalam Museum :
- a. Museum Ilmu Alam dan Teknologi, misalnya : Museum Zoologi, Museum Geologi, Museum Industri, dan lain-lain.
 - b. Museum Ilmu Sejarah dan Kebudayaan, misalnya : Museum Seni Rupa, Museum Ethnografi, Museum Arkeologi, dan lain-lain.
5. Berdasarkan Sifat Pelayanannya :
- a. Museum Berjalan / Keliling
 - b. Museum Umum
 - c. Museum Lapangan
 - d. Museum Terbuka

2.1.2 Museum Budaya

Museum budaya sangat erat sekali hubungannya tentang sejarah masa lampau yang diingin dipelajari oleh para wisatawan budaya, karena para

wisatawan tau apa maksud dari tujuan berwisata budaya, tapi wisata budaya sering diartikan sebagai wisata pendidikan ataupun wisata sejarah. Karena keduanya memiliki arti yang sama yaitu berwisata pendidikan dan memiliki pengetahuan baru tentang kebudayaan suatu daerah atau etnis tertentu.

Dalam konteks wisata budaya dapat dikemas menjadi museum budaya Wali Songo, yang didalamnya berasaskan realita sejarah pada masa-masa Wali Songo berdakwah di nusantara, karena banyak fakta menarik tentang cara berdakwah para wali Allah ini. Mulai dari kesenian yang memadupadankan budaya hindu pada waktu itu, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menerima ajaran Wali Songo.

Satu hal yang menarik dari museum budaya adalah mengenal lebih dalam mengenai sisi-sisi kebudayaan dari suku bangsa tertentu. museum budaya di Indonesia sangat berkembang mengingat keberagaman suku etnis di Indonesia, sehingga menarik banyak wisatawan asing berkunjung untuk menikmati keindahan budaya Indonesia.

Disamping itu, terdapat tiga wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 1974) antara lain:

- Sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat yang disebut sistem sosial.
- Sebagai benda-benda hasil karya manusia yang biasa disebut kebudayaan fisik. Berupa hasil aktivitas manusia seperti benda-benda nyata atau kasat mata, dapat diraba, dan difoto, mulai benda bangunan besar dan kolosal,

lalu candi-candi serta patung atau arca-arca, pakaian, perhiasan, hingga benda yang kecil peralatan hidup sehari-hari, benda magis-spiritual, juga sampai pada benda seni yang murni emosional.

2.1.2.1 Tujuan Museum Budaya Wali Songo

Sektor wisata di Indonesia semakin hari semakin menunjukkan perkembangan yang pesat, dikarenakan adanya dukungan dari pemerintah untuk melestarikan budaya nusantara, oleh sebab itu terdapat banyak tujuan masyarakat untuk berwisata budaya dalam bentuk museum budaya.

Dibawah ini tujuan berwisata budaya dalam bentuk museum budaya Wali Songo:

- a. Ingin memperoleh wawasan kesenian dan kebudayaan
- b. Rasa ingin tahu tentang sejarah dan kebudayaan Wali Songo.
- c. Ingin belajar berbudaya sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Wali Songo, sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. ingin melakukan riset terhadap kebudayaan tertentu, misalkan penelitian tentang gending sunan bonang
- e. ingin melakukan survey terhadap kebudayaan masyarakat sekitar tempat wisata museum budaya, misalkan melakukan survey terhadap tradisi malam selawe yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat Gresik.
- f. bersantai dan menikmati wisata budaya yang ada pada tata ruang museum budaya Wali Songo.

2.1.2.2 Daya Tarik Museum Budaya Wali Songo

Sebagai negara yang banyak sector pariwisata khususnya wisata budaya, disector wisata tentunya sangat menguntungkan sekali karena akan memberikan pilihan jenis pariwisata yang sangat bervariasi. Dan salah satu yang menjadi

faktor penting pendukung berkembangnya pariwisata budaya adalah daerah tujuan wisata tersebut. Daerah tujuan wisata sangat berpengaruh karena dari segi prasarana penunjang lain harus sangat diperhatikan, sehingga kenyamanan dan keamanan para wisatawan sangat terjamin.

Menurut A.Yoeti (1985), menyatakan bahwa daya tarik wisata atau tourist attraction merupakan istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

Daya tarik museum budaya Wali Songo adalah sebagai sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang beranekaragaman, dari suatu dari tertentu yang dieksplorasi oleh manusia yang menjadi sasaran kunjungan para wisatawan. Dan tentu saja faktor ini sangat berpengaruh pada kehidupan ekonomi masyarakat sekitar.

Aspek-aspek daya tarik museum budaya Wali Songo :

1. adanya sarana edukatif langsung, sehingga pengunjung dapat langsung belajar tentang budaya dan seni yang telah diajarkan oleh Wali Songo, seperti gamelan, wayang kulit dll.



Gambar 2.1 alat-alat gamelan
(Sumber: Google, 2015)

2. Tata ruang yang edukatif dan tetap dapat berinteraksi dengan sesama pengunjung museum



Gambar 2.2 interior museum of london
(Sumber: Google, 2015)

Pembangunan dan pengembangan suatu daerah tujuan wisata harus bisa dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dipunyai objek tersebut dengan mengacu pada keberhasilan pengembangan yang terdiri dari berbagai kelayakan, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

- Kelayakan finansial.
- Kelayakan sosial ekonomi regional
- Kelayakan teknis
- Kelayakan lingkungan

Penentuan unsur utama mempunyai kaitan dengan pengembangan suatu produk pariwisata pada suatu tujuan. Beberapa unsur yang mempengaruhi pengembangan daerah tujuan adalah sebagai berikut:

1. Unsur daya tarik wisata
2. Aksesibilitas
3. Fasilitas wisata
4. Lingkungan dan masyarakat.

5. Potensi pasar
6. Pengelolaan dan pelayanan
7. Keberhasilan pengembangan juga bisa ditentukan oleh persaingan antar daya tarik wisata sejenis yang ada pada daerah yang sama atau daerah lain.

Selain itu, pada daya tarik daerah tujuan wisata pada objek museum Wali Songo bisa berdasarkan atas beberapa hal, sebagai berikut:

1. Adanya sumber daya yang bisa menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan kearifan lokal yang Cuma ada di daerah Gresik.
2. adanya aksesibilitas yang tinggi untuk bisa mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang mempunyai sifat langka, seperti pembelajaran tentang wayang, gamelan, dan sejarah yang sumbernya dari orang-orang tertentu.
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang, yang digunakan untuk melayani para pengunjung yang hadir.
5. Mempunyai daya tarik tinggi karena ada nilai khusus pada bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat Wali Songo, dan nilai luhur yang ada dalam suatu objek buah karya Wali Songo yang pada masa lampau. seperti pada cerita pengikatan sapi pada zaman sunan Gunung Jati
6. Bersifat langka dan sulit ditemui pada daerah atau di negara lain, yang bisa menumbuhkan semangat dan memberikan nilai budaya dan nilai religious bagi pengunjung museum.

2.1.3 Wali Songo

Sebelum Islam masuk tanah Jawa, telah ada agama lain yang berkembang di nusantara khususnya di tanah Jawa yaitu Hindu dan Budha, tetapi ketika pada masa kerajaan Majapahit, Islam juga sudah berkembang tetapi belum terlalu luas pengaruhnya. Proses Islamisasi sendiri dimulai melalui perdagangan di Demak yang akhirnya berubah menjadi kota perdagangan dan menjadi kerajaan Islam Pertama di Jawa selain melalui jalur perdagangan Islamisasi juga terjadi melalui kancas politik, perkawinan, propaganda tingkah laku, dan kebudayaan.

dari semua cerita sejarah singkat tentang perjalanan Wali Songo diatas, dapat ditarik garis besar tradisi yang dipakai di perancangan ini, yaitu tradisi “malam selawe” yang ada sampai sekarang, tapi tetap mengambil satu unsur dari tradisi Wali Songo dan diterapkan dalam zona ruang-ruang edukasi dalam museum.

Masuknya Islam ke tanah air tidak lepas dari peran dari Wali Songo, melalui kebudayaan dan senilah nusantara bisa menerima Islam tanpa adanya paksaan, karena beliau-beliau sendiri berdakwah melalui kesenian dan menyesuaikan dengan kebudayaan daerah setempat. Beliau menggabungkan kesenian dengan adat istiadat masyarakat pada masa itu, seperti melalui pementasan wayang itulah para waliyullah ini menyisipkan pesan moral kepada masyarakat. Sehingga sedikit demi sedikit mengikis kepercayaan pada ajaran hindu budha.

Adapun nama-nama yang termasuk dalam Wali Songo adalah:

a. Sunan Maulana Malik Ibrahim atau syekh Maghribi (Gresik)



Gambar 2.3 Sunan Maulana Malik Ibrahim
(Sumber: Google, 2015)

Sunan Gresik merupakan salah satu tokoh walisongo yang pertama kali menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, dan merupakan wali paling senior diantara para wali lainnya. Sunan Gresik merupakan keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad Saw. Sunan Gresik lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh awal abad 14, dan wafat pada tahun 1419. Makamnya berada di desa Gapura Wetan, Gresik, Jawa Timur.

Dalam berdakwah Sunan Gresik ini menggunakan cara yang bijaksana dan strategi yang tepat berdasarkan ajaran Al-Qur'an :

Di tanah Jawa, Sunan Gresik ini tidak hanya berhadapan dengan masyarakat Hindu saja, tetapi Sunan Gresik juga harus bersabar terhadap mereka yang tidak beragama maupun mereka yang terlanjur mengikuti aliran sesat. Sunan Gresik juga meluruskan Iman dari orang-orang Islam yang bercampur dengan sifat yang musyrik. Selain itu Sunan Gresik juga penolong seorang fakir miskin dan dihormati oleh para pangeran dan para sulatan, hal ini menunjukkan betapa hebatnya perjuangan beliau ketika menyebarkan Islam dan menolong masyarakat

yang ada didekatnya, bukan hanya kalangan atas yang memiliki banyak harta melainkan juga kepada golongan bawah yaitu kaum fakir miskin. Sunan Gresik ini membantu siapa saja yang ada didekatnya dan berdakwah kepada mereka yang tujuannya menyebarkan Islam di tanah Jawa ini.

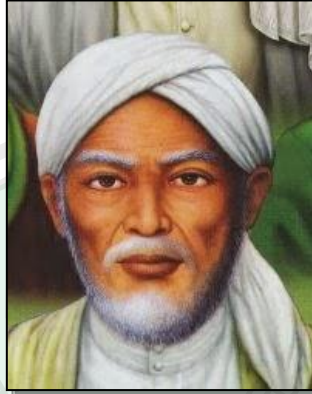
Selain itu Sunan Gresik menggunakan wayang sebagai salah satu media penyampaian dakwahnya kepada masyarakat Indonesia, wayang yang digunakan oleh Sunan Gresik merupakan wayang kulit dalam memainkan wayang Sunan Gresik ini memasukan beberapa nilai-nilai moral dan akidah kepada masyarakat setempat. Nila moral dan akidah yang disampaikan melalui pagelaran wayang kulit tersebut tentunya diambil dari nilai-nilai ke Islaman.



Gambar 2.4 peralatan wayang
(Sumber: Google, 2015)

Sunan Gresik juga mengajarkan nilai-nilai kesabaran, keadilan, tanggung jawab, dan etika yang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya dan disampaikan kepada masyarakat melalui dakwahnya. Sehingga dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gresik ini mudah sekali di terima, dipahami, dan dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Sunan ampel atau sering disebut sebagai Raden Rahmat (Ngampel Surabaya)



Gambar 2.5 Sunan Ampel
(Sumber: Google, 2015)

Sunan Ampel merupakan salah satu tokoh walisongo yang paling besar jasanya dalam perkembangan agama Islam di tanah Jawa. Sunan Ampel adalah bapak dari para wali, dari dakwah yang disampaikan oleh Sunan Ampel menghasilkan para pendakwah baru di tanah Jawa. Sunan Ampel merupakan keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad Saw. Sunan Ampel lahir di Champa, pada tahun 1401, dan wafat pada tahun 1481 di Demak. Dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya.

Sunan Ampel berdakwah kepada penduduk setempat yang dilaluinya, dakwah yang pertama dilakukan oleh Sunan Ampel ini sangat unik, beliau hanya membuat sebuah kerajinan yang dibentuk menjadi sebuah kipas yang berasal dari akar tumbuh-tumbuhan tertentu dan dari anyaman rotan. Kipas yang telah dibuat oleh Sunan Ampel ini dibagikan secara gratis kepada penduduk setempat, para penduduk hanya menukarnya dengan kalimat syahadat.

Penduduk yang sudah menerima kipas itu tentu sangat senang, apalagi setelah mereka mengetahui kipas tersebut bukan sembarang kipas, akar yang dianyam bersama rotan itu ternyata memiliki daya penyembuh bagi mereka yang terkena penyakit seperti demam dan batuk. Dengan cara ini, banyak sekali orang yang berdatangan kepada Sunan Ampel untuk mendapatkan kipas tersebut. Pada saat inilah Sunan Ampel memperkenalkan keindahan agama Islam kepada masyarakat setempat sesuai dengan kemampuan pemahaman mereka.

c. Sunan Bonang atau Raden Maulana Makdum Ibrahim (Bonang Tuban)



Gambar 2.6 Sunan Bonang
(Sumber: Google, 2015)

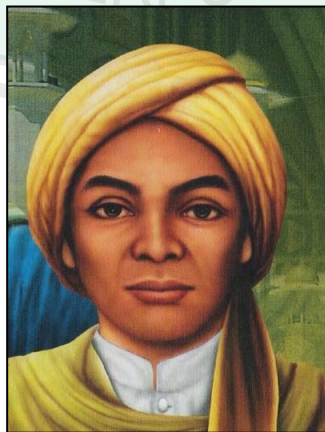
Dalam berdakwah Sunan Bonang sering menggunakan kesenian rakyat untuk menarik simpati mereka, alat kesenian itu seperti gamelan yang disebut dengan Bonang. Bonang tersebut merupakan sejenis kuningan yang ditunjukkan pada bagian tengahnya, jika tonjolan tersebut di pukul dengan kayu lunak maka akan timbul suara merdu yang terdengar di telinga penduduk setempat.



Gambar 2.7 Gamelan Sunan Bonang
(Sumber: Google, 2015)

Saat itu Sunan Bonang membunyikan alat kesenian tersebut dan diiringi dengan tembang-tembang yang berisikan ajaran Islam. Penduduk setempat yang mendengarkan tembang tersebut penasaran dengan suara ini, setelah itu penduduk setempat masuk kedalam sebuah masjid yang dimana didalamnya ada Sunan Bonang yang sedang membunyikan alat kesenian Bonang tersebut. Dengan cara ini sedikit-sedikit merebut rasa simpati penduduk, dan saat itulah Sunan Bonang menajarkan dan menyebarkan Islam kepada penduduk setempat.

d. Sunan Drajat atau Syarifudin/Raden Qosim (Sedayu Suranaya)



Gambar 2.8 Sunan Drajat
(Sumber: Google, 2015)

Dalam berdakwah menyebarkan agama Islam Sunan Drajat ini mengambil sebuah jalan lurus yang tidak berliku-liku. Agama harus diamalkan dengan lurus dan benar sesuai dengan ajaran Nabi dan tidak ada sedikitpun perubahan atau dicampur dengan adat dan kepercayaan lama. Sunan Drajat juga menggunakan kesenian rakyat sebagai alat dakwahnya.

Dakwah yang disampaikan oleh Sunan Drajat ini bersumber dari, Al Qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas, Ajaran Guru dan pendidik seperti Sunan Ampel atau orang tuanya, Ajaran dan pemikiran atau paham yang telah tersebar luas di masyarakat, Tradisi di masyarakat setempat yang telah ada yang sesuai ajaran Islam, dan Fatwa Sunan Drajad sendiri.

Syair sunan drajat

1. Memangun resep teyasing Sasomo (kita selalu membuat senang hati orang lain)
2. Ironing suko kudu eling Ian waspodo (didalam suasana riang kita harus tetap ingat dan waspada)
3. Laksitaning subroto tan nyipto marang pringgo bayaning lampah (dalam perjalanan untuk mencapai cita – cita luhur kita tidak peduli dengan segala bentuk rintangan)
4. Meper Hardaning Pancadriya (kita harus selalu menekan gelora nafsu – nafsu)
5. Heneng – Hening – Henung (dalam keadaan diam kita akan mem peroleh keheningan dan dalam keadaan hening itulah kita akan mencapai cita – cita luhur)

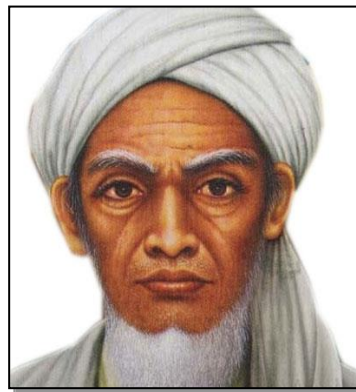
6. Mulyo guno Panca Waktu (suatu kebahagiaan lahir bathin hanya bisa kita capai dengan sholat lima waktu)
7. Menehono teken marang wong kang wuto, Menehono mangan marang wong kang luwe, Menehono busono marang wong kang wudo, Menehono ngiyup marang wong kang kodanan (Ajarkan ilmu pada orang yang tidak tau, Berilah makan kepada orang yang lapar, Berilah baju kepada orang yang tidak punya baju, serta beri perlindungan orang yang menderita)

Tersebut diatas merupakan makna filosofis ke tujuh sap tangga dari tataran kompleks Makam Sunan Drajat



Gambar 2.9 Makam Sunan Drajat
(Sumber: Google, 2015)

e. Sunan Giri atau Prabu Satmata atau Sultan Abdul Fakhir (Giri Gresik)



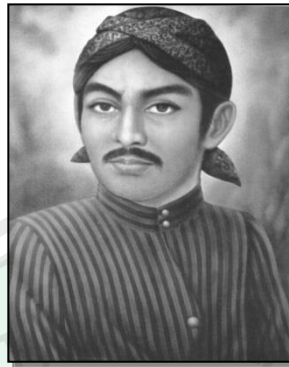
Gambar 2.10 Sunan Giri
(Sumber: Google, 2015)

Sunan Giri merupakan salah satu tokoh walisongo yang mendirikan kerajaan Giri Kedaton, yang berkedudukan di daerah Gresik, Jawa Timur. Sunan Giri membangun sebuah Pesantren Giri disebuah perbukitan di Desa Sidomukti, Kebomas. Dalam Bahasa Jawa Giri berarti Gunung, sejak itulah beliau dikenal masyarakat dengan sebutan Sunan Giri. Sunan Giri lahir di Blambangan, pada tahun 1442, dan wafat pada tahun 1506 M dimakamkan diatas bukit didaerah Dusun Giri Gajah, Desa Giri, Kecamatan Kebomas.

Sunan Giri menyampaikan dakwahnya sambil berlayar, beliau menyiarkan agama Islam kepada penduduk setempat sehingga namanya cukup terkenal di tanah air Nusantara ini. Penyampaian dakwah Sunan Giri ini menggunakan wayang kulit pada saat peresmian Masjid Demak, dalam peresmian ini Sunan Kalijaga mengusulkan peresmian Masjid Demak diiringi dengan pertunjukan wayang kulit, namun wayang kulit yang digunakan Sunan Kalijaga ini ditolak dan tidak disetujui oleh Sunan Giri, karena wayang kulit yang digunakan oleh Sunan Kalijaga ini berbentuk manusia dan dalam ajaran Islam yang bergambar manusia itu haram hukumnya.

Pada saat itu Sunan Giri mengusulkan agar peresmian Masjid Demak ini diresmikan pada hari jum'at sekaligus melaksanakan shalat jum'at berjamaah. Setelah itu Sunan Kalijaga mengubah wayang kulitnya menjadi berbeda lagi dan tidak bisa dikatakan sebagai gambar manusia lagi, dan akhirnya Sunan Giri ini menjadikan wayang kulit ini sebagai media menyampaikan dakwah.

f. Sunan Kalijaga (Kadilangu Demak)



Gambar 2.11 Sunan Kalijaga
(Sumber: Google, 2015)

Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh walisongo yang sangat lekat dengan Muslim di tanah Jawa, dan beliau terkenal dengan kemampuannya memasukkan pengaruh Islam ke tradisi Jawa. Sunan Kalijaga menggunakan kesenian dan kebudayaan sebagai salah satu sarana berdakwah, seperti wayang kulit dan tembang suluk. Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1450, dan wafat pada tahun 1513 dimakamkan di Desa Kadilangu, Demak. Makam Sunan Kalijaga masih sering diziarahi banyak orang.

Sunan Kalijaga dalam menyampaikan dakwahnya kepada penduduk setempat tidak jauh beda seperti yang dilakukan oleh sahabat sekaligus gurunya. Beliau menggunakan kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk memudahkan dalam penyampaian dakwah kepada penduduk setempat. Sunan Kalijaga merupakan wali paling kreatif dalam menerapkan ajaran Islam kepada masyarakat. Seni pewayangan yang semula kental dengan warna Hindu-India, oleh Sunan Kalijaga diubah menjadi sendi yang penuh dengan nuansa Islami.

Sunan Kalijaga juga mahir dalam mengolah kesenian lokal, sehingga menjadi sebuah hiburan yang sangat menarik untuk ditonton oleh penduduk

setempat. Pada saat itulah Sunan Kalijaga ini menyampaikan dakwah yang bernuasa Islami ini kepada penduduk setempat melalui media kesenian.

g. Sunan Kudus atau Jafar Sodiq (Kudus)



Gambar 2.12 Sunan Kudus
(Sumber: Google, 2015)

Sunan Kudus adalah seorang tokoh yang kuat serta gagah berani, dengan keberaniannya itu menjadikan Sunan Kudus sebagai panglima perang. Dalam menyampaikan dakwahnya sunan kudus ini memberikan sebuah ceramah atau bercerita kepada penduduk setempat mengenai sapi seekor sapi.

Pada saat itu Sunan Kudus membeli seekor sapi, sapi tersebut berasal dari India, kemudian sapi itu di ikat didepan rumahnya. Rakyat kudus yang saat itu sebagian besar beragama Hindu penasaran dengan apa yang akan dilakukan oleh Sunan Kudus dengan sapi yang dibelinya itu. Dalam pandangan Hindu sapi ini merupakan hewan suci yang katanya merupakan kendaraan yang dipakai oleh para dewa, menyembelih sapi adalah perbuatan dosa yang dikutuk para dewa. Lalu apa yang akan dilakukan Sunan Kudus.

Setelah penduduk setempat berdatangan semakin banyak dan berkumpul didepan rumah Sunan Kudus, beliaupun langsung keluar dari dalam rumahnya dan berkata "*Sedulur-sedulur yang saya hormati, segenap sanak kadang yang*

saya cintai, saya melarang saudara-saudara menyakiti apalagi menyembelih sapi. Sebab di waktu saya masih kecil, saya pernah mengalami saat yang berbahaya, hampir mati kehausan lalu seekor sapi datang menyusui saya."

Mendengar cerita tersebut masyarakat Hindu terkagum-kagum, dan menyangka bahwa Sunan Kudus adalah titisan Dewa Wisnu yang akhirnya penduduk Hindu ini bersedia mendengarkan ceramah dari Sunan Kudus. Pada saat itu Sunan Kudu menceritakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat surat Al-Baqarah yang artinya Sapi. Penduduk Hindu ini menjadi semakin ingin tahu lebih banyak mengenai ajaran Islam, maka dari itu penduduk Hindu terus berdatangan setiap harinya untuk mendengarkan dakwah dari Sunan Kudus.

h. Sunan Muria atau Raden Umar Said (Gunung Muria Kudus)



Gambar 2.13 Sunan Muria
(Sumber: Google, 2015)

Sunan Muria merupakan putra dari Sunan Kalijaga dari isterinya yang bernama Dewi Sarah binti Maulana Ishaq. Nama Sunan Meria berasal dari salah satu nama gunung yaitu Gunung Muria yang terletak di daerah kota Kudus, Jawa Tengah. Sunan Muria sering berperan sebagai penengah dalam konflik internal di Kesultanan Demak. Beliau dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah. Sunan Muria lahir pada abad ke-15 M, dan wafat pada tahun

1551 makamnya menyatu dengan Masjid Suna Muria disalah satu puncak Gunung Muria.



Gambar 2.14 Pagelaran Wayang
(Sumber: Google, 2015)

Dalam penyampaian dakwahnya Sunan Muria ini menggunakan cara yang halus, dakwah yang Sunan Muria ini disampaikan lebih utamanya kepada Masyarakat Pedesaan, Pedagang, Nelayan, dan Rakyat Jelata. Beliauah satu-satunya wali yang mempertahankan kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Pada saat itu Sunan Muria membangun dilereng gunung Muria, dan karena itulah gelar Sunan Muria diberikan oleh penduduk setempat.

i. Sunan Gunung Jati (gunung Jati Cirebon).



Gambar 2.15 Sunan Gunung Jati
(Sumber: Google, 2015)

Sunan Kudus adalah putra dari pasangan Sunan Ngudung dengan Syarifah Dewi Rahil binti Sunan Bonang. Sunan Kudu merupakan keturunan ke-24 dari

Nabi Muhammad Saw. Sunan Kudus lahir di Al-Quds, Palestina, pada tahun 9 September 1400 M, dan wafat pada tahun 5 Mei 1550 M. Sunan Kudus dimakamkan di Masjid Menara Kudus, Kauman, Kudus, Jawa Tengah.

Dalam menyapaikan dakwahnya Sunan Gunung Jati ini menganut kecenderungan Timur Tengah yang lugas. Beliau mencoba mendekati masyarakat dengan membangun jalan yang menghubungkan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Dalam dakwahnya beliau tidak bekerja sendirian, beliau ikut bermusyawarah di Masjid Demak dengan tokoh wali lainnya, bahkan beliau juga membantu dalam pembangunan Masjid Demak tersebut.

Pada tahun 1479 beliau berkunjung ke China, di China Sunan Gunung Jati ini membuka praktek pengobatan, dan banyak masyarakat China yang datang untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya, pada kesempatan inilah Sunan Gunung Jati menyampaikan dakwahnya kepada penduduk China.

2.1.4 Tradisi Malam Selawe

Dapat ditarik garis besar tradisi yang dipakai di perancangan ini, yaitu tradisi dari sunan giri yaitu tradisi malam selawe, dimana tradisi yang menggabungkan nilai Islam dengan nilai silaturahmi, sosialisasi, spritual, dan kekeluargaan.

Dari semua data Wali Songo yang ada, bisa diambil salah satu dari tradisi walisongo yaitu dari sunan giri, tradisi yang turun temurun semenjak beliau masih hidup. Dalam tradisi tersebut masyarakat berkumpul ditengah alun-alun sunan giri, semua masyarakat melebur jadi satu, bersilaturahmi, istigosah, dan semua PKL berjualan disana.

Tabel 2.1 Tradisi Malam Selawe



(Sumber: Google, 2015)

Tradisi tersebut adalah tradisi “ malam selawe “, dalam malam ke 25 Ramadhan semua masyarakat merasakan kebersamaan, entah itu kebersamaan dengan makhluk hidup ataupun kebersamaan dengan sang khaliq. Konsep kebersamaan itulah yang kemudian dijadikan konsep pada perancangan museum budaya Wali Songo.

Nilai kebersamaan yang diterapkan pada museum ini adalah dimana zona ruang ditata saling berkesinambungan satu sama lain, sehingga membentuk satu kesatuan tanpa ada ruang yang tidak terhubung.

Pengertian kebersamaan ini menjadikan perancangan museum budaya menumbuhkan rasa kebersamaan dengan sang khaliq, museum sebagai jembatan

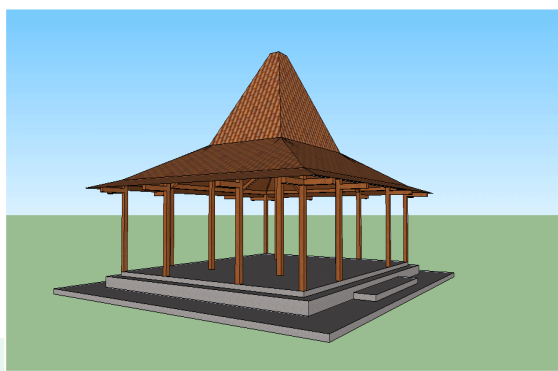
untuk menikmati dan merasakan nilai-nilai keIslaman yang telah diajarkan dalam tradisi

“ malam *selawe*”.

2.1.5 Arsitektur Tradisional Rumah Jawa

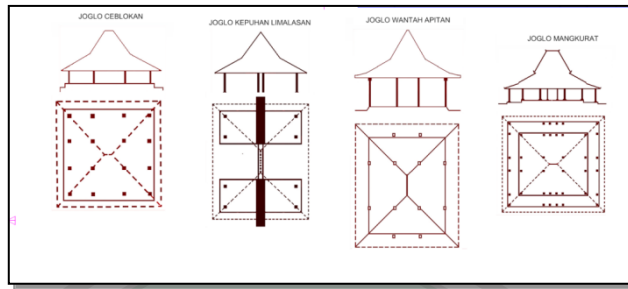
2.1.5.1 Rumah Adat Jawa

Rumah adat Jawa Timur umumnya mengambil bentuk joglo. Ada juga yang berbentuk limasan (*dara gepak*), dan bentuk srontongan (*empyak setangkep*). Khusus untuk rumah berbentuk joglo, kota-kota di bagian barat Jawa timur memiliki kemiripan dengan kota-kota di Jawa Tengah. Terutama Surakarta dan Yogyakarta yang disebut sebagai kota pusat peradaban Jawa.



Gambar 2.16 Bentuk Rumah joglo
(Sumber : Google, 2015)

Joglo sendiri secara rancangan arsitekturnya amatlah unik. Punya ciri khas berupa bentuk atap yang merupakan perpaduan antara dua buah bidang atap segi tiga dengan dua buah bidang atap trapesium. Masing-masing memiliki sudut kemiringan yang berbeda dan tidak sama besar. Atap joglo selalu terletak di tengah-tengah dan lebih tinggi serta diapit oleh atap serambi. Dari bentuk atap yang unik inilah bangunannya kemudian dikenal dengan nama rumah joglo.



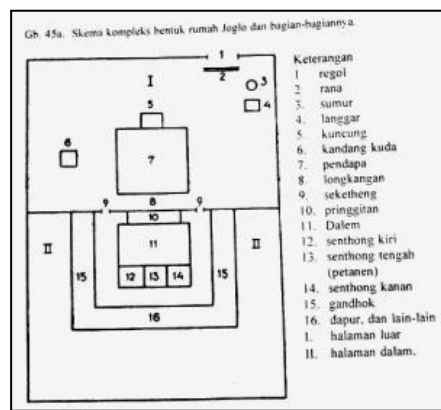
Gambar 2.17 Bentuk-bentuk Atap joglo
(Sumber : Google, 2015)

2.1.5.2 Ruang-Ruang dalam Rumah Adat Jawa

Rumah tradisional Jawa Timur, seperti halnya rumah-rumah tradisional lainnya, terbagi atas beberapa ruangan fungsional yang mencerminkan kehidupan pemilik rumah tersebut. Inilah ruangan-ruangan yang terdapat dalam rumah tradisional Jawa Timur:

1. Pendopo, yakni bagian terbuka yang ada di depan rumah, bentuknya segi empat dan ditopang empat tiang atau saka guru. Pendopo adalah ruang tamu, di mana pemilik rumah menerima tamu-tamunya. Ruang pendopo yang terbuka ini melambangkan sikap pemilik rumah yang terbuka dan menerima siapa pun tamu yang datang.
2. Pringitan, yakni merupakan ruangan peralihan dari pendopo ke ruang dalam ageng. Pringitan biasanya difungsikan sebagai tempat pertunjukan wayang dan kesenian lain pada acara-acara tertentu.
3. Dalem ageng, yakni area privat keluarga yang terdiri dari tiga buah kamar yang disebut senthong.

4. Senthong tengah atau krobongan adalah kamar tertutup yang hanya boleh diakses oleh keluarga.
5. Senthong kiwa adalah kamar tidur untuk anggota keluarga berjenis kelamin laki-laki.
6. Senthong tengen adalah kamar tidur untuk anggota keluarga berjenis kelamin perempuan.
7. Gandhok, yakni ruang belakang yang bentuknya memanjang, berada di antara sisi belakang pringitan dan dalam.
8. Pawon, yakni ruang memasak alias dapur. Letaknya terpisah dari ruangan-ruangan dalam rumah.
9. Pekiwan, yakni toilet dan kamar mandi. Seperti pawon, pekiwan juga terletak terpisah dari ruangan-ruangan dalam.



Gambar 2.18 Tata Ruang Rumah Jawa
(Sumber : Google, 2015)

Jika diperhatikan, ta`ta ruang di dalam rumah tradisional Jawa Timur disusun sedemikian rupa, dari depan ke belakang berurutan mulai dari ruang publik sampai ke ruangan yang lebih privat sifatnya. Pusat dari rumah adat ini

adalah senthong tengah atau kamar tengah. Alur sirkulasi rumah pun dibuat ideal sehingga udara mengarah dari bagian depan rumah ke bagian belakang.

2.1 Tinjauan Arsitektural

Adapun Sejalan dengan proses pendidikan budaya yang ada sekarang, dibutuhkan suatu wadah seni kebudayaan sehingga proses berlangsungnya kebudayaan bisa selaras dengan berkembangnya dunia modern, tanpa menghilangkan unsur budaya klasik yang memberikan warna budaya pada berlangsungnya kehidupan sekarang.

Secara umum fungsi rancangan ini adalah museum budaya Wali Songo, ini diharapkan menjadi salah satu alternative tempat museum budaya yang bisa melestarikan budaya yang pernah diajarkan oleh para Wali Songo pada zaman dulu, dengan disertai fasilitas penunjang lain dan tetap harus memenuhi standarisasi tempat museum budaya yang sudah ada. Sehingga tempat museum budaya tidak terlihat kuno dan kelihatan menarik. Fungsi dari rancangan museum budaya Wali Songo sebagai berikut :

- Sarana edukasi baik itu budaya Wali Songo ataupun budaya lainnya
- Sarana pendidikan moral untuk masyarakat
- Sarana pendidikan keIslaman
- Pusat kesenian tradisional
- Pusat galeri nusantara

Selain itu fungsi penunjang harus memenuhi standarisasi tempat wisata budaya yang sudah ada, baik itu yang ada di Indonesia ataupun di luar negeri. Karena kenyamanan dan keamanan para pengunjung harus selalu diutamakan,

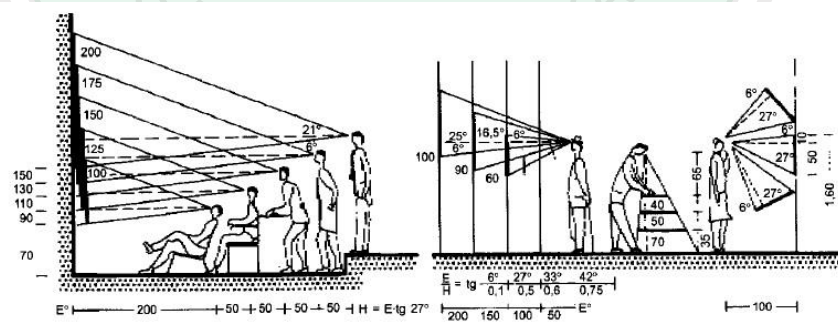
sehingga para pengunjung bisa berkonsentrasi terhadap setiap unsur edukasi yang ada, adapun fungsi edukatif antara lain : museum budaya, workshop, galeri, perpustakaan. Fungsi rekreatif antara lain : restoran, kios souvenir, taman, guest house, masjid, parkir.

2.1.1 Kajian Arsitektural

2.1.1.1. Fungsi Edukatif

a. Museum Budaya Wali Songo

secara umum museum budaya adalah lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat dengan tujuan edukasi tentang kebudayaan masyarakat terdahulu. Bangunan ini berfungsi sebagai sarana edukasi yang berisi tentang budaya dan kesenian yang telah diajarkan oleh Wali Songo, masyarakat juga bisa belajar langsung tentang cara berkesenian dan kebudayaan. Pencahayaan didalam ruang museum pun harus ditata secara maksimal agar bisa mendapatkan cahaya matahari pada siang hari.



Gambar 2.19 mata pandang manusia
(Sumber: Ernst neufert)

b. Galeri

Di Indonesia *gallery* diartikan sebagai ruang atau bangunan tersendiri

yang dipakai untuk memamerkan karya seni, seperti lukisan, barang antik, patungpatung dll. (Encyclopedia Nasional Indonesia, 1989:23).

Galeri dan museum mempunyai beberapa kesamaan dalam system pengelolaan dalam kebutuhan ruangnya. Secara umum tujuan utama dari museum dan galeri adalah sebagai sarana koleksi, dokumentasi, riset, interpretasi dan pameran terhadap obyek-obyek khusus. Maka dari itu terkadang masyarakat tidak bisa membedakan fungsi dari galeri dan museum. Kalau museum adalah barang dan koleksi yang ada pada museum tidak bisa diperjual belikan sedangkan galeri bisa diperjual belikan.

Galeri yang ada diperancangan museum budaya Wali Songo berfungsi sebagai gedung kedua dari museum budaya, galeri berisi tentang pernak pernik tentang sejarah kebudayaan masyarakat setempat. Dari mulai makanan, pakaian adat, hingga kesenian dari masyarakat setempat juga dari daerah lain. Sehingga masyarakat bisa belajar

Persyaratan ruang pameran untuk karya seni dan ilmu pengetahuan umum dan ruang-ruang itu harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembapan, kering dan debu.
2. Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik.

c. Masjid Wali Songo

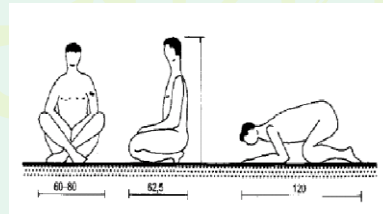
Masjid Wali Songo yang ada pada museum Wali Songo ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja, akan tetapi sebagai

dakwah dan berbagi ilmu pengetahuan. Karena pada masa-masa dakwah dulu masjid sebagai tempat utama dalam mengajarkan agama Islam.

Adapun standart masjid yang ada pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.20 sirkulasi dalam masjid
(sumber : Ernst neufert)



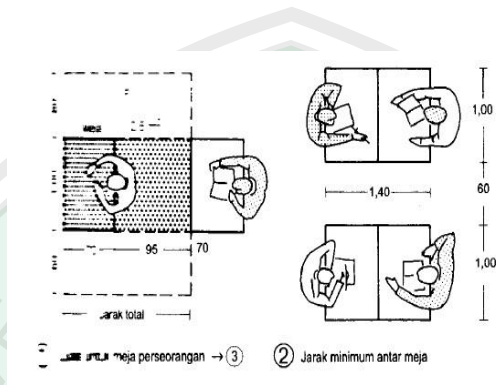
Gambar 2.21 sirkulasi orang shalat
(sumber : Ernst neufert)

Gambar 2.20 dan 2.21 di atas merupakan standarisasi mengenai ukuran ruang seseorang untuk melakukan sholat. Baik sirkulasi saat lagi sujud dan ruku'.

d. Perpustakaan

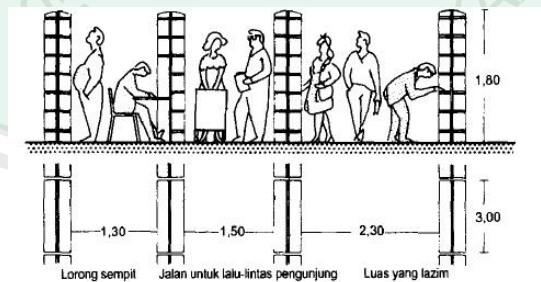
Secara garis besar fungsi dari perpustakaan adalah tempat untuk membaca dan mencari wawasan lewat buku-buku yang ada diperpustakaan, Didalam perancangan museum budaya Wali Songo ini perpustakaan sebagai wadah yang

sangat penting untuk membentuk pola pikir masyarakat. Karena dengan membaca tentang semua ilmu yang ada, bisa meningkatkan wawasan para pengunjung museum.



Gambar 2.22 jarak meja perpustakaan
(Sumber: Ernst neufert)

Gambar dibawah ini merupakan standart yang harus diperhatikan sehingga pengguna perpustakaan bisa merasa nyaman tanpa berdesakan ketika beraktifitas. Standarisasi harus dilakukan karena semua komponen dan benda mempunyai ukuran dan batas tertentu.



Gambar 2.23 jalur sirkulasi perpustakaan
(Sumber: Ernst neufert)

2.1.1.2 Fungsi sekunder

a. Workshop

secara garis besar, workshop adalah sarana yang sentral pada perancangan wisata budaya Wali Songo. Karena diruang workshop masyarakat bisa langsung

belajar secara aplikatif tentang kesenian, tanpa hanya melihat-lihat saja. Letak bangunan workshop ada didalam museum budaya, ini dikarenakan perlu adanya berkesinambungan antara museum budaya dan workshop. Sehingga setelah puas beredukasi secara visual masyarakat bisa langsung praktek berkesenian.

2.1.1.3 Fungsi penunjang

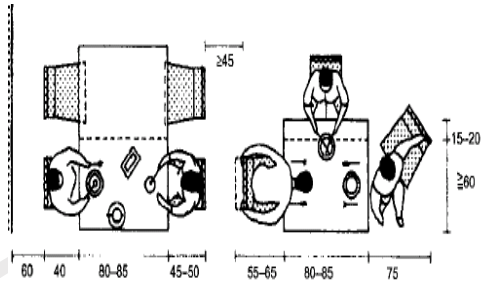
e. Food cort

Food cort adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersial, yang menyediakan Pelayanan dengan baik kepada semua tamunya baik berupa makan maupun minum. Food cort ada yang berlokasi dalam suatu mall, kantor maupun pabrik, dan banyak juga yang berdiri sendiri di luar bangunan tersebut.

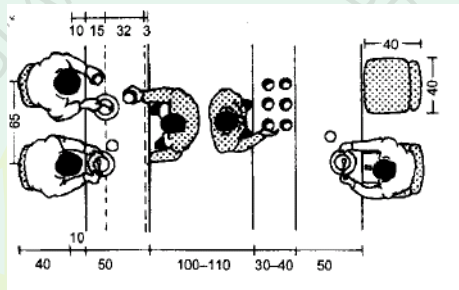


Gambar 2.24 gambar standart meja dan kursi
(sumber : Ernst neufert)

Gambar diatas menunjukkan bahwa standart meja dan kursi food cort yang harus diperhatikan, sehingga kenyamanan para pengunjung diutamakan. Karena meja dan kursi menjadi poin penting agar menambah kenyamanan pada saat makan.

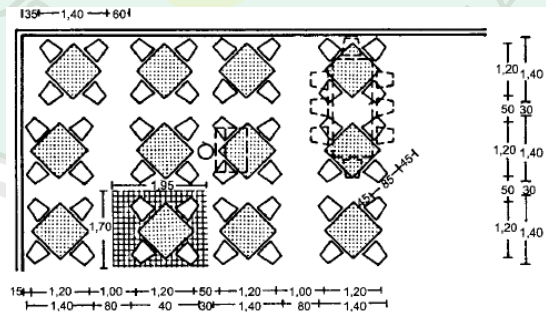


Gambar 2.25 sirkulasi pengunjung food cort
(sumber : Ernst neufert)

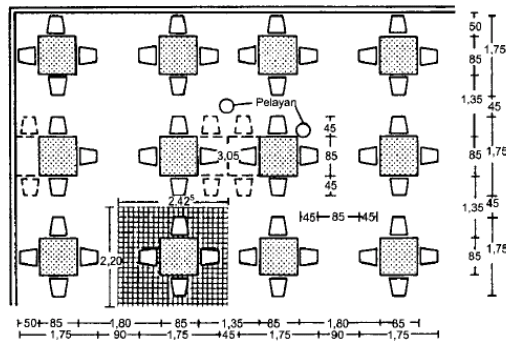


Gambar 2.26 ukuran meja serta kursi
(sumber : Ernst neufert)

g. Pola perletakan meja restoran



Gambar 2.27 pengaturan meja secara diagonal
(sumber : Ernst neufert)

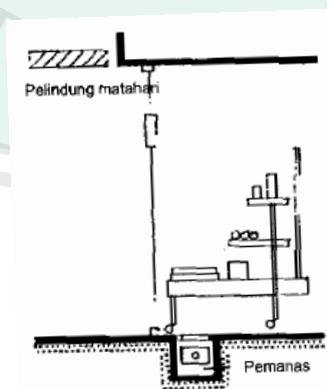


Gambar 2.28 pengaturan meja secara paralel
(sumber : Ernst neufert)

Pada gambar 2.18 dan 2.19 meja dan kursi pengunjung ditata rapi secara diagonal dan paralel sehingga terlihat rapi dan teratur sehingga sirkulasi pengunjung dengan pelayan tidak terganggu.

f. kios souvenir

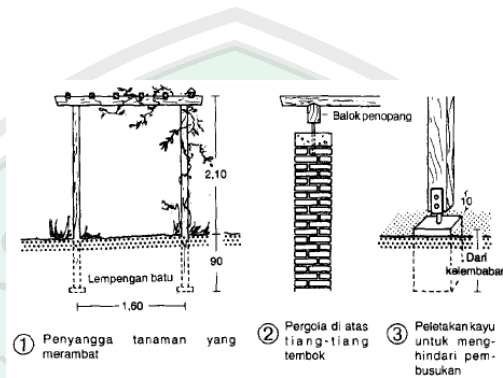
kios *souvenir* yaitu kios yang menjual aneka souvenir tradisional, mulai dari pakaian dan barang-barang tradisional lainnya. Sehingga bisa dijadikan oleh-oleh pengunjung wisata budaya ini.



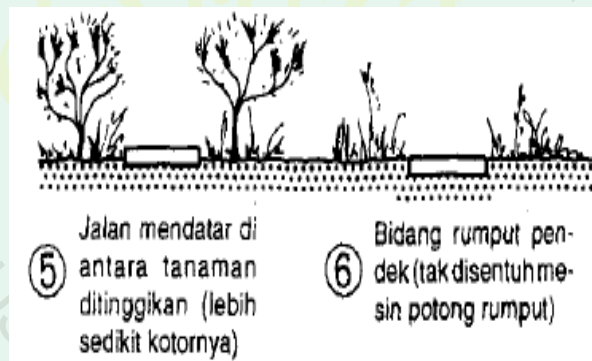
Gambar 2.29 kios survenir
(sumber : Ernst neufert)

g. Taman

Fungsi taman pada perancangan ini adalah sebagai unsur pelengkap keindahan dan tempat bermain untuk pengunjung.



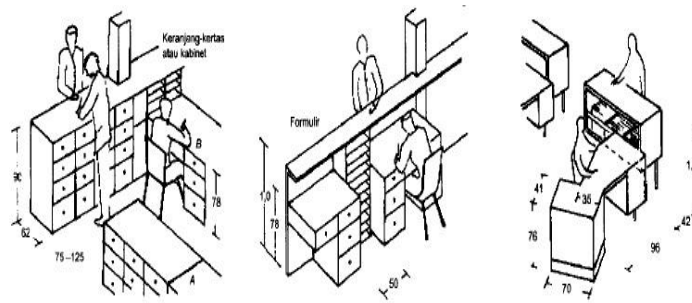
Gambar 2.30 vegetasi taman
(sumber : Ernst neufert)



Gambar 2.31 vegetasi taman
(sumber : Ernst neufert)

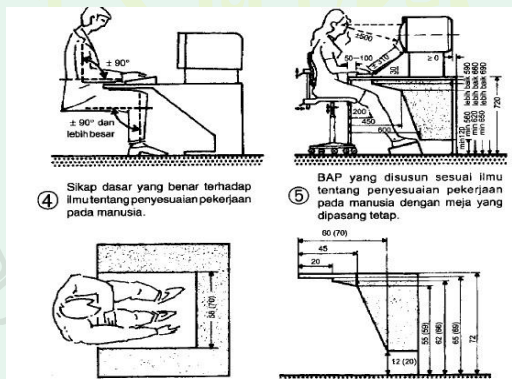
h. Administrasi dan Pengelola

Untuk perancangan ruang administrasi dan pengelola perlu konsep ruang yang baik agar tercipta ruang kerja yang selaras dan efektif, sehingga para karyawan nyaman dan lebih profesional dalam bekerja.



Gambar 2.32 ruang kerja
(sumber : Ernst neufert)

Gambar diatas menjelaskan tentang sirkulasi pada ruangan administrasi dan pengelola, sehingga tercipta lingkungan kerja yang selaras dengan tema rancangan .



Gambar 2.33 standart ukuran meja dan kursi
(sumber : Ernst neufert)

i. Parkir

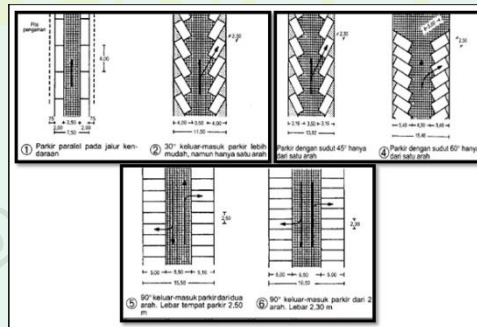
Parkir merupakan sarana yang harus dimiliki oleh tempat wisata guna mendukung para pengunjung wisata yang hendak mengunjungi tempat museum.

Tempat parkir diusahakan berada pada permukaan yang datar. Apabila permukaan tanah mempunyai kemiringan, maka perlu dipikirkan penggunaan grading dengan sistem cut and fill. Lokasi permukaan yang

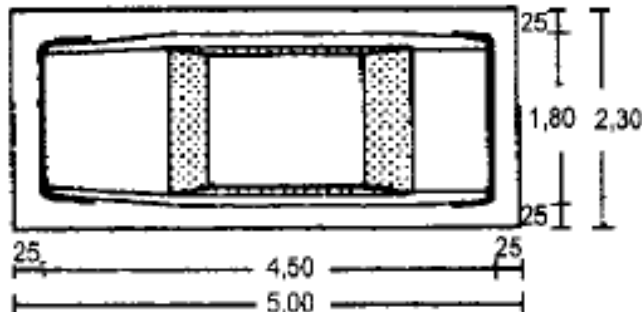
datar pada area parkir dimaksudkan untuk menjaga keamanan kendaraan agar parkir dengan aman dan tidak menggelinding.

Hubungan pencapaian antara tempat parkir dengan bangunan atau tempat kegiatan diusahakan tidak terlalu jauh. Bila jarak antara tempat parkir dengan pusat kegiatan cukup jauh, maka diperlukan sirkulasi yang jelas dan terarah menuju area parkir. Ditinjau dari penggunaannya, tempat parkir terbagi atas berikut ini:

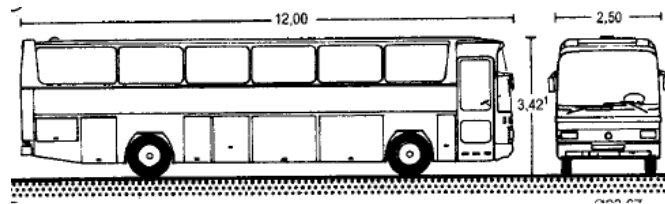
- a. Parkir kendaraan beroda lebih dari 4 (empat), misalkan bus dan truk
- b. Parkir kendaraan beroda 4 (empat), misalkan sedan dan mini bus
- c. Parkir kendaraan beroda 3 (tiga), misalkan becak
- d. Parkir kendaraan beroda 2 (dua), misalkan sepeda dan sepeda motor



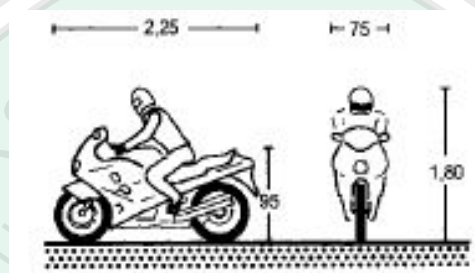
Gambar 2.34 sirkulasi parkir
(sumber : Ernst neufert)



Gambar 2.35 standart ukuran mobil
(sumber : Ernst neufert)



Gambar 2.36 standart ukuran bus
(sumber : Ernst neufert)



Gambar 2.37 standart ukuran sepeda motor
(sumber : Ernst neufert)

2.3 Kajian Tema Rancangan : *Extending Tradition*

Tema adalah salah satu faktor penting yang dapat menghadirkan suatu konsep upaya dapat menghasilkan sebuah rancangan yang sesuai dan tepat. Batasan tema yang diterapkan dalam perancangan ini yaitu tema *Extending Tradition*.

2.3.1 Devinisi Tema *Extending tradition*

Percobaan melebur masa lalu dengan penemuan baru seringkali menghasilkan eklektisisme. Pendekatan ini telah diistilahkan sebagai “*modern regionalism atau regionalist modernisme*”. Arsitek mencari solusi yang sesuai dengan kompleksitas kontemporer, menggunakan teknologi yang tersedia (Beng, 1998).

Extending tradition erat kaitannya dengan arsitektur Vernakular. Kata Vernakular berasal dari bahasa latin vernaculus yang berarti asli (native).

Arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Paul Oliver dalam bukunya Ensiklopedia Arsitektur Vernakular menjabarkan bahwa arsitektur vernakular konteks dengan lingkungan sumber daya setempat yang dibangun oleh suatu masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Arsitektur vernakular ini terdiri dari rumah, lumbung, balai adat dan lain sebagainya.

Extending tradition yang diterapkan diperancangan adalah Tema utama yang akan digunakan dalam perancangan ini. Extending Tradition yang diterapkan yaitu mencoba menyatukan bentuk dan fitur arsitektur rumah tradisional Jawa serta menambahkan unsur-unsur masa kini dengan penyelesaian modern.

Tema Extending Tradition dipilih karena dianggap mempunyai kemudahan tersendiri dalam mendesain sebuah bangunan, khususnya museum budaya. Karena unsur budaya klasik sangat penting terapanya dirancangan ini. Kemudahan pada proses mendesain tersebut diperoleh karena bentuk dasar yang digunakan diambil secara langsung dari arsitektur tradisional yang kemudian dimodifikasikan secara kreatif.

2.3.2 Karakteristik Pembentuk Tema

Menurut (Beng, 1998), point-point penting yang merupakan inti dari konsep *extending tradition* antara lain:

- Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal
- Mengutip secara langsung dari bentuk masa lalu

- Tidak dilingkupi oleh masa lalu, melainkan menambahkannya dengan cara inovatif
- Interpretasi kita tentang masa lalu dirubah berdasar kepada perspektif dan kebutuhan masa kini dan masa depan
- Mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru
- Menggunakan struktur vernakular dan tradisi *craftmanship*
- Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional

Inti dari *extending tradition* bila dilihat dari matriks di atas adalah penggunaan elemen tradisional pada bangunan masa kini dengan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan perspektif dan kebutuhan masa kini.

2.3.3 Transformasi Tema terhadap karakteristik Rancangan

Tranformasi dari arsitektur *Extending Tradition* menuju aplikasi rancangan terlihat pada tabel 2.3

Tabel 2.2 Transformasi tema terhadap karakteristik dan

UNSUR	KONSEP
PERTAPAKAN	pemanfaatan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site.
PERANGKAAN	struktur dari material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga diterapkan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan struktur yang lebih banyak. Jadi struktur ldisesuaikan dengan kebutuhan masa kini.
PERATAPAN	menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini .
PERSUNGKUPAN	penggunaan elemen bangunan tradisional, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masa kini. Selain itu juga

	harus menyesuaikan elemen-elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini.
PERSOLEKAN	penyerdehanaan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

(sumber tabel: setiyowati, ernaning 2010)

2.3.4 Prinsip Tema



Gambar 2.38 Skema Level Tema Extending Tradition

(Sumber : Analisis, 2015)

Dalam *Extending Tradition* terdapat berbagai macam elemen yang masing-masing memiliki asal usul serta faktor yang punya nilai tersendiri. Disamping itu menanggapi masalah-masalah yang ada pada perancangan museum budaya Wali Songo ini dapat diselesaikan menggunakan tema arsitektur *Extending Tradition* sebagai dasar perancangan.

2.3.5 Penerapan *Extending Tradition* dalam Rumah Jawa

Arsitektur *Extending Tradition* pada dasarnya merupakan penjelmaan dari nilai-nilai klasik seperti pengulangan sejarah-sejarah masa lalu

Beberapa unsur pembentuk *Extending Tradition*:

- a. Peratapan : Bentuk atap yang digunakan menggunakan kombinasi dan modifikasi dari beberapa bentuk atap rumah tradisional Jawa (Gresik)
- b. Pertapakan : Bangunan bersahabat dengan alam sesuai dengan prinsip orang Jawa yang selalu menjaga keharmonisan dengan alam (Kosmos)
- c. Perangkaan :
- d. Persungkupan : Menggunakan bahan dan material lokal yang diolah dan disesuaikan dengan arsitektur modern, tanpa menghilangkan kesan kelokalan.
- e. Persolekan : Mempercantik bangunan museum budaya Wali Songo di Gresik dengan ornamentasi dan langgam arsitektur lokal (Gresik).

Keberlanjutan tradisi lokal ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber-sumber masa lalu. Arsitek yang melakukan hal itu tidak diliputi oleh masa lalu. Malah, mereka menambahkannya secara inovatif (Beng, 1998).

Dari rincian unsur-unsur *Extending Tradition*, dapat disimpulkan bahwa mengambil sejarah untuk menyelesaikan masalah dalam perancangan saat ini diantaranya:

1. Dasar tradisi dari arsitektur tradisional Jawa

Memperhatikan sejarah dan budaya Wali Songo dan diaplikasikan dalam perancangan, sehingga nilai-nilai sejarah dan budaya lokal tetap ada.

2. Membawa kembali waktu sejarah

Menampilkan suasana, tampilan atau kondisi seperti sejarah yang diangkat, dengan penyelesaian masa kini

3. Preseden sejarah

Mengumpulkan penjelajahan dari preseden sejarah, khususnya sejarah, tradisi dan budaya Wali Songo.

2.4 Kajian Intergrasi KeIslaman

Kajian integrasi keIslaman merupakan proses mengintegrasikan hubungan antara nilai-nilai Islam pada ayat-ayat Al Qur'an dengan objek museum budaya Wali Songo. Pembahasan mengenai kajian integrasi keIslaman ini mencakup kajian keIslaman terkait objek dan tema perancangan. Berikut ini penjelasan lebih jauh mengenai kajian integrasi keIslaman.

2.4.1 Kajian KeIslaman Terkait Objek

Museum sebagai tempat berwisata dan juga bisa sebagai wadah untuk belajar dan beredukasi seharusnya tetap pada koridor Islam, sehingga tidak mengabaikan nilai-nilai Islam yang sudah ada. Karena unsur nilai Islam harus selalu melekat pada setiap bangunan yang berlandaskan dakwah. Museum adalah wadah dakwah yang paling lengkap cakupannya, karena didalam museum budaya Wali Songo ini berisi tentang sejarah dan budaya Wali Songo, disamping itu terdapat juga sejarah tentang semua Wali Songo, meliputi budaya, seni, dan ajaran-ajaran beliau. sehingga masyarakat umum dapat belajar semua aspek tentang Wali Songo.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Seseungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. “(QS. An Nah [16]: 125)

Di Al-qur’an sudah dijelaskan pentingnya berdakwah sesuai dengan tuntunan Allah, seperti pada surah Ibrahim ayat 1, yang artinya :

“ Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha terpuji.”

Dari penjelasan di atas museum adalah tempat berkumpul dalam arti kebersamaan, dari mulai belajar, beredukasi, berinteraksi, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan yang bersifat tersebut harus tetap dilandaskan pada Al-Qur’an dan al-hadits, sehingga tidak menimbulkan kegiatan yang membuang-buang waktu dan menimbulkan mudharat. Karena dalam agama Islam setiap tingkah laku perbuatan harus dilandaskan Al-Qur’an dan Al-Hadits,

2.4.2 Kajian KeIslaman Terkait Tema

Kata kebersamaan adalah kata yang tepat untuk mewakili nilai dari museum ini, entah itu kebersamaan dengan sesama makhluk hidup ataupun dengan Allah Swt, sehingga terciptalah rancangan yang bisa menempatkan nilai-nilai keIslaman dalam rancangan, meskipun misalkan pengunjung museum rata-rata masyarakat non muslim.

“ Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam masa, kemudian dia istiwa’ (bersemayam) di atas arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Hadiid: 4)

Tabel 2.3 Nilai Islami pada *Extending Tradition*

No	Unsur Pembentuk	Keterangan	Nilai-nilai Islami
1	Pertapakan Peratapakan	Kombinasi dan modifikasi atap dari elemen arsitektur tradisional jawa	Terdapat hikmah/ pelajaran turun- temurun dengan bentuk yang hampir sama dengan pelestarian arsitektur tradisional melupakan arsitektur
2	Pertapakan	Bersahabat dan menjaga keharmonisan dengan alam	Ramah lingkungan Pelestarian alam (selaras, serasi dengan lingkungan sekitarnya)
3	Persungkupan	Menggunakan bahan/ material lokal, warna alami, dan penerapan	Hemat dan tidak boros karena menggunakan bahan dan warna alamiah (jujur-
4	Persolekan	Menggunakan ornamentasi jawa (malam selawe)	Dalam Islam keindahan seperti nafas hati, karena dari keindahan itulah semua yang di dunia ini diciptakan.

2.5 Studi Banding

Studi banding merupakan upaya yang sering dilakukan supaya mendapatkan data secara langsung ataupun sebagai acuan. Dalam perancangan museum budaya Wali Songo terdapat dua kelompok studi banding antara lain.

2.5.1 Studi Banding Objek

a. British museum



Gambar 2.39 british musuem
(Sumber : Analisis, 2015)

British Museum di London ialah salah satu museum terbesar dan terpenting dalam sejarah dan budaya manusia di dunia. Koleksi permanennya berjumlah lebih dari 8 juta benda, yang merupakan salah satu koleksi dengan jumlah terbesar dan terlengkap di dunia dan berasal dari seluruh benua, yang memberikan gambaran dan dokumentasi sejarah kebudayaan manusia dari awal tercipta hingga masa kini.

British Museum didirikan pada tahun 1753, yang bermula dari koleksi milik seorang dokter dan ilmuwan bernama Sir Hans Sloane. Museum ini pertama kali dibuka kepada publik pada 15 Januari 1759 di Montagu House di Bloomsbury, yang menjadi lokasi museum ini sekarang. Pengembangan museum tersebut selama dua setengah abad merupakan hasil dari rekaman berkembangnya kolonial Inggris dan mengakibatkan terciptanya beberapa institusi, yang pertama adalah British Museum (Natural History) di South Kensington pada tahun 1887. Beberapa koleksi yang terkenal diantaranya Elgin

Marbles dari Parthenon, yang menjadi kontroversi mengenai kepulauan benda tersebut ke negara asalnya.



Gambar 2.40 interior perpustakaan british musuem
(Sumber : Analisis, 2015)

Hingga 1997, ketika British Library (sebelumnya merupakan ruang baca British Museum) pindah ke lokasi yang baru, British Museum merupakan suatu institusi yang unik karena memiliki museum purbakala nasional dan perpustakaan nasional pada bangunan yang sama. Museum ini merupakan badan publik non-departemen yang disponsori oleh Departemen Kebudayaan, Media dan Olahraga, dan seperti museum lainnya di seluruh Britania raya, museum ini tidak menarik biaya masuk, kecuali untuk peminjaman benda koleksi. Sejak 2002 direktur British Museum adalah Neil MacGregor.

Benda-benda koleksi utama departemen ini diantaranya:

- Batu Rosetta (196 SM)
- Battlefield Palette, (sekitar ~3500 hingga 3000 SM).
- Patung dari batu gamping mengenai seorang suami dan istri (1300 SM)

- Patung dada raksasaa Ramesses II (1250 SM)
- Amenhotep III (1350 SM)
- Patung kepala Amenhotep III (1350 SM)
- Patung dada raksasas terbuat dari batu gamping menggambarkan Amenhotep III (1350 SM)
- Saite Sarcophagus dari Satsobek
- Daftar raja Mesir kuno dari Kuil Ramesses III yang terletak di Abydos, Egypt (1250 SM)
- Pintu palsu dari batu gamping Ptahshepses (2380 SM)
- Patung granit Senwosret III (1850 SM)
- Mumi Cleopatra dari Thebes (100 M)

Tablet Amarna (Merupakan koleksi berjumlah 95 dari 382 tablet tanah liat yang ditemukan, merupakan yang kedua terbanyak di dunia setelah Vorderasiatisches Museum, Berlin yang berjumlah (203 tablet) (1350 SM)

- Obelisk Pharaoh Nectanebo II (360–343 SM)
- Kucing Gayer-Anderson yang terbuat dari perunggu

b. Museum Angkut Malang



Gambar 2.41 museum angkut malang
(Sumber : google, 2015)

Dewasa ini, Malang telah menjadi salah satu kota di Indonesia yang terus berupaya mengembangkan bisnis pariwisatanya selain Bali, Bandung dan beberapa kota lainnya. Malang menjadi destinasi favorit warga Jawa Timur dan sekitarnya untuk menghabiskan masa liburan. Yaitu museum angkut yang akhir-akhir ini hangat menjadi primadona masyarakat Jawa Timur dan sekitarnya.

Museum Angkut semua koleksi dari berbagai produk alat transportasi dari berbagai penjuru dunia. Koleksi yang dipajang mulai dari yang tradisional hingga modern, dari angkutan darat, laut dan udara dengan penataan ruangnya berkesinambungan dan tidak membuat jenuh terutama anak-anak, karena tata ruang museum angkut ini di buat secerah dan semenarik mungkin. Mulai dari sirkulasi, cahaya, dan konsep ruang. Seakan-akan kita merasakan apa yang terjadi di zona-zona pada museum ini.

1. Zona Hall Utama

Inilah ruangan pertama yang akan kamu jumpai setelah mencapai pintu masuk Museum Angkut Batu. Kesan elegan dari desain interiornya mengundang decak kagum. Dengan penataan cahaya lampu yang eksotis makin membuat atmosfer di ruangan ini begitu wah. Ditambah lagi dengan koleksi alat angkut yang populer dari berbagai penjuru negara serta dari waktu ke waktu.

2. Zona Edukasi

Di Zona Edukasi Museum Angkut Batu *travelers* akan mendapatkan informasi mengenai berbagai jenis alat angkutan di Indonesia dan bahkan di dunia. Ruangan seluas 900 m² ini bisa jadi tempat sempurna untuk mengetahui lebih banyak tentang sejarah alat transportasi berupa motor dan mobil jaman dulu.

3. Zona sunda kelapa & Batavia

Di zona Museum Angkut ini, *travelers* akan diingatkan kembali tentang masa ketika Jakarta masih punya nama Batavia. Suasana di pelabuhan saat pendudukan Belanda, khususnya Menara Syahbandar dengan berbagai jenis angkutan kala itu setidaknya memberikan gambaran kondisi alat transportasi saat itu. Suasananya sangat *tempo doeloe* banget deh.

4. Zona gangster town

Sebagian suasananya mirip sekali dengan Universal Studio yang ada di Singapura. Begitu juga dengan Broadway Street yang dianggap sebagai *landmark* Hollywood dan menjadi impian semua artis dunia. Di zona Museum Angkut Batu

ini kamu juga akan diperlihatkan berbagai model angkutan yang sudah malang melintang di Broadway Street.

5. Zona Jepang

Jepang yang menjadi salah satu kiblat otomotif dunia juga sudah menciptakan begitu banyak alat angkut. Semuanya tertata begitu rapi di Museum Angkut Batu, mulai dari brand Honda, Kawasaki, dan Suzuki

6. Zona Eropa

Zona ini banyak sekali koleksi mobil-mobil eropa, jadi kesan pertama melihat zona ini adalah rasa takjub melihat koleksi mobil dan tata ruangnya yang begitu elegan dan romantic.

7. Zona Istana Buckingham

Menjadi satu negara yang pernah menguasai dunia, Kerajaan Inggris menunjukkan superioritasnya dengan alat angkut yang tidak biasa namun tetap terlihat elegan. Sebut saja jenis angkutan dari produsen Inggris, ada Rolls Royce, Mini Cooper, Austin, Francis Barnett, Fillir, Raligh, Royal Enfield, Matchless, Triump, dan Blackburn bisa kamu saksikan di Museum Angkut Batu. Bahkan mobil yang pernah dipakai oleh Ratu Elizabet saat menghadiri parade di Australia, yaitu LandRover. Pokoknya di zona ini kamu bisa mengintip alat angkut ala Istana Buckingham

8. **Zona Las Vegas**

Las Vegas yang yang dikenal kota yang tak pernah mati dengan kehidupan malamnya juga disajikan di Museum Angkut. Nuansa kental khas Amerika dengan suasana malam akan menyambutmu saat memasuki zona ini.

9. **Zona Hollywood**

Buat kamu yang hobi nonton film sekaligus penggemar berat otomotif pasti mengamati mobil-mobil yang dipakai oleh para aktor saat berakting 'kan? Museum Angkut menjadi tempat paling tepat untuk mengintip koleksi mobil-mobil yang malang melintang di dunia seni peran Hollywood. Mulai dari mobil Scooby Doo, Batmobile, dan bahkan patung Hulk yang diberi warna hijau dan terbuat dari onderdil motor dan mobil bekas.

10. **Zona Pasar Apung**

Setelah puas mengagumi koleksi dari berbagai zona di Museum Angkut Batu, kamu bisa melanjutkan petualanganmu ke Zona Pasar Apung untuk rileksasi dan berburu kuliner dengan nuansa seperti di sungai Kalimantan. Kamu bisa mengeksplorasi spot ini dengan naik perahu berbiaya sewa Rp10.000*.

Pengelola benar-benar ingin menciptakan nuansa tempo dulu dari pasar apung dengan berbagai macam makanan tradisional, mulai dari nasi timbel, gudeg, bakso, gado-gado, rujak cingur, pempek, sate madura, aneka minuman, susu segar, dan lainnya. Di tempat ini kamu juga bisa membeli oleh-oleh sebagai souvenir, karikatur, seni ukir, lukisan dan batik.

11. Zona D'topeng Kingdom

Di zona Museum Angkut ini, *travelers* akan disuguhi berbagai macam kekayaan warisan nusantara dengan koleksi cukup lengkap. Tampilan lebih dari 2.000 koleksi topeng dari seluruh penjuru negeri, mulai dari Papua, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Jawa tersimpan rapi di Museum Angkut. Di sini juga dipamerkan koleksi wayang, Al Quran kuno yang dibuat dari kulit binatang, keramik, dan masih banyak lagi.

2.5.2 Studi Banding Tema

1. Beijing Ju'er Hutong. Wu Liangyong, China

Perancangan bangunan Beijing Ju'er Hutong yang baru diletakkan di sekitar pohon yang sudah ada sebelumnya. Wu Liangyong menggunakan pohon-pohon tersebut sebagai fokus courtyard yang baru (Beng, 1998). Dari perencanaan layout bangunan dibawah ini bisa dilihat bangunan tidak merusak alam, itu sesuai dengan konsep pertapakan yang ada dalam prinsip-prinsip tema *Extending Tradition*



Gambar 2.42 Layout Beijing Ju'er Hutong
(Sumber : Beng, 1998)

1. Konsep Klasik



Gambar 2.43 konsep ventilasi dan pencahayaan

(sumber: Beng, 1998)



Gambar 2.44 penataan Beijing Ju'er Hutong
(sumber: Beng, 1998)

Dilihat dari penataan masa bangunan dari gambar diatas adalah penyesuaian bangunan klasik kedalam tatanan masa kini yang bermasa banyak



Gambar 2.45 penataan 2 lantai Beijing Ju'er Hutong
(sumber : Beng, 1998)

Ju'er Hutong Courtyard Housing di Beijing mencoba menggabungkan bentuk vernacular sehingga sesuai untuk kebutuhan saat ini. proyek ini adalah untuk menemukan cara baru menggabungkan lingkungan fisik yang klasik ke dalam bentukan masa kini.



Gambar 2.46 penataan 2 lantai Beijing Ju'er Hutong

(sumber : Beng, 1998)

Diharapkan dengan 2 atau 3 lantai, *courtyard house* bisa menampung kepadatan penduduk dan lingkungan yang hijau tetap bisa dijaga.

2. Konsep Modern



Gambar 2.47 penataan view Beijing Ju'er Hutong

(sumber : Beng, 1998)

Penggabungan kepentingan kehidupan modern untuk keberlanjutan budaya di dalam kota historis, dengan penataan bangunan klasik dengan tampilan modern. Sehingga tercipta kesuaian dalam rancangannya.



Gambar 2.48 tampak depan

(sumber : Beng, 1998)

Dari hasil studi banding dapat disimpulkan bahwa penerapan tema *extending tradition* pada bangunan sangat memperhatikan kondisi tradisi budaya yang ada dengan menyesuaikan kebutuhan masa kini.

THE REGENT RESIDENCES

2. Chiang Mai, Thailand



Gambar 2.49 the regent residences

(sumber : Beng, 1998)

The Regent Residence merupakan perkembangan kondominium yang menawarkan privasi dan banyak fasilitas lainnya seperti restoran, *room service*, spa, dan kolam renang pribadi. Kompleks bangunan ini terdiri dari 24 unit mewah

dalam 10 villa terpisah dengan 3 atau 4 lantai unit villa. Masing-masing unitnya berukuran dalam *range* 330 m2 sampai 445 m2. Unit-unit ini ditawarkan dalam 3 layout yang berbeda, antara lain teras taman, pemandangan gunung, dan *penthouse*. Unit-unit taman memiliki kolam sendiri, *penthouse* menempati dua lantai teratas villa. Terdapat tangga melingkar yang membawa menuju ke paviliun terbuka di atas (Beng, 1996).

1. Konsep klasik



Gambar 2.50 peratapan dari bangunan

(sumber : Beng, 1998)

Konsep tradisional Lanna menghargai sesuatu yang berhubungan dengan alam sehingga bangunannya hidup bersama alam tanpa merusaknya. Itu tercermin dari tatanan bangunan dari kerajaan lanna, semuanya tidak ada yang merusak alam.

2. Konsep Modern



Gambar 2.51 aspek persungkupan dari bangunan

(sumber : Beng, 1998)

2.6 Tinjauan Umum Lokasi: Jalan Raya permata kembangan Kabupaten Gresik

A. Bentuk, ukuran dan kondisi tapak

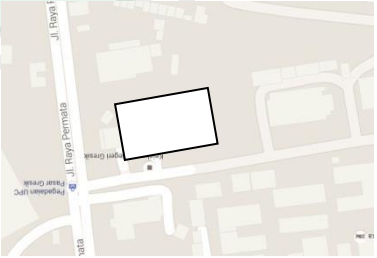
Lokasi perancangan berada di jalan Raya permata kembangan kabupaten Gresik merupakan daerah berkembang ditinjau dari segi pendidikan, ekonomi, sosial dan kesehatan, termasuk dalam bidang pariwisata sejarah.



Gambar 2.52 Lokasi Tapak musuem budaya Wali Songo
(sumber: google maps, 2015)

Tapak yang dipilih untuk perancangan Museum Budaya Wali Songo berupa tanah lapang dengan luas tapak 43,875 km²/4,8 ha. Penyesuaian dengan persyaratan lokasi diantaranya:

Tabel 2.3 Persyaratan Lokasi

Persyaratan	Kondisi Tapak	Gambar
Berada pada wilayah/area yang strategis	Lokasi/ <i>Site</i> berada pada area strategis.	 <p style="text-align: center;">Gambar Site</p>

<p>Kemudahan akses menuju lokasi</p>	<p>Pencapaian menuju lokasi cukup mudah, karena lokasi sendiri berada di jalur akses menuju kota.</p>	 <p>Gambar Jalur menuju tapak</p>
<p>Jalur sirkulasi untuk kendaraan skala besar memadai</p>	<p>Lokasi menuju site yang berada pada wilayah sentral kota, jalan menuju lokasi dapat ditempuh dengan segala macam kendaraan.</p>	<p>Gambar Jalan sekitar lokasi</p>

(sumber: analisis pribadi)

Secara garis besar lokasi tapak yang dipilih sangat cocok untuk perancangan wisata budaya Wali Songo, disamping akses jalan yang sangat mudah, lokasi tapak berada di wilayah yang sangat padat, jadi memungkinkan untuk merancang museum budaya.

B. Batas Tapak

Tapak berada ditengah-tengah kota tepatnya berada di jalan Raya permata kembangan kabupaten Gresik merupakan daerah berkembang ditinjau dari segi pendidikan, ekonomi, sosial dan kesehatan, termasuk dalam bidang pariwisata sejarah.

- Utara : Gedung sekolah
- Timur : kejaksaan negeri Gresik
- Selatan : Tanah lapang dan pepohonan.
- Barat : perumahan penduduk dan area

C. Topografi

Kabupaten Gresik mempunyai posisi yang strategis berada antara 1' LS - 8' LS dan 112' BT -133' BT . Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0 - 12 meter diatas permukaan laut kecuali sebagian kecil di bagian utara (Kecamatan Panceng) mempunyai ketinggian sampai 25 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Gresik merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0 sampai 12 meter di atas permukaan air laut. Sedangkan wilayah yang memiliki permukaan di atas 12 meter sampai dengan 25 meter sangat sedikit.

D. Kondisi sosial budaya

Lokasi berada di Kabupaten yang kondisinya sudah berkembang pesat seiring dengan berkembangnya usaha industry yang ada di kota ini, Karena kondisinya di tengah kota yang mayoritas masyarakat padat aktifitas

sehingga dirasakan butuh adanya wadah atau sarana museum berbudaya supaya masyarakat mengerti sejarah dan budaya Wali Songo.

G. Potensi

Potensi yang ada disekitar tapak merupakan salah satu faktor pendukung dari tujuan utama perancangan. Adanya Potensi pada tapak merupakan pendukung dari fungsi dan tujuan perancangan. Adanya beberapa tempat yang jadi pusat keramaian itu bisa menjadi faktor supaya orang penasaran dan akhirnya berkunjung ke museum budaya Wali Songo. Karena lokasinya berada ditengah kota.

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Ide Dasar

Metode yang digunakan dalam perancangan museum budaya Wali Songo adalah dengan menjelaskan secara deskriptif mengenai obyek rancangan dan juga permasalahan yang menjadi latar belakang perancangan. Selain itu, pemberian literature dan beberapa teori yang selaras pada perancangan museum budaya Wali Songo, sehingga ada feedback untuk masyarakat.

3.1.1 Ide Perancangan

Ide perancangan museum Wali Songo ini didasari pada banyaknya pengetahuan yang harus digali dari sejarah Wali Songo, baik itu seni dan ajaran-ajaran beliau. Agar dapat membentuk karakter masyarakat supaya sadar akan tradisi local yang sudah ada, sehingga tradisi

3.1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Rancangan museum budaya Wali Songo bisa menarik masyarakat dan menjadi sarana edukasi ?
2. Bagaimana Rancangan museum budaya Wali Songo yang melanjutkan tradisi Wali Songo dengan tema *Extending Tradition*?

3.1.3 Tujuan

Tujuan dan manfaat dari perancangan museum Wali Songo ini sebagai wadah bagi masyarakat untuk beredukasi, berkesenian dan berbudaya yang telah di ajarkan oleh para Wali Songo dengan pendekatan arsitektur yang di dalamnya dikaitkan dengan nilai-nilai budaya lokal.

1. Menghasilkan rancangan museum budaya Wali Songo yang bisa menarik minat masyarakat dan menjadi sarana edukasi.
2. Menghasilkan rancangan museum budaya Wali Songo dengan pendekatan *Extending Tradition* di dalamnya.

3.1.4 Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup objek perancangan museum Wali Songo adalah tempat beredukasi berbagai macam budaya dan kesenian untuk masyarakat Gresik khususnya . dana juga bisa sebagai wadah alternative untuk anak belajar berbudaya.
2. sasaran obyek museum Wali Songo adalah masyarakat umum, pelajar maupun anak-anak.
3. Ruang Lingkup lokasi perancangan berada di Kecamatan kembangan, Kabupaten Gresik.
4. Ruang Lingkup tema yang dipilih adalah *Extending Tradition*, dengan pendalaman arsitektural dari segi bentuk, struktur dan nilai dari perjuangan Wali Songo menyebarkan Islam lewat budaya dan seni.

3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui sumber primer dan sekunder. Metode yang dipakai diantaranya:

3.2.1 Data Primer

a. Survei Lapangan

Survei lapangan digunakan untuk mengidentifikasi secara langsung kondisi eksisting site, gejala, dan peristiwa yang ada pada lokasi tapak perancangan dan lokasi sekitar. Survei langsung dilakukan dengan cara:

1. Melakukan proses pengamatan kondisi *site* secara keseluruhan secara langsung, karena dapat mempermudah proses analisis *site* nantinya.
2. Menganalisis respon dari pengamatan kondisi *site* dan sekitarnya.

b. Studi litelatur

Studi literature dilakukan dengan cara membaca dan mencatat sebagai bahan studi untuk perancangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan mengambil gambaran dan kondisi tapak, juga mengambil gambaran dari studi banding objek dan tema berupa kekurangan dan kelebihan yang ada pada objek studi banding.

3.2.2 Data Sekunder

Pada umumnya data sekunder meliputi Studi Pustaka yang merupakan proses pengumpulan data dari studi literatur. terkait dalam perancangan. Data Sekuder dalam penelitian ini adalah data literatur objek, tema, kajian keIslaman, tapak perancangan, studi banding objek dan studi banding tema.

3.3 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan penggabungan dari data yang sudah diperoleh menjadi satu dan dituliskan dalam laporan dan hasilnya sebagai referensi untuk melakukan analisis dalam perancangan.

3.4 Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam tahap mendesain, analisis terbagi menjadi analisis kawasan dan tapak, analisis keIslaman, analisis objek. Adapun analisis yang dilakukan adalah:

1. Analisis Fungsi

Analisis ini mengetahui apa saja fungsi-fungsi dan memilahnya menjadi fungsi primer, sekunder, maupun penunjang.

2. Analisis Pengguna

Analisis ini untuk memberikan fasilitas dan kenyamanan yang sesuai dengan pengguna museum budaya Wali Songo.

3. Analisis Aktifitas

Aktifitas yang dianalisis sesuai dengan kebutuhan dari pengguna, sehingga mempunyai wadah untuk setiap aktifitas yang diperlukan.

4. Analisis Ruang

Analisis ruang dilakukan untuk mengetahui ruang-ruang yang dibutuhkan dengan mempertimbangkan fungsi, pengguna dan aktifitas. Dan juga berguna untuk menentukan besaran dan organisasi ruang.

5. Analisis Tapak

Tapak yaitu analisis lokasi yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang penting pada lokasi. Selain itu analisis tapak berfungsi untuk mengetahui kelebihan atau potensi pada tapak, sehingga lebih memudahkan untuk merancang.

6. Analisis Bentuk dan Tampilan

Analisis bentuk lebih terarah pada tema *Extending Tradition*, yaitu penataan bangunan yang menyesuaikan dengan tradisi lokal yaitu tradisi bangunan Jawa dalam tatanan bentuk dan tampilan.

7. Analisis Struktur

Analisis Struktur dihubungkan dengan bentuk dan tampilan, juga tidak lepas dari tema *Extending Tradition* yang menjadi landasan tema perancangan.

8. Analisis Utilitas

Analisis utilitas tentang listrik, air kotor, air bersih dan air hydran sangat diperhitungkan dalam perancangan karena utilitas yang kurang baik akan membawa kerusakan pada objek.

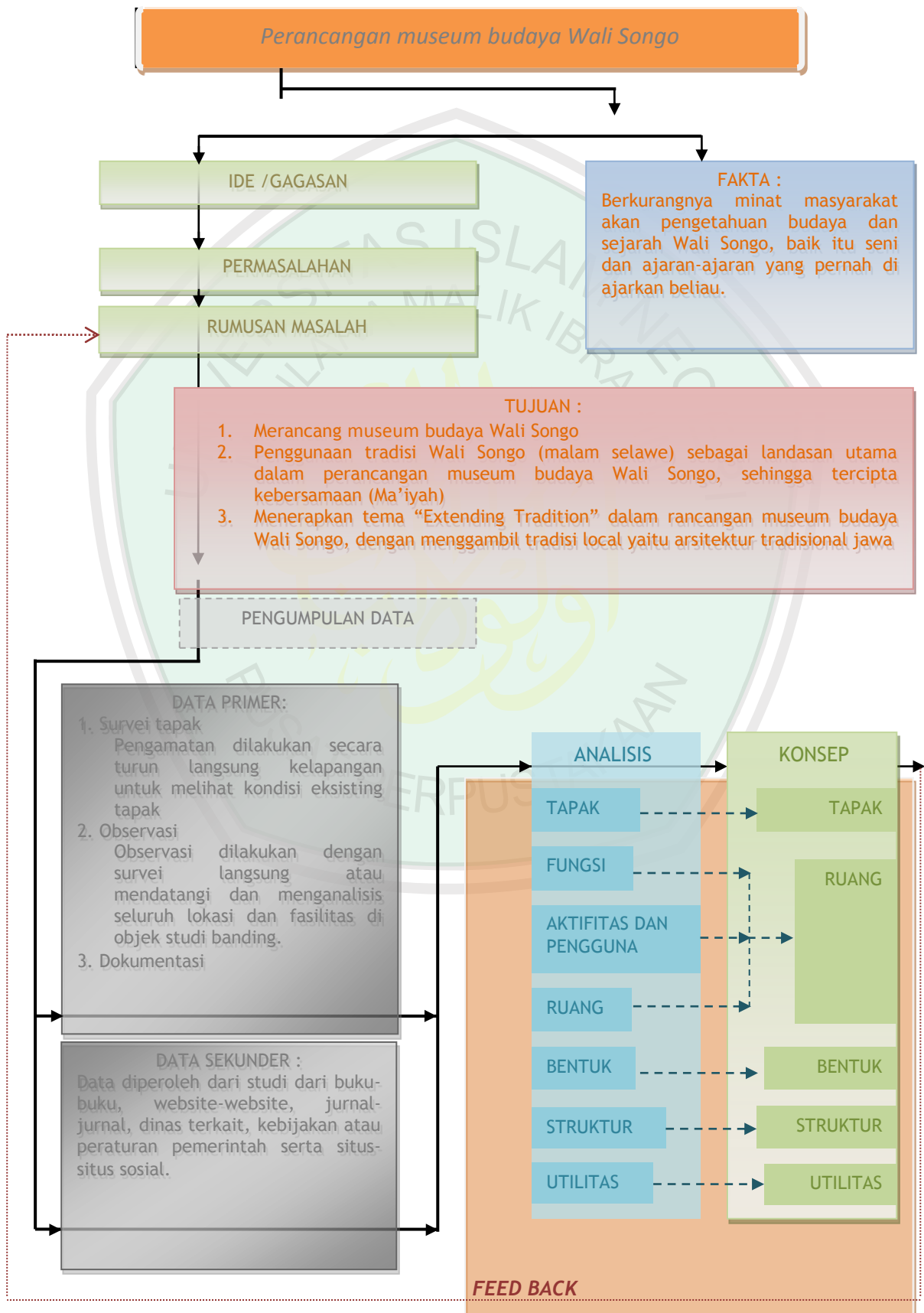
3.5 Konsep / Sintesa

Dalam tahapan selanjutnya yaitu tahapan konsep, terdapat konsep dasar, konsep tapak, konsep bentuk, konsep ruang, konsep struktur, dan konsep utilitas yang diharapkan mampu menghasilkan rancangan yang berkualitas.

3.6 Perancangan

Tahapan terakhir pada penelitian ini adalah tahap perancangan. diharapkan hasil dari rancangan ini adalah hasil yang berkualitas dalam segi kualitas dan kuantitas.

3.7 Skema Berpikir



BAB IV

ANALISIS RANCANGAN

Definisi analisis secara umum adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb). Sedangkan analisis Rancangan adalah sebuah metode analisa yang bertujuan untuk mengidentifikasi semua faktor-faktor yang mempengaruhi hasil rancangan yang kemudian faktor-faktor tersebut dievaluasi dampak positif dan negatifnya. Melalui identifikasi dan evaluasi tersebut akan menghasilkan alternatif-alternatif solusi dalam merencanakan tapak.

4.1. Data Eksisting Tapak

Data tapak bertujuan untuk menganalisis kondisi fisik tapak, keadaan lingkungan pada tapak, kontur tapak, batas-batas tapak, dan potensi yang ada pada lokasi tapak, sehingga bisa diketahui kekurangan dan kelebihan yang ada di tapak. Data eksisting bisa digunakan membuat analisis tapak.

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Tapak

A. Bentuk, Ukuran, dan Kondisi Fisik Tapak

Lokasi tapak terletak di jalan Raya permata kembangan kabupaten resik. Letak lokasi yang berada ditengah-tengah kota sangat menguntungkan bagi kegunaan museum, sehingga masyarakat bisa langsung memanfaatkan fasilitas-fasilitas edukasi yang ada. Adapun lokasi perancangan museum harus mempunyai ketentuan-ketentuan standart bangunan museum, yaitu tidak berada pada lokasi yang berlumpur dan area bising.



Gambar 4.1 Peta lokasi tapak
(Sumber: google.com, 2015)

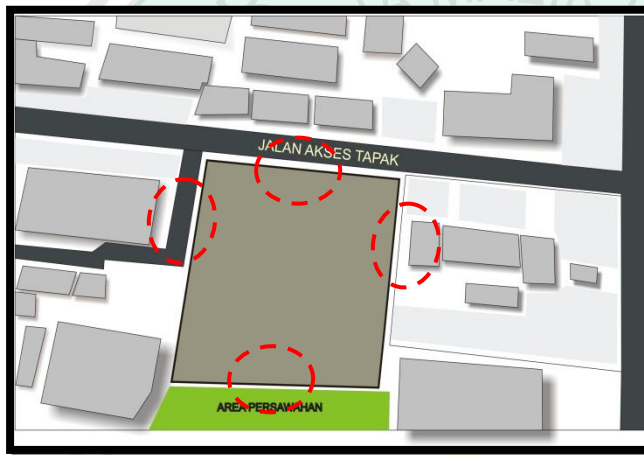
Tapak yang dipakai untuk perancangan wisata budaya wali songo terletak di samping jalan utama kota Gresik dengan luas 41.000 m² , sebagai kelebihan tapak karena berada diarea keramaian, sehingga masyarakat bisa memanfaatkan sarana edukasi yang ada diperancangan ini.



Gambar 4.2 Eksisting Tapak
Sumber: dokumentasi pribadi, 2015

B. Kondisi Lingkungan

lokasi ini juga termasuk dalam bagian wilayah yang mulai berkembang roda perekonomiannya didukung dengan mulai bertambahnya pembangunan toko-toko atau penjual jasa yang ada, jalan yang cukup ramai karena dekat dengan akses ke kota dan juga jalan provinsi, sehingga sering dilewati kendaraan umum maupun pribadi.



Batas-batas yang ada pada site:
Utara : berbatasan dengan Gedung sekolah, bisa difungsikan sebagai sarana penunjang para siswa.
Selatan : terdapat Tanah lapang dan pepohonan dan bisa sebagai vegetasi disekitar tapak.
Timur : area permukiman penduduk
Barat :

Gambar 4.3 kondisi lingkungan tapak

Sumber: dokumentasi pribadi, 2015

4.1.2. Analisis S.W.O.T

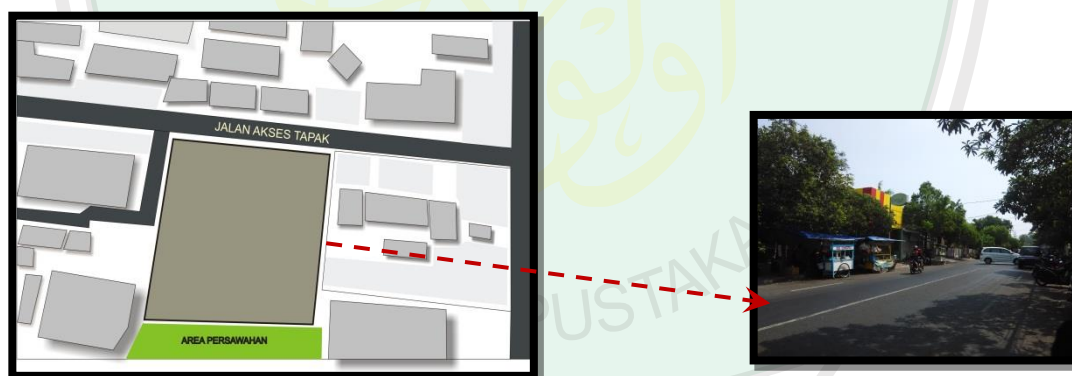
Analisis S.W.O.T. adalah metode untuk mengetahui segala kemungkinan yang akan terjadi dalam suatu tahap program kerja / rencana perancangan. Dimana analisis S.W.O.T. memiliki singkatan Strength(potensi/kekuatan), Weakness (kelemahan), Oportunity(Peluang), Treatment (ancaman). Metode

analisis ini akan digunakan untuk mengkaji lebih dalam tentang alasan memilih lahan / lokasi tapak.

4.1.2.1 Strength (Potensi / Kekuatan)

Dalam hal ini lebih di fokuskan dalam kondisi fisik untuk mengetahui seberapa besar potensi yang ada pada lahan tapak.

1. Tapak berada pada jalur lintas kota / provinsi
2. Berada pada area pusat kota, memudahkan akses menuju lokasi
3. akses ke lokasi untuk segala kendaraan sangat mudah
4. penduduk dapat beredukasi
5. dapat meningkatkan minat anak-anak akan budaya wali songo

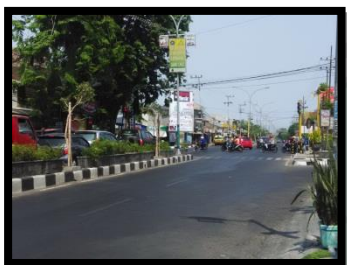


Gambar 4.4 kondisi lingkungan tapak
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2015)

4.1.2.2. Weakness (Kelemahan / kekurangan)

Dalam kawasan sekitar lahan ada beberapa titik kondisi fisik yang dapat menjadikan kendala dalam tahap perancangan museum budaya wali songo ini. Pada kondisi sekitar tapak meliputi Sebelah utara, barat, dan selatan merupakan area padat kendaraan karena berada pada jalan antar provinsi, sehingga sirkulasi

kendaraan ramai. Jadi pemaksimalan material kebisingan dapat mengurangi bising dari kendaraan.



Beberapa kekurangan yang terdapat pada tapak :

1. Kendaraan padat
2. Terdapat pembatas jalan, jadi sulit membuat akses masuk

Gambar 4.5 jalan pada tapak
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2015)

4.1.2.3 Oportunity (keuntungan dan peluang)

Dalam hal ini lingkup tinjauan keuntungan adalah dari segi administratif termasuk sarana dan prasarana yang dapat menjadi potensi sehingga dapat mempermudah dan mendukung terlaksananya perencanaan.

1. Dapat memberikan potensi yang baik bagi lingkungan sekitar, edukasi dalam bentuk pengetahuan tentang sejarah wali songo.
2. Fasilitas edukasi sehingga dapat meningkatkan keuntungan dan peluang pada museum.
3. Meningkatkan perekonomian wilayah
4. Mengangkat kesenian, tradisi dan ajaran-ajaran wali songo
5. Sebagai wadah interaksi sosial bagi masyarakat, sehingga masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain.

4.1.2.4 Treatment (ancaman)

Lokasi memiliki kelemahan yang dapat menjadi ancaman dalam sebuah perancangan museum budaya wali songo. Hal ini di tinjau dari awal perencanaan, proses pembangunan, sampai pengembangan setelah terbangun.

1. lokasi tepat didepan jalan besar, sehingga harus ada perhatian khusus dari pengelola museum
2. lokasi berdekatan dengan lokasi penduduk, sehingga harus ada batasan-batasan, sehingga tidak ada konflik. Tapi batasan itu tidak menghalangi museum dapat berinteraksi dengan alam sekitar

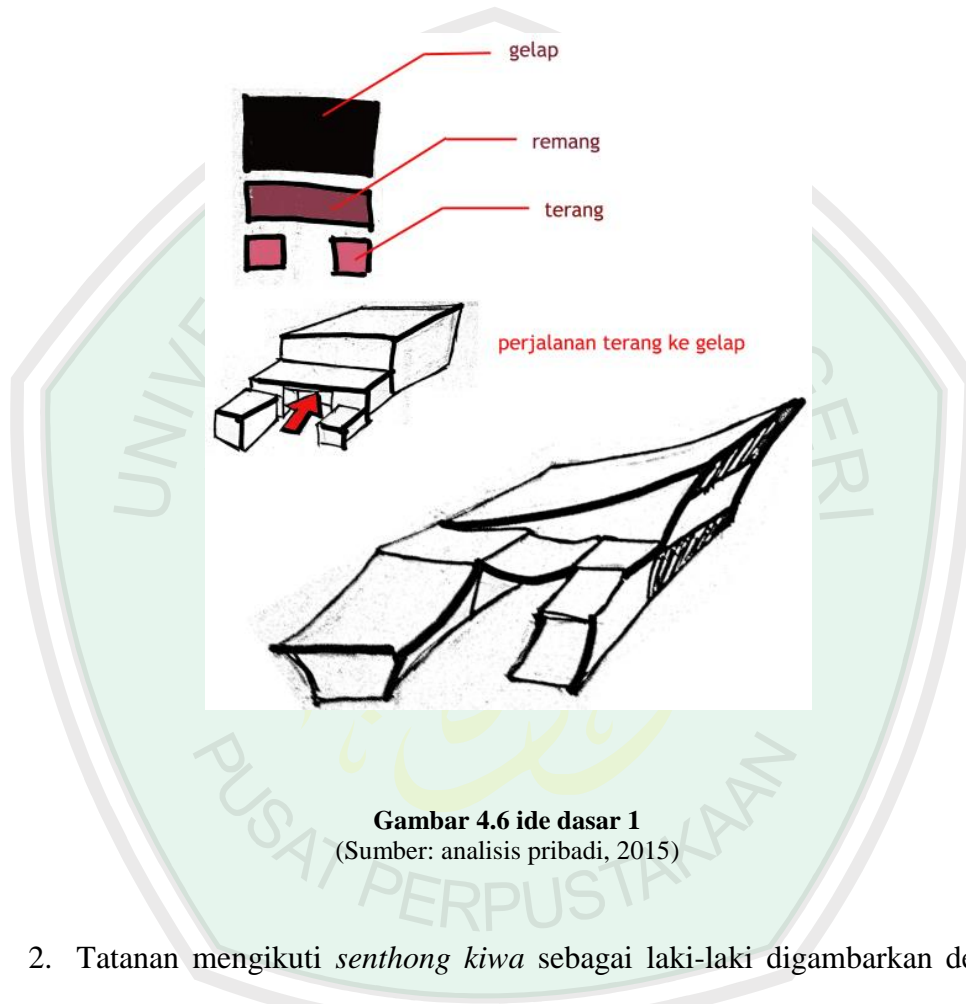
4.1.2.5 Ide Dasar

Ma'iyah (kebersamaan) ini meliputi kebersamaan dengan sesama makhluk ataupun dengan sang Maha Tunggal. Adapun nilai-nilai yang ada pada tatanan ruang ini diharapkan dapat menumbuhkan sifat-sifat anti individualis seperti sirkulasi yang ada pada tradisi malam selawe, yaitu semua masyarakat berkumpul tanpa memandang status satu sama lain, karena pada dasarnya kodrat manusia sama dihadapan Allah Swt .

Tata ruang yang membentuk karakter kebersamaan itulah yang akan ditampilkan pada tata ruang museum budaya wali songo. Sehingga terciptanya kesinambungan antara manusia dengan Allah Swt maupun dengan sesama makhluk hidup.

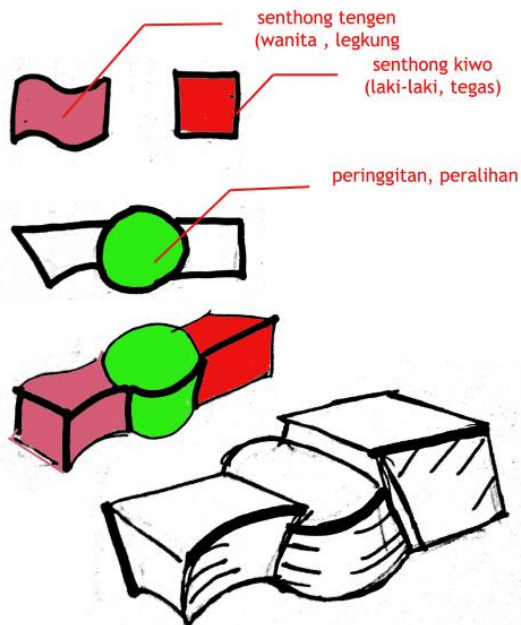
1. Tatanan masa mengikuti pola terang ke gelap pada aspek pertapakan rumah tradisional Jawa diterapkan dengan peralihan bentuk dari bola

jamak menuju pola terpusat, seperti filosofi tata sirkulasi pada malam *selawe* dari area public yang bersifat non spiritual menuju area dalam yang bersifat spiritual. (kebersamaan tinjauan aspek rohani)



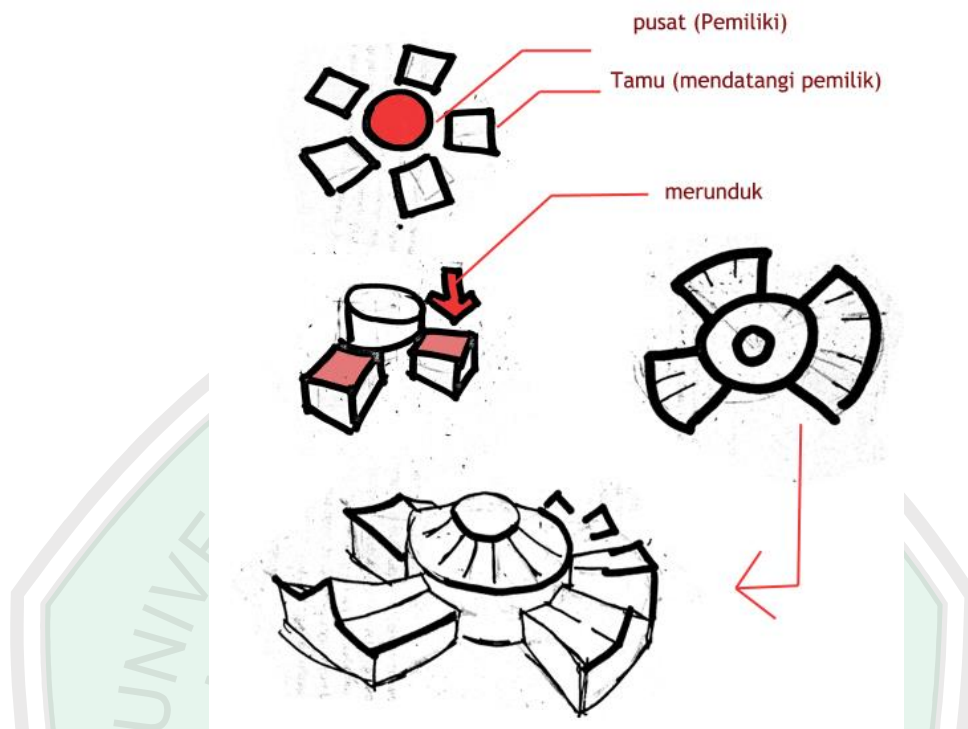
Gambar 4.6 ide dasar 1
(Sumber: analisis pribadi, 2015)

2. Tatanan mengikuti *senhong kiwa* sebagai laki-laki digambarkan dengan ketegasan garis, dan *senhong tengen* digambarkan dengan bentukan lengkung yang halus, sedangkan area tengah sebagai area peralihan (*pringitan*). Pemisahan *senhong kiwa* dan *senhong tengen* seperti pemisahan area laki dan perempuan pada acara malam *selawe*.



Gambar 4.7 ide dasar 2
(Sumber: analisis pribadi, 2015)

3. Dalam memasuki rumah tradisional jawa tamu harus selalu menunduk menandakan *unggah ungguh* kepada pemilik rumah, oleh karena itu bentukan yang terpusat ibarat pemilik rumah sedangkan area di sekelilingnya seperti tamu yang datang. Sedangkan dalam tradisi malam *selawe* hal tersebut diumpakan antara hubungan sang Khaliq dengan manusia.



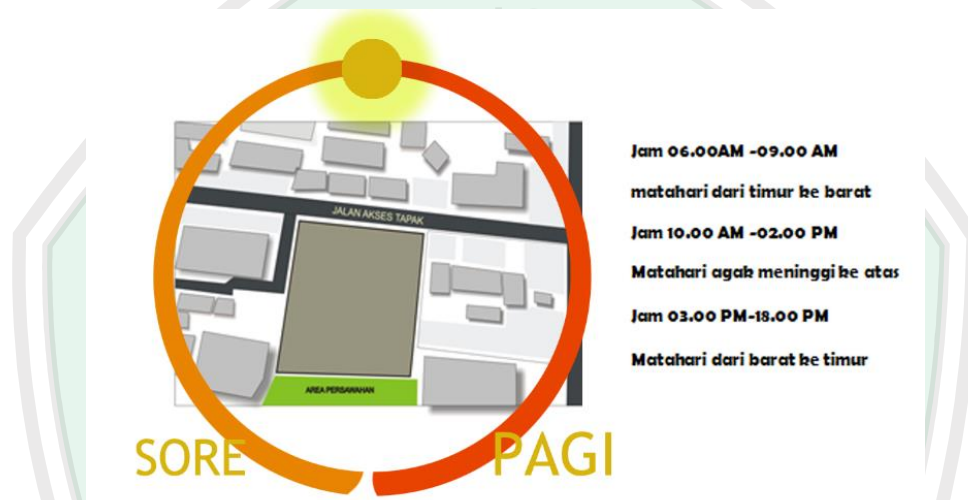
Gambar 4.8 ide dasar 3
(Sumber: analisis pribadi, 2015)

4.2 Analisis Tapak

Lokasi tapak terletak di jalan Raya permata kembangan kabupaten resik. Letak lokasi yang berada ditengah-tengah kota sangat menguntungkan bagi kegunaan museum, sehingga masyarak bisa langsung memanfaatkan fasilitas-fasiltas edukasi yang ada. Adapun lokasi perancangan museum harus mempunyai ketentuan-ketentuan standart bangunan museum, yaitu tidak berada pada lokasi yang berlumpur dan area bising.

4.2.1 Analisis tanggapan terhadap Matahari

Analisis Matahari adalah proses identifikasi yang bertujuan untuk menyesuaikan kondisi sinar matahari yang mengarah pada tapak dan titik mana saja yang harus dapat di minimalisir, sehingga bisa memaksimalkan pencahayaan pada bangunan secara alami.



Keterangan	Gambar
<p>Alternatif 1</p> <p>Memberi bukaan pasif, sehingga bisa memaksimalkan cahaya dan menghemat listrik disiang hari. Dan bukaan pasif dibentuk lingkaran melambangkan tradisi malam selawe yang saling berkesinambungan.</p>	



Alternatif 2

Pemberian vegetasi berupa tanaman rambat agar intensitas udara dapat lebih besar, sehingga bisa meminimalisir hawa panas yang masuk kedalam bangunan.



Alternatif 3

Pemberian shading device pada area aktivitas luar



Gambar 4.9 analisis matahari
(Sumber: analisis pribadi, 2015)

4.2.2 Analisis tanggapan pada Angin

Analisis angin adalah proses identifikasi yang bertujuan untuk menyesuaikan kondisi arah angin yang terjadi pada tapak. Sehingga bisa menghasilkan alternatif dan solusi dengan mempertimbangkan potensi pada tapak. Sehingga bisa diketahui pengaruh positifnya terhadap bangunan. Dan sesuai dengan penerapan pada tema *Extending Tradition*.

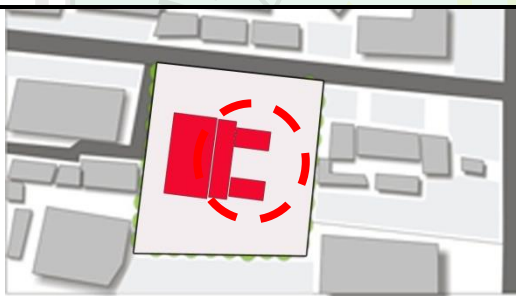


Tekanan angin yang paling besar adalah dari sisi utara, karena arah angin dari pantai utara Jawa.

Dari sisi timur tekanan tidak begitu besar karena terhalang oleh pepohonan.

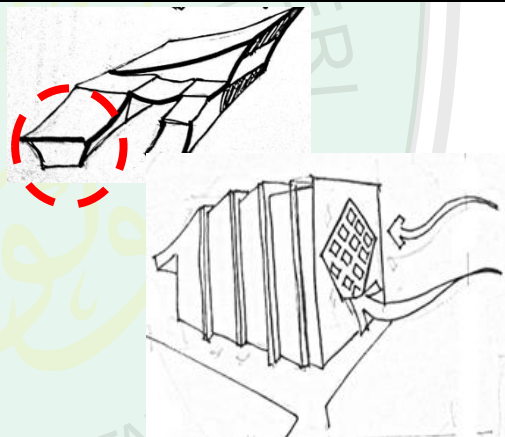
Keterangan

Gambar

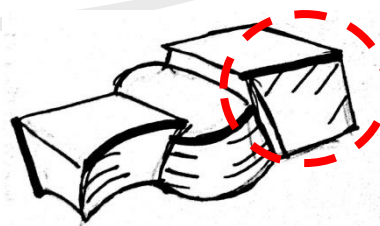


Alternatif 1

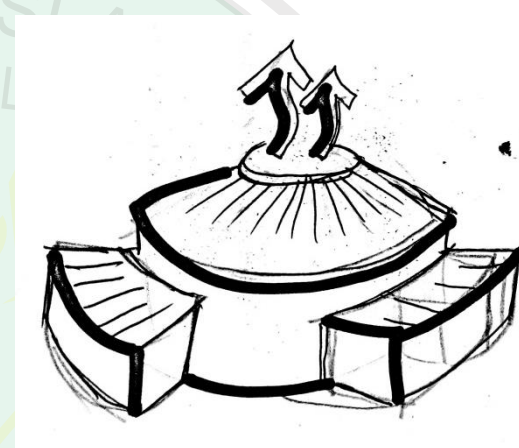
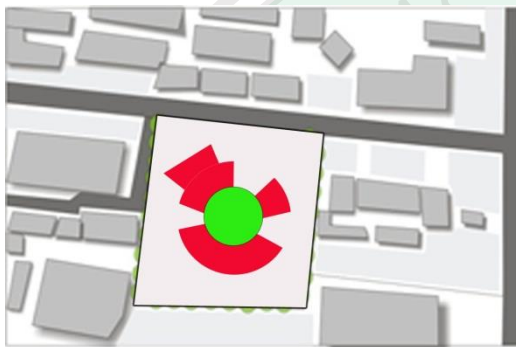
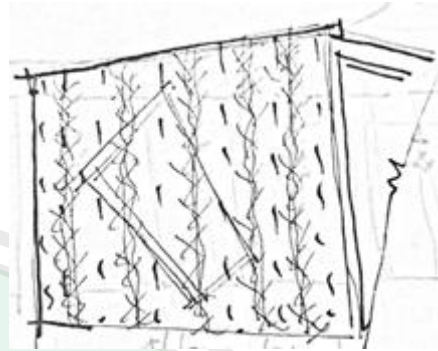
Untuk memasukkan penghawaan alami dari angin menuju dalam bangunan, pemberian kisi-kisi dengan bukaan kecil pada *secondary skin* yang menghadap pada arah datangnya angin.



Alternatif 2



Penggunaan Tanaman jalaran api dan bungur yang merupakan tanaman yang baik dalam menyerap polusi. Sehingga cocok untuk pagar pasif pada sisi utara, karena view langsung ke jalan utama.



Alternatif 3

Memberi penutup dengan sistem perisai yang memiliki patio dibagian tengah agar dapat mengalirkan udara panas di dalam ruang dan bisa mengalir ke atas.

Gambar 4.10 Analisis angin
(Sumber: analisis pribadi, 2015)

4.2.3 Analisis Aksesibilitas (Sirkulasi)

Analisis aksesibilitas bertujuan untuk mengidentifikasi pada masalah sirkulasi baik kendaraan maupun pejalan kaki di tapak. prinsip tema *extending tradition* yang lebih ditekankan pada konsep yaitu memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Dengan bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site.

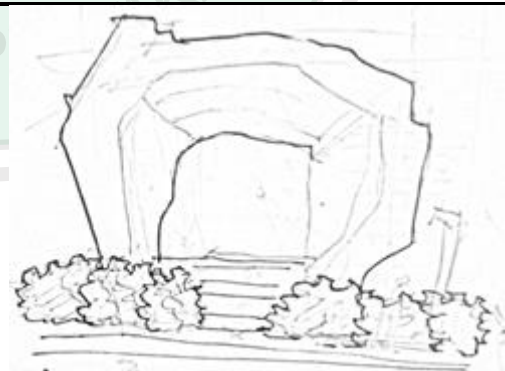
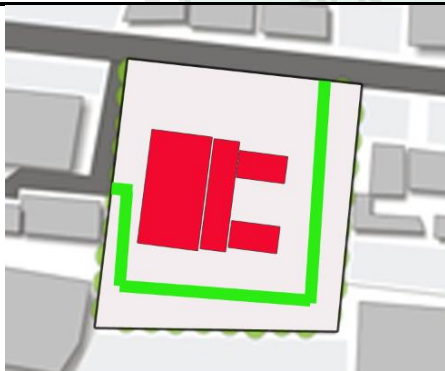


eksisting

a. Alternatif untuk pejalan kaki (pedestrian)

Pola Sirkulasi

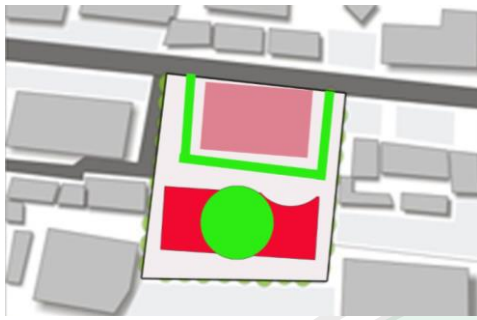
Detail Gambar



Alternatif 1

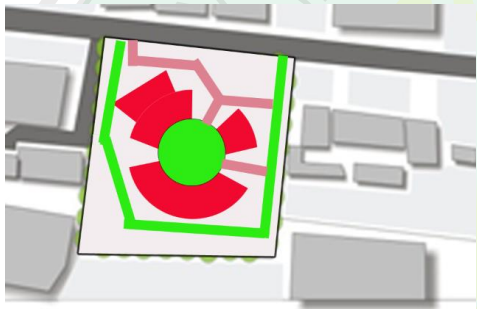
Sirkulasi di buat area selasar agar dapat menunjang kemudahan akses dan faktor keamanan, terutama bagi kaum difabel.

Detail Gerbang Masuk



Alternatif 2

Membentuk sirkulasi dengan pemberian pagar pasif pada pedestrian, agar dapat meningkatkan privasi dan rasa aman.



Alternatif 3

Membentuk sirkulasi dengan dua pola yaitu pola radial dan pola spiral. Yang keduanya analogi dari sisi manusia yang berbeda

Gambar 4.11 Analisis aksesibilitas
(Sumber: analisis pribadi, 2015)

Detail Selasar Masuk



Detail Gerbang Masuk



4.2.4 Analisis Kebisingan

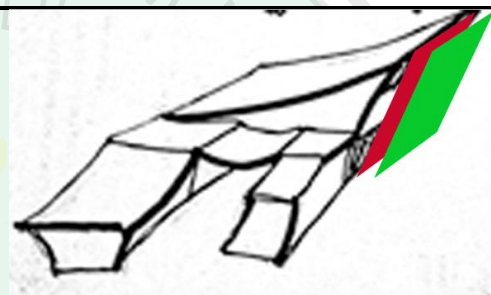
Metode yang menentukan intensitas kebisingan, sehingga dapat ditentukan titik mana saja yang dapat mengganggu kenyamanan bagi pengguna. Untuk menanggapinya maka dapat diuraikan dalam beberapa alternatif arsitektural untuk mengatasi suara bising.



eksisting

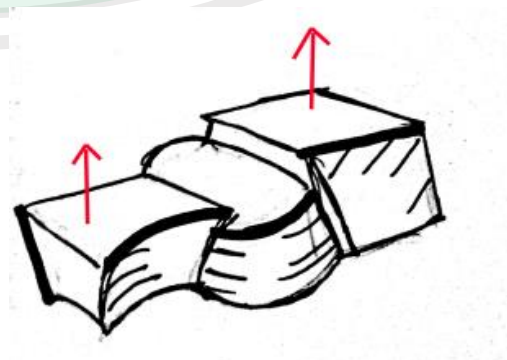
Keterangan

Gambar



Alternatif 1

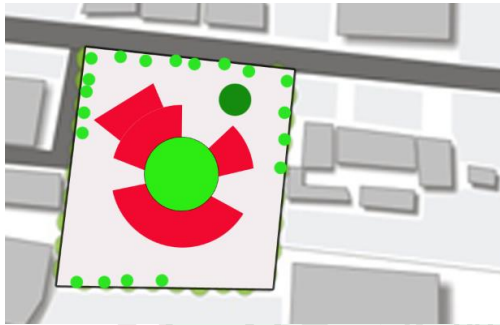
Membuat sistem double wall yaitu dengan membuat dua lapisan dinding saling bertumpukan agar mempertebal dinding, sehingga bisa memperpanjang area rambatan bunyi dan akhirnya dapat meredam suara bising dari luar.



Alternatif 2

Peninggian bangunan sehingga suara kebisingan tidak terlalu keras. Karena

perbedaan volume antara bangunan yang tinggi dengan bangunan yang rendah.



Alternatif 3
penggunaan pohon trembesi dan cemara.
Sehingga bisa meminimalisir suara
kebisingan.

Gambar 4.12 Analisis kebisingan
(Sumber: analisis pribadi, 2015)

4.2.5 Analisis Vegetasi

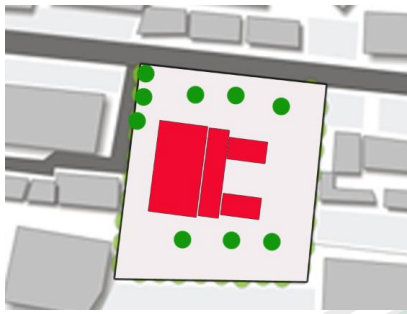
Analisis vegetasi bertujuan untuk mengidentifikasi titik mana saja yang terdapat unsur vegetasi, seperti pepohonan. Identifikasi ini bertujuan agar dapat memaksimalkan vegetasi yang sudah ada di area tapak.



vegetasi pohon kersen terdapat dia
bagian selatan

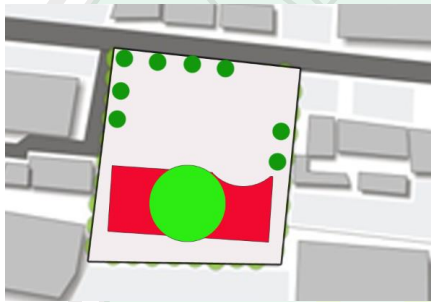
Keterangan

Gambar



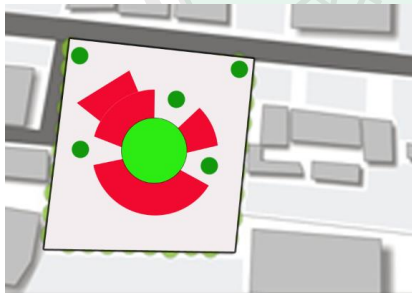
Alternatif 1

Vegetasi berupa tanaman jati karena memiliki bentuk vertikal seperti rumah jawa yang memiliki area spiritual



Alternatif 2

Vegetasi berupa lamtoro sebagai area pagar,



Alternatif 3

Vegetasi berupa trembesi sebagai area naungan



Gambar 4.13 Analisis Vegetasi
(Sumber: analisis pribadi, 2015)

4.2.6 Analisis tanggapan pada View

Analisis View bertujuan untuk mengidentifikasi pada pandangan di sekitar tapak baik yang berpotensi dan berdampak negatif pada bangunan. view ini juga menerapkan prinsip pada tema extending tradition yaitu



Potensi view menghadap ke selatan karena langsung menghadap ke area persawahan. Sehingga bisa menjadi potensi dalam perancangan

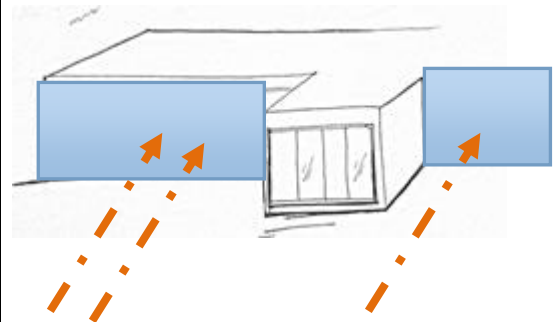
Keterangan

Gambar



Alternatif 1

Beberapa titik ruang museum diberi material kaca guna dapat view dari dalam keluar, ini sesuai dengan konsep dari malam

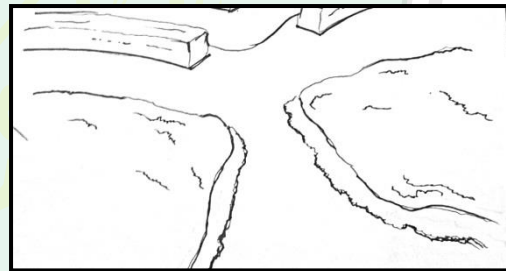
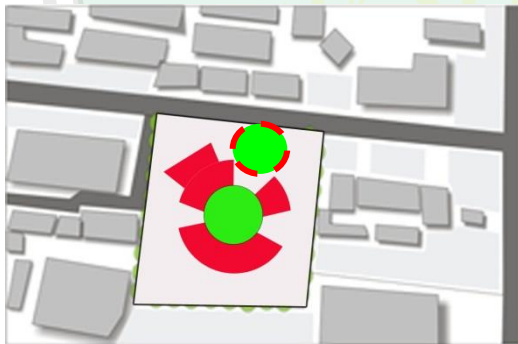


selawe yaitu keterbukaan antara sesama
mahkluk Allah swt.



Alternatif 2

Memberi penanda, berupa sculpture sebagai
pengenal area wisata



Alternatif 3

Memberi jarak taman terbuka yang lebih
luas di area sekitar bangunan sehingga lebih
menyatu dengan pertapakan.

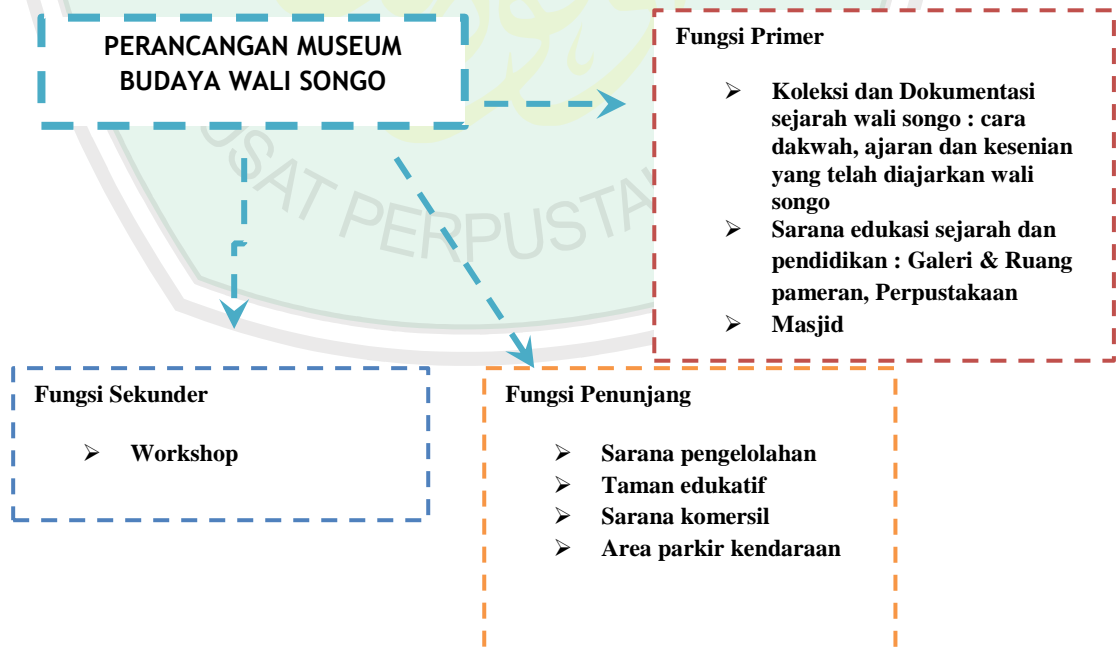
Gambar 4.14 Analisis Tanggapan pada view
(Sumber: analisis pribadi, 2015)

4.3 Analisis Ruang

Pada Perancangan museum wali songo ini memiliki fungsi sebagai wadah edukasi mengenai sejarah, kesenian, ajaran dan cara dakwah para wali songo. Perancangan museum ini memiliki beberapa fungsi yang bisa mewadahi segala aktifitas yang ada didalam museum ini, fungsi dalam Perancangan museum budaya wali songo ini memilik 3 macam fungsi yaitu: fungsi primer, sekunder dan penunjang.

4.3.1 Analisis Fungsi

Fungsi primer merupakan fungsi utama atas sebuah objek perancangan. Fungsi sekunder merupakan fungsi pokok yang menjadi tambahan fungsi utama. Fungsi penunjang merupakan fungsi pendukung atas fungsi-fungsi yang lain. Dan penjabarannya sebagai berikut :



Gambar 4.15 Skema Analisis Fungsi
(Sumber: Analisis Pribadi, 2015)

Tabel 4.1 Fungsi Primer, Sekunder dan penunjang

<p>Fungsi Primer</p> <p>Fungsi primer adalah fungsi utama dalam bangunan yang menjadi pusat dalam bangunan. Fungsi utama dari Perancangan Museum Budaya wali songo adalah Wadah edukasi mengenai wali songo, mulai dari pembelajaran sejarah, kesenian, galeri, perpustakaan dll.</p>
<p>Fungsi Sekunder</p> <p>Fungsi sekunder adalah fungsi yang mendukung Perancangan Museum budaya wali songo ini penelitian tentang budaya sejarah wali songo, dan bisa dijadikan wadah yang rekreatif untuk masyarakat.</p>
<p>Fungsi Penunjang</p> <p>fungsi penunjang adalah fungsi yang mendukung terlaksananya setiap kegiatan pada fungsi primer dan fungsi sekunder yang terjadi dalam Perancangan museum budaya ini tersedianya fasilitas komersial, taman, dan area parkir untuk kendaraan.</p>

(Sumber: Analisis pribadi)

4.3.2 Analisis Aktivitas

4.3.2.1 Analisis Aktifitas Fungsi Primer

Dari penerapan beberapa fungsi, akan menciptakan aktivitas dan kegiatan dalam perancangan museum budaya wali songo. Sebagai pusat edukasi tentang wali songo, Aktivitas yang terbentuk dari penjabaran beberapa fungsi dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Penjabaran Aktivitas Primer

Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Uraian Aktivitas	Sifat Aktivitas
koleksi dan Dokumentasi	Penyimpanan	Penyimpanan dokumentasi sejarah dan kesenian wali songo	Rutin,waktu tertentu

	Proses perawatan	Mengambil, membersihkan, merenovasi, kemudian menata barang	Rutin, waktu tertentu
	Proses Pengamanan	Mengamankan, menjaga, dan menjadikan tidak bahan yang ada dalam museum tidak berbahaya	Tidak rutin, waktu tertentu
	Pemanfaatan	Menggunakan barang-barang di museum	Rutin, waktu tertentu
Edukasi Sejarah	Ke kamar mandi	Berdiri, jongkok, duduk, membasuh, menyiram, menyuci	Rutin, waktu tidak tertentu
	Membaca	Jalan, duduk, serta jongkok sambil membaca instruksi serta tulisan yang ada	Rutin, 1 – 2 jam
	Melihat	Jalan, duduk, serta jongkok sambil melihat barang-barang yang dipamerkan	Rutin, Setiap Hari, jam 08.00 – 17.00
	Diskusi	Duduk, bersandar, berbicara, berdiskusi	Tidak rutin, waktu tidak tertentu
	Memegang	Memegang alat peraga yang ada di museum	Rutin, 1 – 2 jam

	Mempraktekkan	Mempraktekkan peraga yang ada di museum	Rutin, 1 – 2 jam
	Duduk	Duduk untuk mempelajari metode yang ada	Rutin, 1 – 2 jam
	Membersihkan	Berdiri, menyapu, membungkuk, mengepel, berjalan, merungkuk	Tidak Rutin
	Ke Kamar Mandi	Berdiri, jongkok, duduk, membasuh , menyiram, menyuci	Rutin
Galeri	Membaca	Jalan, duduk, serta jongkok sambil membaca instruksi serta tulisan yang ada	Rutin, 1 – 2 jam
	Memegang	Memegang alat peraga yang ada di Galeri	Rutin, 1 – 2 jam
	Melihat	Jalan, duduk, serta jongkok sambil melihat barang-barang yang dipamerkan	Rutin, Setiap Hari, jam 08.00 – 17.00
	Membersihkan	Berdiri, menyapu, membungkuk, mengepel, berjalan, merungkuk	Tidak Rutin
	Ke Kamar Mandi	Berdiri, jongkok, duduk, membasuh , menyiram, menyuci	Rutin

Masjid	Sholat	Berdiri, rukuk, sujud, dan duduk antara 2 kaki	Rutin, 15-30 Menit
Perpustakaan	Membaca	Berdiri, mengambil, membaca	Rutin, 1 – 2 jam
	Meminjam	Berdiri, mengambil, menunggu , mengantri	Tidak Rutin
	Mengembalikan	Berdiri, mengambil, menunggu, memberi, mengantri	Tidak rutin
	Melihat	Jalan, duduk, serta jongkok sambil melihat buku-buku yang ada	Rutin, Setiap Hari, jam 08.00 – 17.00
	Diskusi	Duduk, bersandar, berbicara, berdiskusi	Tidak rutin, waktu tidak tertentu
	Membersihkan	Berdiri, menyapu, membungkuk, mengepel, berjalan, merungkuk	Tidak Rutin
	Ke Kamar Mandi	Berdiri, jongkok, duduk, membasuh , menyiram, menyuci	Rutin

Sumber : Hasil analisis, 2015

4.3.2.2 Analisis Aktifitas Fungsi Sekunder

Tabel 4.3 Penjabaran Aktivitas Sekunder

Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Uraian Aktivitas	Sifat Aktivitas
Workshop	Seminar	Duduk, bersandar, berbincang, berdiskusi,	Tidak rutin, waktu tertentu
	Membaca	Jalan, duduk, serta jongkok sambil membaca instruksi serta tulisan yang ada	Rutin, 1 – 2 jam
	Talk Show	Duduk, bersandar, berbincang, berdiskusi,	Tidak Rutin
	Diskusi	Duduk, bersandar, berbincang, berdiskusi,	Tidak rutin, waktu tertentu
	Membersihkan	Berdiri, menyapu, membungkuk, mengepel, berjalan, merungkuk	Tidak Rutin
	Ke Kamar Mandi	Berdiri, jongkok, duduk, membasuh, menyiram, menyuci	Rutin

Sumber : Hasil analisis, 2015

4.2.2.3 Analisis Aktifitas Fungsi Penunjang

Tabel 4.4 Penjabaran Aktivitas Penunjang

Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Uraian Aktivitas	Sifat Aktivitas
Sarana Pengolahan	Membaca	Membaca hasil evaluasi	Rutin, Setiap Hari, 30 Menit – 1 Jam
	Menulis	Menulis hasil evaluasi sebelumnya dan rencana kedepannya	Rutin, Setiap Hari, 30 Menit – 1 Jam
	Mengetik	Mengetik hasil evaluasi sebelumnya dan rencana kedepannya	Rutin, Setiap Hari, 30 Menit – 1 Jam
	Rapat	Berdiri dan duduk untuk mempresentasikan dan mengamati hasil rapat	Rutin, Setiap Hari, 2 - 1 Jam
	Menerima tamu	Menerima tamu yang datang	Rutin, Setiap Hari, 30 Menit – 1 Jam
	Mengawasi	Mengawasi jalannya pekerjaan	Rutin, Setiap Hari, 30 Menit – 1 Jam
	Mengontrol	Melihat dan mengontrol hal-hal yang perlu di cek	Rutin, Setiap Hari, 30 Menit – 1 Jam
	Mengatur	Mengatur pekerjaan untuk lebih teratur	Rutin, Setiap Hari, 30 Menit – 1 Jam
	Menghitung	Menghitung pengeluaran dan pemasukan serta	Rutin, Setiap Hari, 30 Menit – 1 Jam

		pengunjung yang datang	
	Mengadakan Event dan pameran	Mengadakan event untuk menarik para pengunjung	Rutin, seminggu 2 kali
	Mempromosikan	Mengenalkan objek yang ada di museum kepada para pengunjung	Rutin, Setiap Hari, jam 08.00 – 17.00
	Survey	Melihat dan berjalan ke seluruh lokasi museum untuk melihat kondisi objek tetap terjaga	Rutin, 2-3 Jam
	Makan	Duduk untuk menikmati makanan	Tidak Rutin, 10-30 Menit
	Minum	Meminum minuman yang disajikan	Tidak Rutin, 3-5 Menit
	Memasak	Menggoreng, merebus, mengoven, memanggang, memotong, membersihkan alat	Rutin, 1-2 jam
	Membersihkan	Berdiri, menyapu, membungkuk, mengepel, berjalan, merungkuk	Tidak Rutin
	Ke Kamar Mandi	Berdiri, jongkok, duduk, membasuh, menyiram, menyuci	Rutin
		Meminum minuman yang disajikan	Tidak Rutin

Sarana Komersial	Minum		
	Memesan	Memanggil pelayan, memesan makanan	Rutin, 3-5 Menit
	Mengantarkan	Berjalan mengantarkan pesanan pada pelanggan dan mengambil makanan untuk disajikan	Rutin, 3-5 Menit
	Memasak	Menggoreng, merebus, mengoven, memanggang, memotong, membersihkan alat	Rutin, 1 – 2 jam
	Minum	Meminum minuman yang disajikan	Tidak Rutin
	Membersihkan	Berdiri, menyapu, membungkuk, mengepel, berjalan, merungkuk	Tidak Rutin
	Ke Kamar Mandi	Berdiri, jongkok, duduk, membasuh , menyiram, menyuci	Rutin
	Mencuci piring	Mengambil air dan mengambil piring serta gelas yang kotor kemudian dicuci	Rutin, 08.00-17.00
	Menerima tamu	Berbioncang dengan	Tidak Rutin

Area Parkir		tamu dan menyajikan hidangan untuk tamu	
	Membeli	Memilih barang dan memberi uang kepada penjual	Tidak rutin
	Menjual	Menjajakan dagangan kepada pembeli dan memamerkan barangnya	Rutin, 08.00-17.00
	Membayar	Memberi uang kepada penjual	Tidak Rutin
	Menata Barang	Menata barang-barang untuk dijual	Rutin, 08.00-17.00
	Memarkirkan kendaraan	Mencari tempat parkir dan memarkirkan kendaraan	Rutin, 5-10 Menit
	Menurunkan barang	Mencari tempat parkir kemudian menurunkan barang	Rutin, 3-5 Menit

(Sumber : Hasil analisis, 2015)

4.3.3 Analisis Pengguna

Dari beberapa analisis aktivitas yang terbentuk, dapat digambarkan beberapa pengguna dari masing-masing aktivitas. Jumlah pengunjung pada Museum budaya Wali songo ini dengan kapasitas pengunjung 5000 orang dengan jumlah penjual dan staff pengelola termasuk keamanan berjumlah 150 orang.

4.3.3.1 Analisis Pengguna Fungsi Primer

Tabel 4.5 Penjabaran Pengguna Primer

Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentan Waktu Pengguna
koleksi dan Dokumentasi	penyimpanan	Staff	50 orang	24 jam
	perawatan	staff	50 orang	1-3 jam
	pengamanan	Staff	50 orang	24 jam
	pemanfaatan	-Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak -staff	50 orang 100 anak 5 orang	30-60 menit
	Ke Kamar Mandi	-Pengunjung Dewasa, -Pengunjung anak-anak -staff	50 Orang 100 Anak 5 Orang	15-20 menit
	Membaca	-Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak -staff	50 orang 100 anak 5 orang	30-60 Menit

Edukasi Sejarah	Melihat	Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak -staff	50 orang 100 anak 5 orang	30-60 Menit
	Diskusi	Pengunjung dewasa	50 orang	15-30 Menit
	Memegang	-Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak	50 orang 100 anak	30-60 Menit
	Mempratekkan	-Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak	50 orang 100 anak	1-3 jam
	Duduk	-Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak	50 orang 100 anak	30-60 Menit
	Membersihkan	Staf OB	5 orang	20-30 Menit
	Ke Kamar Mandi	- Pengunjung Dewasa -Pengunjung anak-anak -staff	50 Orang 100 Anak 5 Orang	15-20 menit
	Melihat	-Pengunjung	-50 orang	

Galeri dan pameran		dewasa, -Pengunjung anak-anak -staff	- 60 anak - 5 orang	1-3 jam
	Membaca	-Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak -staff	-50 orang - 60 anak - 5 orang	1-3 jam
	Berjalan	-Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak -staff	-50 orang - 60 anak - 5 orang	15-30 menit
	Memegang	-Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak	50 orang 60 anak	30-50 Menit
	Membersihkan	-Staf OB	5 orang	20-30 Menit
	Ke Kamar Mandi	- Pengunjung Dewasa -Pengunjung anak-anak -staff	50 Orang 60 Anak 5 Orang	15-20 menit
	Perpustakaan	Membaca	-Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak	50 orang 60 Anak
Meminjam		-Pengunjung Dewasa	50 orang	15-30 menit

		-Pengunjung anak-anak	60 Anak	
	Mengembalikan	-Pengunjung Dewasa -Pengunjung anak-anak	50 orang 60 Anak	15-30 menit
	Melihat	-Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak -staff	50 orang 60 anak 5 orang	30-60 menit
	Diskusi	-Pengunjung Dewasa -Pengunjung anak-anak	50 Orang 60 Anak 5 Orang	15-20 menit
	Membersihkan	-Staf OB	5 orang	20-30 Menit
	Ke Kamar Mandi	- Pengunjung Dewasa -Pengunjung anak-anak -staff	50 Orang 60 Anak 5 Orang	15-20 menit

(Sumber: Hasil Analisis, 2015)

4.2.3.2 Analisis Pengguna Fungsi Sekunder

Tabel 4.6 Penjabaran Pengguna Sekunder

Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentan Waktu Pengguna
Workshop	Seminar	-Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak -staff	-50 orang - 50 anak - 5 orang	1-3 jam
	Talk Show	-Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak -staff	-50 orang - 50 anak - 5 orang	1-3 jam
	Diskusi	-Pengunjung dewasa, -Pengunjung anak-anak -staff	50 orang 100 anak 5 orang	30-60 menit
	Membersihkan	-Staf OB	5 orang	20-30 Menit
	Ke Kamar Mandi	- Pengunjung Dewasa -Pengunjung anak-anak -staff	50 Orang 100 Anak 5 Orang	15-20 menit

Sumber : Hasil analisis, 2015

4.2.3.3 Analisis Pengguna Fungsi Penunjang

Tabel 4.7 Penjabaran Pengguna Penunjang

Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentan Waktu Pengguna
Sarana Pengelolaan	Membaca	Staff	15 orang	15-25 menit
	Menulis	staff	15 orang	15-25 menit
	Mengetik	Staff	15 orang	15-25 menit
	Rapat	-manager -staff	25 orang	15-25 menit
	Menerima tamu	-manager -staff	15 orang	15-25 menit
	Mengawasi	Staff	15 orang	8 jam
	Mengontrol	staff	15 orang	30-60 menit
Sarana komersil	Mengatur	Staff	15 orang	15-20 menit
	Mengadakan Event	Staff	15 orang	1-3 jam
	Menghitung	Staff	15 orang	15-20 menit

Mengadakan event	staff	15 orang		1-3 jam
Mendampingi	Staff	15 orang		1-3 jam
Mempromosikan	Staff	15 orang		15-20 menit
Makan	Staff	15 orang		10-15 menit
Minum	Staff	15 orang		5-10 menit
Membersihkan	Staf OB	15 orang		20-30 Menit
Ke Kamar Mandi	staff	15 orang		15-20 menit
Ke Kamar Mandi	staff	15 orang		15-20 menit
Minum	pengunjung staff	100 orang 50 orang		15-20 menit
Memesan	pengunjung staff	100 orang 50 orang		15-20 menit
Mengantarkan	staff	10 orang		10-15 menit
Memasak	staff	10 orang		20-30 menit

Membersihkan	Staff OB	15 orang	20-30 Menit
Ke Kamar Mandi	pengunjung staff	100 orang 50 orang	15-20 menit
Mencuci piring	Staff	15 orang	8 jam
Menerima tamu	staff	15 orang	30-60 menit
Membeli	pengunjung	100 orang 50 orang	15-20 menit
Menjual	Staff	15 orang	1-3 jam
Membayar	Pengunjung Staff	100 orang	15-20 menit
Menata Barang	Staff	15 orang	15-20 menit
Memarkirkan kendaraan	pengunjung Staff	100 orang 50 orang	15-20 menit
Menurunkan barang	pengunjung	100 orang	15-20 menit

		Staff	50 orang	
--	--	-------	----------	--

Sumber : Hasil analisis, 2015

4.3.4 Analisis Besaran Ruang

Analisis besaran ruang dihitung berdasarkan standar-standar perancangan, disesuaikan dengan jumlah pemakai ruang, kebutuhan ruang dari tiap pengguna, fasilitas dan perabot yang ada pada ruangan tersebut. Berikut penjabaran kebutuhan besaran ruang.

Tabel 4.8 Besaran Ruang

Jenis ruang	Jumlah ruang	Kapasitas	Dimensi ruang	Standar	Luas total
Museum	Ruang Perkakas	16m ²	16m ² x 1	A	16m ²
	Ruang bahan barang museum	1-10 orang	10x (0,6 mx1,2m) Manusia 2x (1,4mx0,7m) Meja 10x (0,3mx0,7) Kursi 5x (1mx0,30m) Rak Buku 30 % Sirkulasi	NAD	20m ²
Ruang display barang museum	Ruang display	60m ²	-	A	60m ²
Galeri & pameran	Lobby	0,65m ² / orang	0,65 X 100	NAD	65m ²
	Ruang pengerjaan / workshop	1,3m ² / orang	1,3 x 500	NAD	650m ²
	Ruang perkakas	6m ²	6m ² x 2	NAD	12m ²
	Ruang	0,65m ² /	0,65 X 100	NAD	65m ²

	istirahat	orang			
	Ruang berkas-berkas	1,3m ² / orang	1,3 x 500	NAD	650m ²
	Toilet	1-10 orang	10x(2mx1,5m) Toilet 4x(0,5mx0,8m) Westafel 6x(0,5mx0,3m) Urinoir 30% Sirkulasi	NAD	15m ²
Workshop	Ruang <i>workshop</i> & seminar	1,3m ² / orang	1,3 x 500	NAD	650m ²
	Ruang perkakas	6m ²	6m ² x 2	NAD	12m ²
Ruang pustaka	Ruang baca	1,3m ² / orang	1,3 x 500	NAD	650m ²
	Museum (skala kecil)	100 orang	100x (0,6 mx1,2m) Manusia 50x (1,4mx0,7m) Meja 50m ² Asumsi Ruang Pameran 30 % Sirkulasi	NAD / A	250m ²
Gudang	Gudang	60m ²	-	A	60m ²
<i>Retail (shop)</i>	20 Stand pertokoan	25m ²	-	A	25m ²
	Ruang penjual				
Area pameran (<i>Exhibition hall</i>)	Ruang Pameran	100 orang	100x (0,6 mx1,2m) Manusia 50x (1,4mx0,7m) Meja 50m ² Asumsi Ruang Pameran	NAD / A	250m ²

			30 % Sirkulasi		
	Ruang servis	1-5 orang	5x (0,6 mx1,2m) Manusia 1x(2mx0,3m) Rak 30 % Sirkulasi	NAD	10m ²
	Toilet	1-10 orang	10x(2mx1,5m) Toilet 4x(0,5mx0,8m) Westafel 6x(0,5mx0,3m) Urinoir 30% Sirkulasi	NAD	15m ²
	Ruang Pameran	100 orang	100x (0,6 mx1,2m) Manusia 50x (1,4mx0,7m) Meja 50m ² Asumsi Ruang Pameran 30 % Sirkulasi	NAD / A	250m ²
Ruang pengelola	Ruang direktur	6m ²	-	A	12m ²
	Ruang kerja	4m ² / orang	4m ² x 10	A	40m ²
	Ruang karyawan / staff	4m ² / orang	4m ² x 10	A	40m ²
	Ruang tamu	6m ²	-	A	6m ²
	Ruang rapat	-	5 x 5	A	25m ²
	Ruang dokumentasi	6m ²	-	A	6m ²
	Ruang arsip	6m ²	-	A	6m ²
	Toilet	2,52m ²	2,52 x 4 unit	NAD	10,08m ²
	pantry	4m ²	-	A	4m ²

Parkir	Mobil	15m ²	15m ² x 15	NAD	225m ²
	Sepeda motor	2.25m ²	2.25m ² x 30	NAD	67,5m ²
	Sepeda	1.02m ²	1.02m ² x 10	NAD	10,2m ²
	Bus	30m ²	30m ² x 5	NAD	150m ²
Foodcourt	Dapur dan Pantry	1-20 orang	20x (0,6 mx1,2m) Manusia 2x (1,0mx0,5m) Meja Potong 20x (0,3mx0,7) Kursi 6x (1,2mx0,4m) Rak barang 2x(15mx 7m)Peralatan dapur 30 % Sirkulasi	NAD	250m ²
	Ruang makan	1-90 orang	350 m2 Asumsi tempat pengunjung 30% Sirkulasi	A	2300m ²
	Kasir	1-5 orang	5x (0,6 mx1,2m) Manusia 5x (1,4mx0,7m) Meja 5x (0,3mx0,7) Kursi 30 % Sirkulasi	NAD	15m ²
	Toilet	1-10 orang	10x(2mx1,5m) Toilet 4x(0,5mx0,8m) Westafel 6x(0,5mx0,3m) Urinoir 30% Sirkulasi	NAD	15m ²
Mushola	Ruang sholat putra	70 orang	70 x (0,8 mx1,2m) sajadah	NAD	67,2m ²
	Ruang sholat putri	50 orang	50 x (0,8 mx1,2m) Sajadah	NAD	48m ²
	Ruang wudlu	100 orang	100 x (0,6 mx1,2m) Manusia	NAD /	201m ²

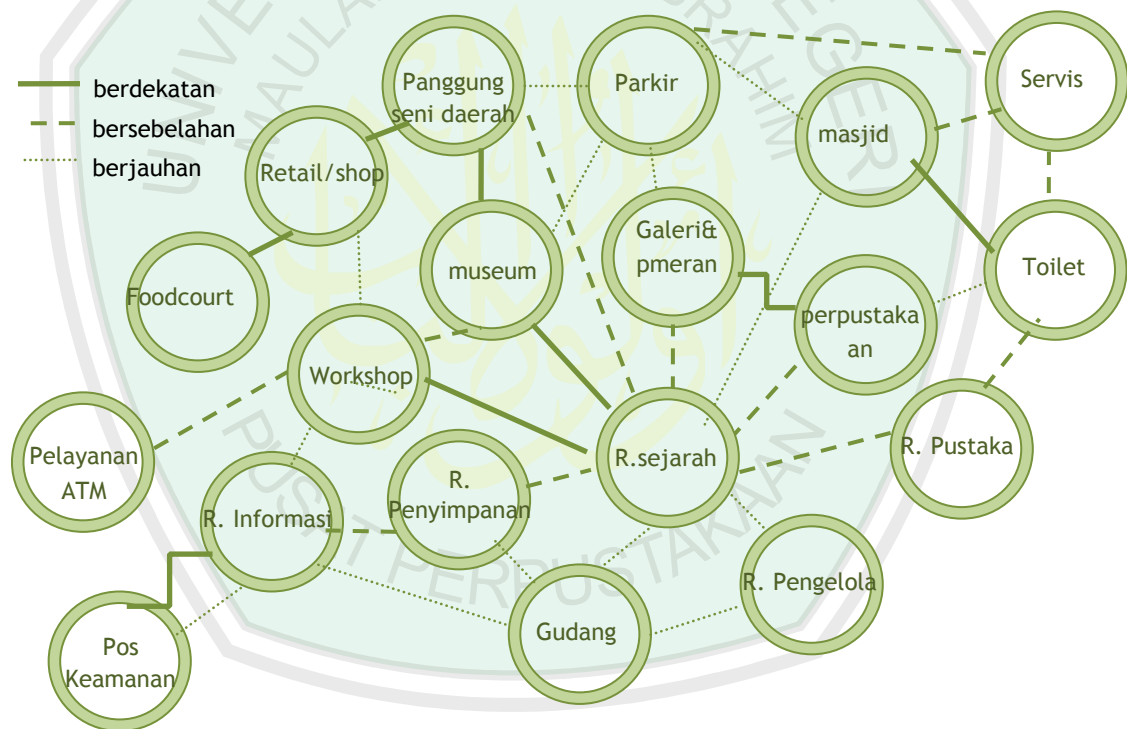
			10x(2mx1,5m) Toilet 100m ² Asumsi Ruang Wudlu	A	
Ruang informasi	Ruang operator	0,65m ² / orang	0,65m ² x 3	NAD	1,95m ²
	Ruang peralatan	0,65m ² / orang	0,65m ² x 2	NAD	1,3m ²
	Ruang teknisi	0,65m ² / orang	0,65m ² x 4	NAD	2,6m ²
Pelayanan ATM	Ruang ATM	2,25m ² / unit	2,25m ² x 5	NAD	11,25m ²
Pos keamanan	Ruang pengawasan security	9m ²	9m ² x 4	A	36m ²
	Toilet / KM	2,25m ²	2,25m ² x 4	NAD	9m ²
Toilet umum	Pr / Lk	1-10 orang x 6 unit	10x(2mx1,5m) Toilet 4x(0,5mx0,8m) Westafel 6x(0,5mx0,3m) Urinoir 30% Sirkulasi	NAD	90m ²
Ruang servis / ME	Ruang genset dan travo	-	10m x 4m	A	40m ²
	Ruang mesin	-	10m x 3m	A	30m ²
	Ruang pompa	-	10m x 3m	A	30m ²
	Ruang panel	-	4m x 4m	A	16m ²
Jumlah					9934,79
Sirkulasi		30 %	30 % x	2980,437	

Jumlah total	7915,227m ²
---------------------	------------------------

(Sumber : analisis pribadi 2015)

4.3.5 Diagram Matrix

Hubungan antar ruang sangat dibutuhkan dalam sebuah perancangan karena untuk mengetahui hubungan ruang tersebut. Adanya hubungan antar ruang juga menentukan jarak dekat atau jauhnya bangunan satu dengan yang lainnya. Berikut ini tabel hubungan antar ruang sebagai berikut:



Gambar 4.17 Bubble diagram
(Sumber: Analisis pribadi, 2015)

4.3.6 Analisis Persyaratan Ruang

Untuk persyaratan ruang, mencakup kebutuhan yang diperlukan di setiap ruangnya dengan mengacu pada aktivitas beserta penggunaannya. Mencakup di

dalamnya persyaratan yang memungkinkan kealamian dengan mengurangi ketergantungan pada sumber daya buatan.

Tabel 4.9 Persyaratan Ruang

Kebutuhan Ruang	Akses	View	Pencahayaan		Penghawaan		Ketenangan	Kebersihan
			Alami	Buatan	Alami	Buatan		
Ruang Penyimpanan benda sejarah wali songo	+++	++	+++	++	+++	++	+++	+++
Ruang kesenian wali songo	+++	++	+++	++	+++	++	++	+++
Ruang Workshop	+++	+	+++	+	+++	-	-	+++
Ruang seni budaya	+++	+++	+++	++	+++	++	++	+++
Ruang Perpustakaan	+++	++	+++	+	+++	+	+++	+++
Museum	+++	+++	+++	++	++	++	++	+++
Gudang	++	+++	+++	++	+++	-	-	++
Retail (shop)	++	++	+++	++	+++	-	+	++
Area pameran (Exhibition hall)	+++	+++	+++	++	+++	++	+	+++
Panggung music jawa	++	++	+++	++	+++	-	-	++
Ruang pengelola	++	+	+++	++	+++	+	+++	+++
Parkir	++	+	+++	++	++	-	-	++
Foodcourt	++	++	++	++	+++	-	+	++
Mushola	+++	++	+++	++	+++	+	+++	+++
Ruang informasi	++	++	++	++	+++	+	+	+++
Pelayanan ATM	+	-	+	++	+	+	+	++
Pos keamanan	++	+++	+++	++	+++	+	++	+++

Toilet umum	++	-	++	++	+++	-	+++	+++
Ruang servis	++	+	++	++	+++	-	+	+++

(Sumber: Hasil Analisis, 2015)

- +++ : butuh dan harus dipertimbangkan
- ++ : tidak butuh tapi harus dipertimbangkan
- + : tidak butuh dan tidak harus dipertimbangkan



BAB V

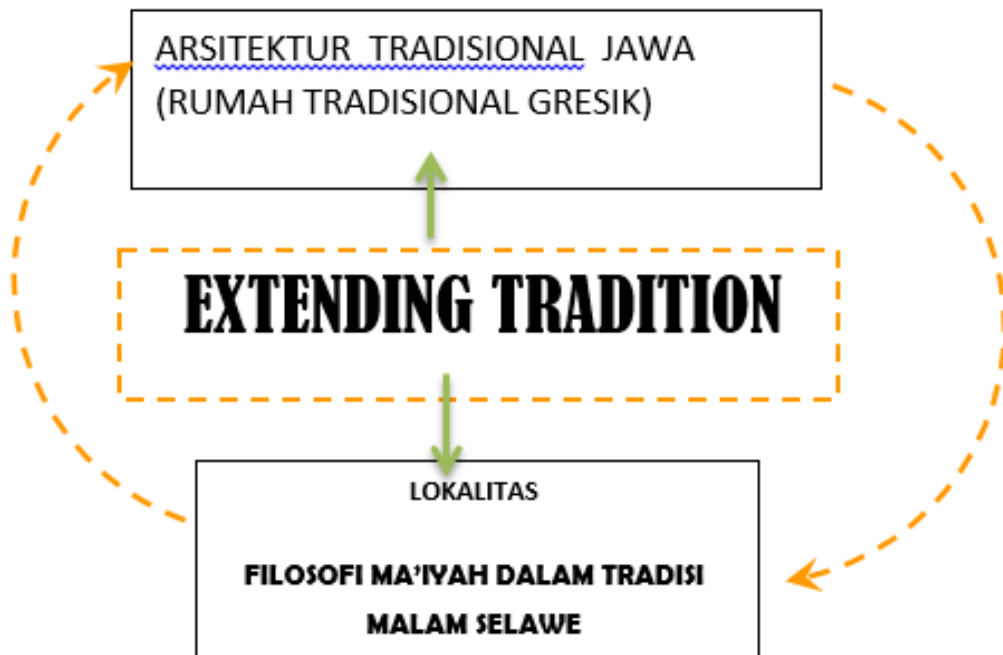
KONSEP PERANCANGAN

Perancangan museum budaya wali songo di kab Gresik ini menggunakan konsep tradisi yang telah ada sejak sunan giri yaitu “malam selawe”, tradisi yang ada pada malam ke 25 ramadhan tepatnya malam-malam ganjil pada bulan ramadhan. Dari itu semua adanya saling keterkaitan antara tema, obyek, dan intregasi keislaman yaitu menciptakan suatu rancangan edukasi tentang budaya, sejarah, dan kesenian wali songo. Baik itu berupa museum budaya wali songo yang bercirikan tradisi lokal.

5.1 Konsep Dasar

Ma.iyah (kebersamaan) ini meliputi kebersamaan dengan sesama makhluk ataupun dengan sang Maha Tunggal. Adapun nilai-nilai yang ada pada tatanan ruang ini diharapkan dapat menumbuhkan sifat-sifat anti individualis seperti sirkulasi yang ada pada tradisi malam selawe, yaitu semua masyarakat berkumpul tanpa memandang status satu sama lain, karena pada dasarnya kodrat manusia sama dihadapan Allah Swt .

Tata ruang yang membentuk karakter kebersamaan itulah yang akan ditampilkan pada tata ruang museum budaya wali songo. Sehingga terciptanya kesinambungan antara manusia dengan Allah Swt maupun dengan sesama makhluk hidup.



Gambar 5.1 Skema konsep
(Sumber: Analisis pribadi, 2015)

Tabel 5.1 Aspek Tan ragawi dan Ragawi

TAN RAGAWI	RAGAWI
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kebersamaan ➤ Ruang pada tradisi malam selawe ➤ Sikap menghargai dan saling berinteraksi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peralihan tatanan ruang dari terang ke gelap ➤ Pembagian area naungan dan terlindung ➤ Area sebagai perwujudan pendhopo

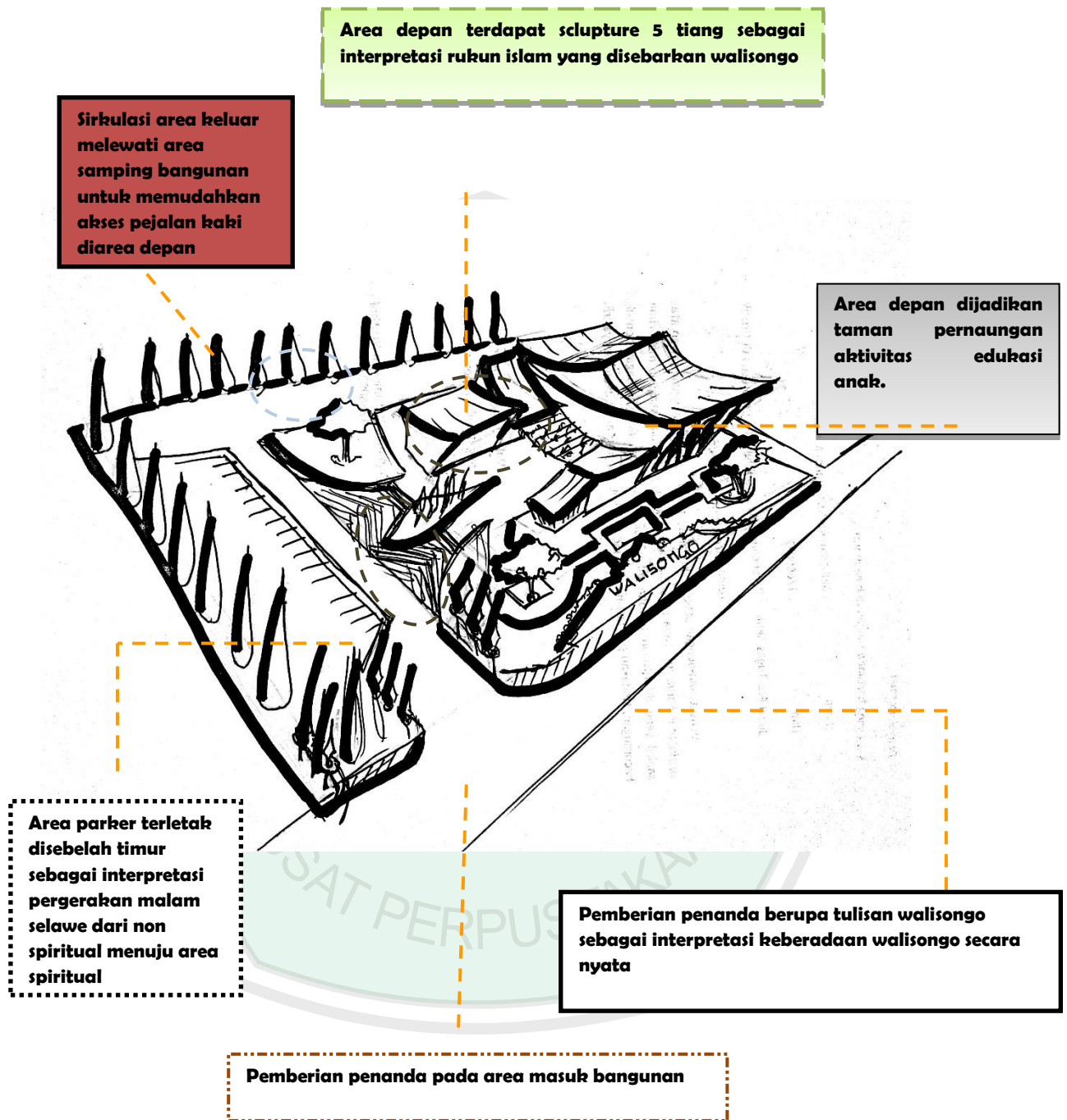
Aplikatif Arsitektur Tradisional Jawa pada museum

Tabel 5.2 Aplikatif *Extending Tradition*

No	Rumah tradisional jawa	Extending Tradition				
		Pertapakan	Persungkupan	Perangkaan	Peratapan	Persolekan
1.	Kebersamaan	Menyatu dengan lingkungan sekitar	Menaungi ruang satu dengan yang lain, adar dapat terhubung dengan lainnya	Menopang rangka dengan rangka kekinian dan rangka kayu sebagian bangunan	Pemakaian atap joglo dengan paduan material yang kekinian	Pemanfaatan lingkungan yang dapat menyesuaikan dengan lingkungan
2.	Keberlanjutan	Memberikan manfaat lebih pada lingkungan, berupa vegetasi dan pemanfaatan lingkungan sekitar	Meneruskan cahaya dan angin, karena penggunaan material antar ruang dalam bangunan yang modern dan tradisional digunakan	Keberlanjutan dengan sistem tradisi jawa, dipadukan dengan tradisi keberlanjutan yang masa kini	Material yang ramah lingkungan pada atap	Bentuk bangunan yang mampu diterima oleh bentuk-bentuk lokalitas yang ada, contohnya atap joglo ataupun limas

5.2 Konsep Tapak

Konsep dasar perancangan dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses perancangan suatu bangunan serta dapat menganalisis karakter yang akan digunakan dalam bangunan. Setelah melakukan kajian terhadap tema dan obyek maka terciptalah sebuah konsep dasar yang digunakan pada perancangan yaitu mengambil dari ruang sirkulasi pada tradisi malam selawe, yaitu semua terpusat jadi satu.



Gambar 5.2 Konsep Tapak
 (Sumber: Analisis pribadi, 2015)

5.3 Konsep Ruang

Konsep ruang menyesuaikan tatanan ruang dalam tradisi malam selawe sehingga memunculkan konsep Ma'iyah yaitu kebersamaan antara kita dengan

sang khaliq, sesama manusia, sesama lingkungan. Sehingga terciptalah harmonisasi ruangan museum yang membuat nyaman para pengunjung menikmati sejarah dan kebudayaan wali songo.



Alur sirkulasi ruangan museum dijadikan mengikuti sirkulasi suasana pada malam *selawe* dan pada tatanan ruangan tradisional jawa

Pengunjung dapat belajar secara langsung, tidak hanya melihat-lihat saja.



Pengarahan sirkulasi ruang dibuat degradasi antara area gelap ke terang, seperti dalam filosofi tradisi malam dan juga terdapat pada tatanan rumah jawa, yaitu *pringgitan*. (tempat peralihan)

Gambar 5.3 Konsep Ruang
(Sumber: Analisis pribadi, 2015)

5.4 Konsep Bentuk

Konsep bentuk yaitu tetap mengacu dengan pola menyebar, karena dengan pola ini secara langsung maupun tidak langsung dapat mengarahkan pengunjung untuk mempermudah dalam mengakses area yang diinginkan secara cepat. Bentuk ini dapat mendukung pula faktor keamanan, terutama di dalam area museum.

Aplikatif dari ide bentuk :

Tabel 5.3 Alur Konsep Bentuk

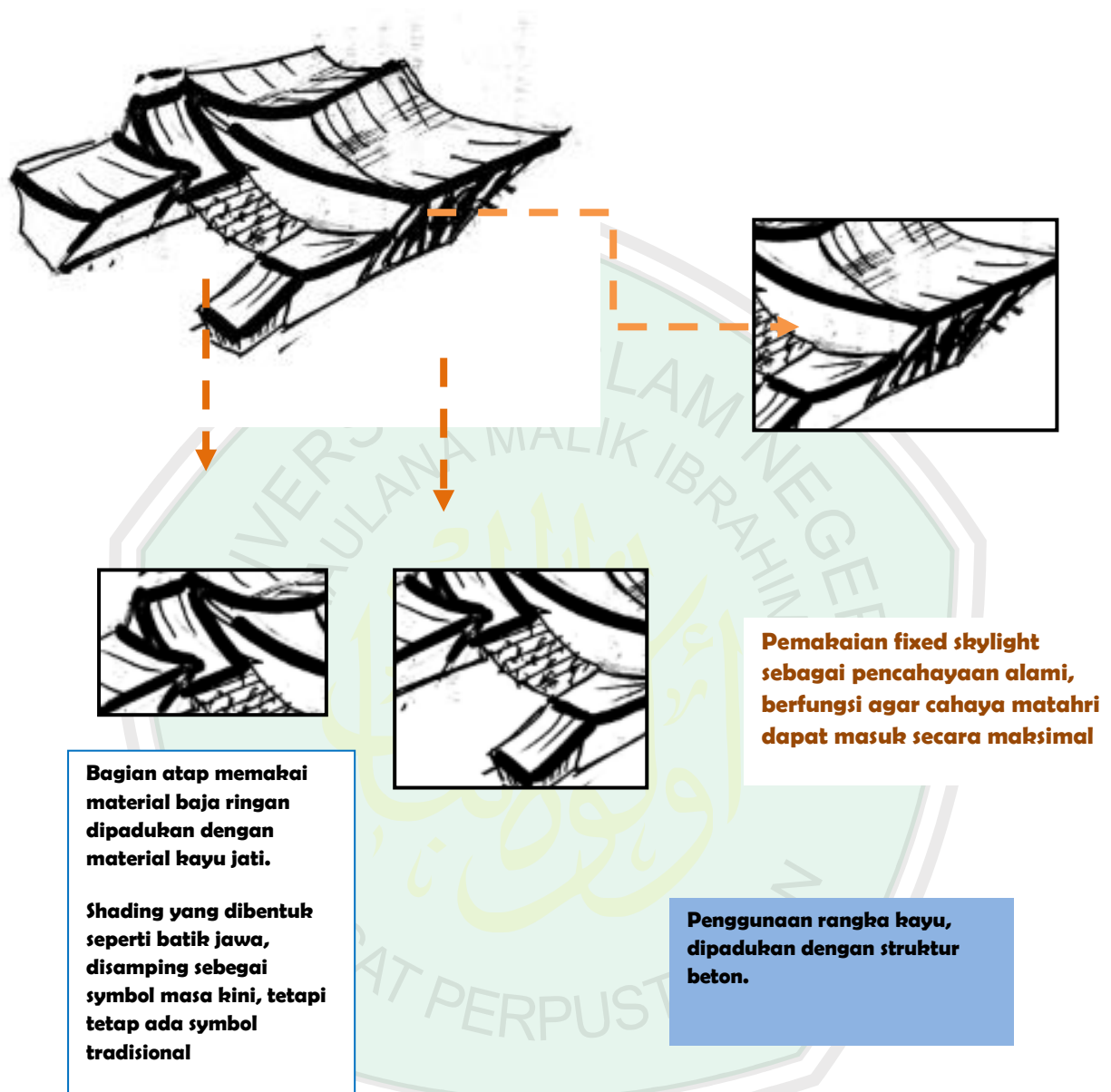
	<p>Dibatasi dengan pagar rendah (sifat orang jawa yang terbuka) sehingga memberi kesan terbuka</p>	<p>Ada area terbuka yang cukup luas, sehingga pengunjung dapat berinteraksi dengan pengunjung lain, sebagai perwujudan pendhopo dalam rumah jawa.</p>
--	--	--

Ide Bentuk mengambil dari konsep rumah tradisional jawa yang mengutamakan kesopanan dan faktor *unggah ungguh*, sehingga penataan atap dibuat niring dengan di topang struktur kayu disampingnya.

Untuk area depan dibuat layaknya benda yang naik turun, sehingga pengunjung dapat belajar tentang filosofi unik dari rumah tradisioanl jawa. Dan juga dapat belajar tentang apa itu *Ma'iyah*.

5.5 konsep Struktur

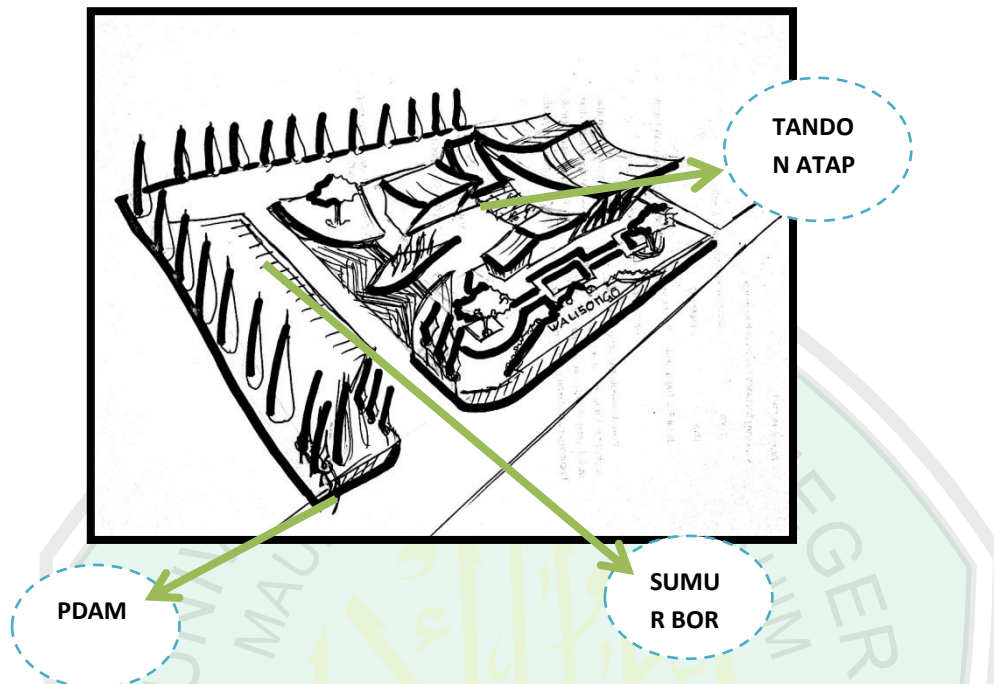
Konsep struktur ini merupakan konsep/pemilihan material struktur yang cocok/struktur yang bisa diaplikasikan pada bentukan yang dipilih pada konsep bentuk. Konsep struktur ini juga dipengaruhi akan fungsi yang ada pada museum, unsur tradisional tetap harus ada sehingga konsep *extending tradition* meliputi pertapakan, peratapan, persungkupan dan persolekan menjadi ciri khas dari perancangan museum wali songo ini.



Gambar 5.4 Konsep Struktur
(Sumber: Analisis pribadi, 2015)

5.6 Konsep Utilitas

Konsep utilitas merupakan pilihan atau penggabungan dari beberapa alternatif untuk menunjang aktivitas dan kegiatan dalam objek. Konsep utilitas terdiri dari utilitas air bersih, limbah air kotor dan hujan, menanggulangi kebakaran, distribusi sampah.



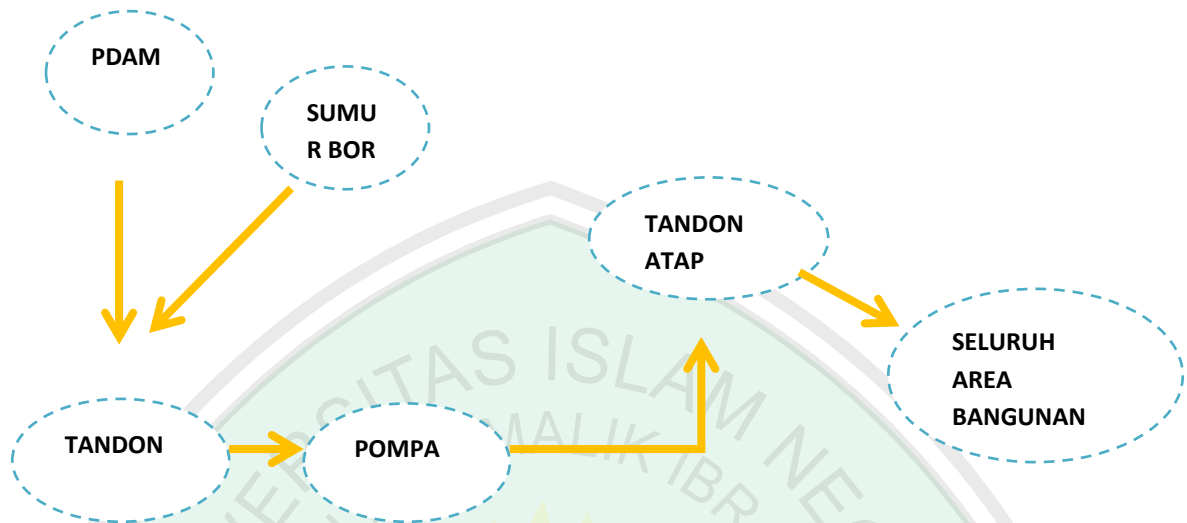
Gambar 5.5 Konsep Utilitas
(Sumber: Analisis pribadi, 2015)

5.6.1 Utilitas air bersih

Kebutuhan air bersih bukan menjadi kebutuhan utama dari aktivitas dan kegiatan pada objek, sehingga kebutuhan air bersih dapat dipenuhi dari sumur dengan sistem tandon.

Sumber air bersih pada kawasan ini menggunakan PDAM dan sumur bor. PDAM mengalir ke ruang-ruang utama dan kantor pengolahan. Sedangkan sumur bor yang diletakkan di area pojok kawasan mengalir air bersih ke bangunan-bangunan penunjang.

Sistem Penyediaan Air Bersih (SPAB)



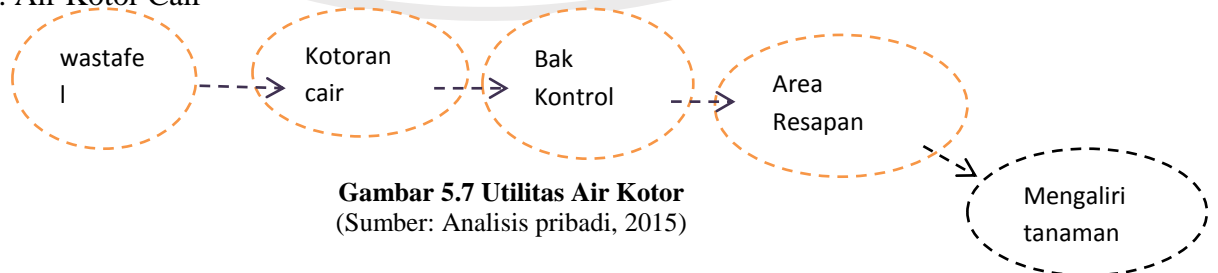
Gambar 5.6 Utilitas Air Bersih
(Sumber: Analisis pribadi, 2015)

5.6.2 utililtas Air Kotor

Setiap bangunan dibuatkan saluran untuk pembuangan air kotor dan air hujan, yang kemudian di saluran-saluran air kotor dan drainase dari setiap bangunan tersebut dipertemukan dengan saluran air utama pada kawasan.

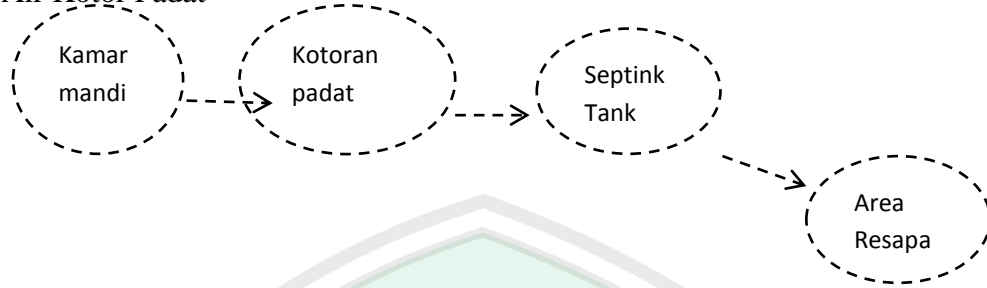
Sistem Pembuangan Air Kotor (SPAK)

1. Air Kotor Cair



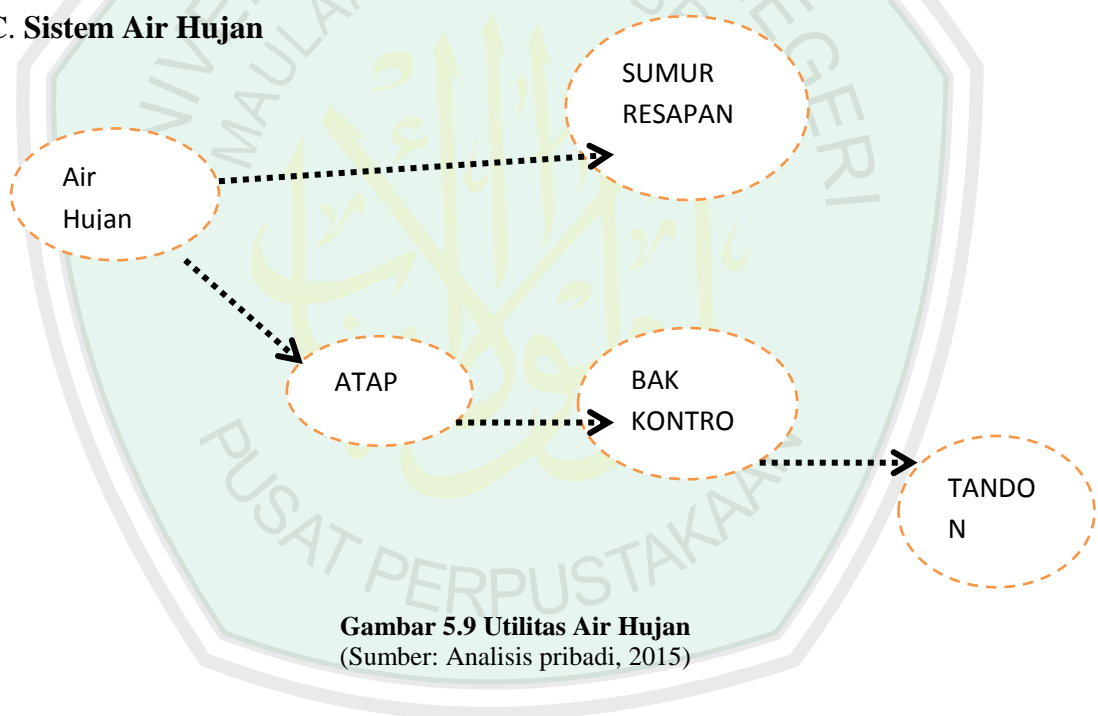
Gambar 5.7 Utilitas Air Kotor
(Sumber: Analisis pribadi, 2015)

2. Air Kotor Padat



Gambar 5.8 Utilitas Air Kotor Padat
(Sumber: Analisis pribadi, 2015)

C. Sistem Air Hujan



Gambar 5.9 Utilitas Air Hujan
(Sumber: Analisis pribadi, 2015)

BAB VI

HASIL RANCANGAN

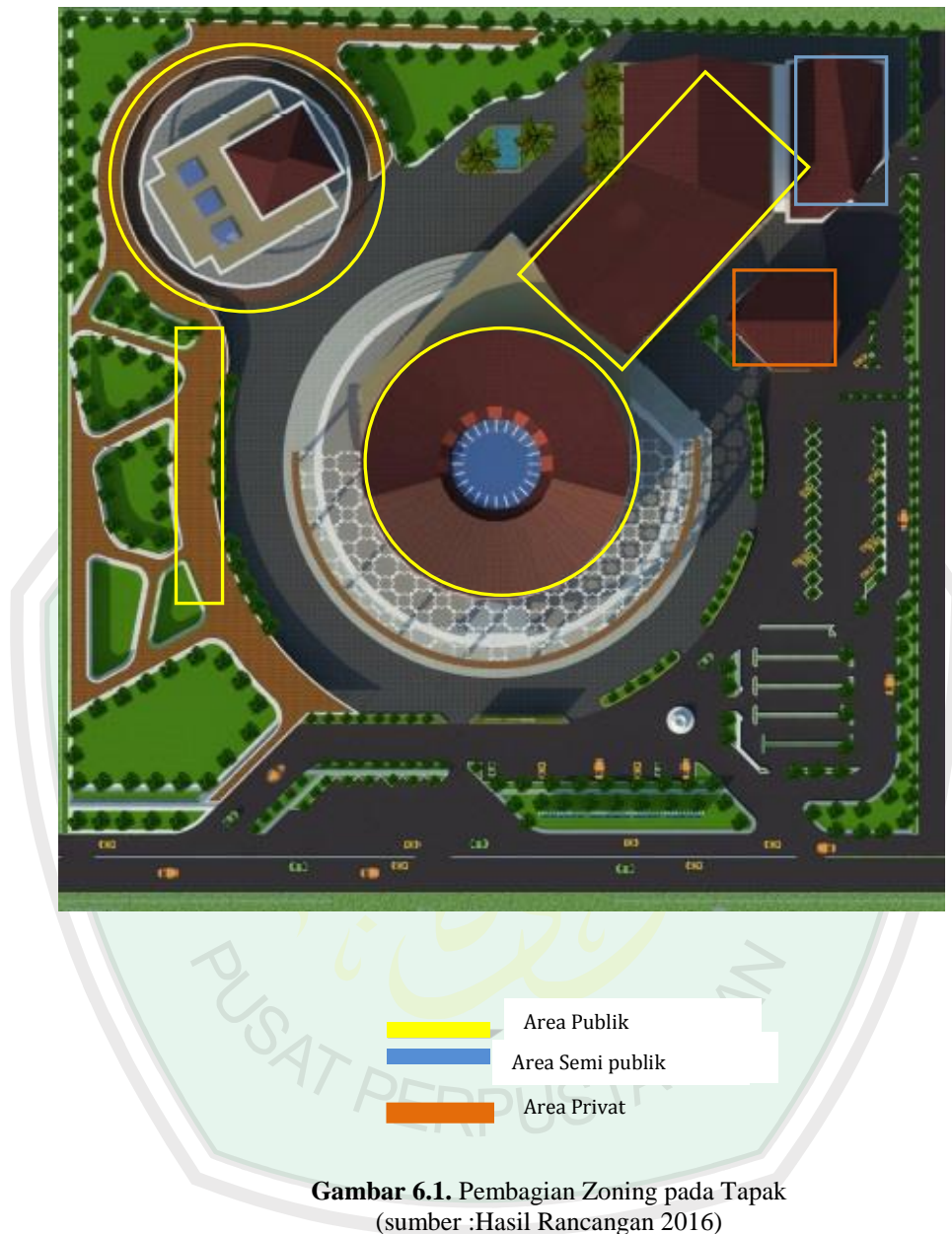
6.1. Hasil Rancangan Tapak

Hasil perancangan dari Museum Budaya Wali Songo di Kabupaten Gresik memiliki sebuah dasar tema “ *Extending Tradition*” yang mengacu pada bangunan Tradisional tetapi ditampilkan dengan bentuk kekinian. Beberapa poin penting yang terdapat pada konsep *Ma’iyah (Kebersamaan)* yaitu :

TAN RAGAWI	RAGAWI
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kebersamaan (kebersamaan dengan sang pencipta, sesama manusia, dan lingkungan ➤ Ruang pada tradisi malam selawe (tradisi kebersamaan) ➤ Sikap menghargai dan saling berinteraksi lewat semua kegiatan dan aspek-aspek yang ada pada museum 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peralihan tatanan ruang dari terang ke gelap. Tatanan dari ruang publik ke ruang privat/dalem ➤ Pembagian area naungan dan terlindung ➤ Area sebagai perwujudan pendhopo

6.1.1 Zoning

Spesifikasi zoning pada tapak terdapat 3 area , yaitu area publik, area semi privat dan area privat/dalem dalam tatanan rumah jawa. Untuk area publik merupakan zona yang bisa dikunjungi oleh pengguna secara umum yaitu museum, galeri, ruang informasi, ruang interaktif, kafe, pkl, masjid, , ruang serbaguna dan perpustakaan. Untuk zona semi privat yaitu hanya ruang auditorium , dikarenakan untuk pemakaian gedung auditorium hanya disaat ada acara tertentu saja.



Gambar 6.1. Pembagian Zoning pada Tapak
(sumber :Hasil Rancangan 2016)

6.1.2 Aksesibilitas dan Sirkulasi

Aksesibilitas ke dalam tapak hanya dapat diakses dari jalan utama yaitu jalan Krembangan, yang berada pada sisi utara tapak. Aksesibilitas pada tapak dibagi menjadi 2 bagian utama yaitu manusia dan kendaraan. Untuk pejalan kaki dapat langsung mengakses ke bangunan, dan untuk pengendara bus dapat diparkirkan didepan museum, sehingga tidak mengganggu pejalan kaki. Sedangkan

untuk pengendara mobil dan sepeda motor bisa langsung masuk ke area parkir museum.

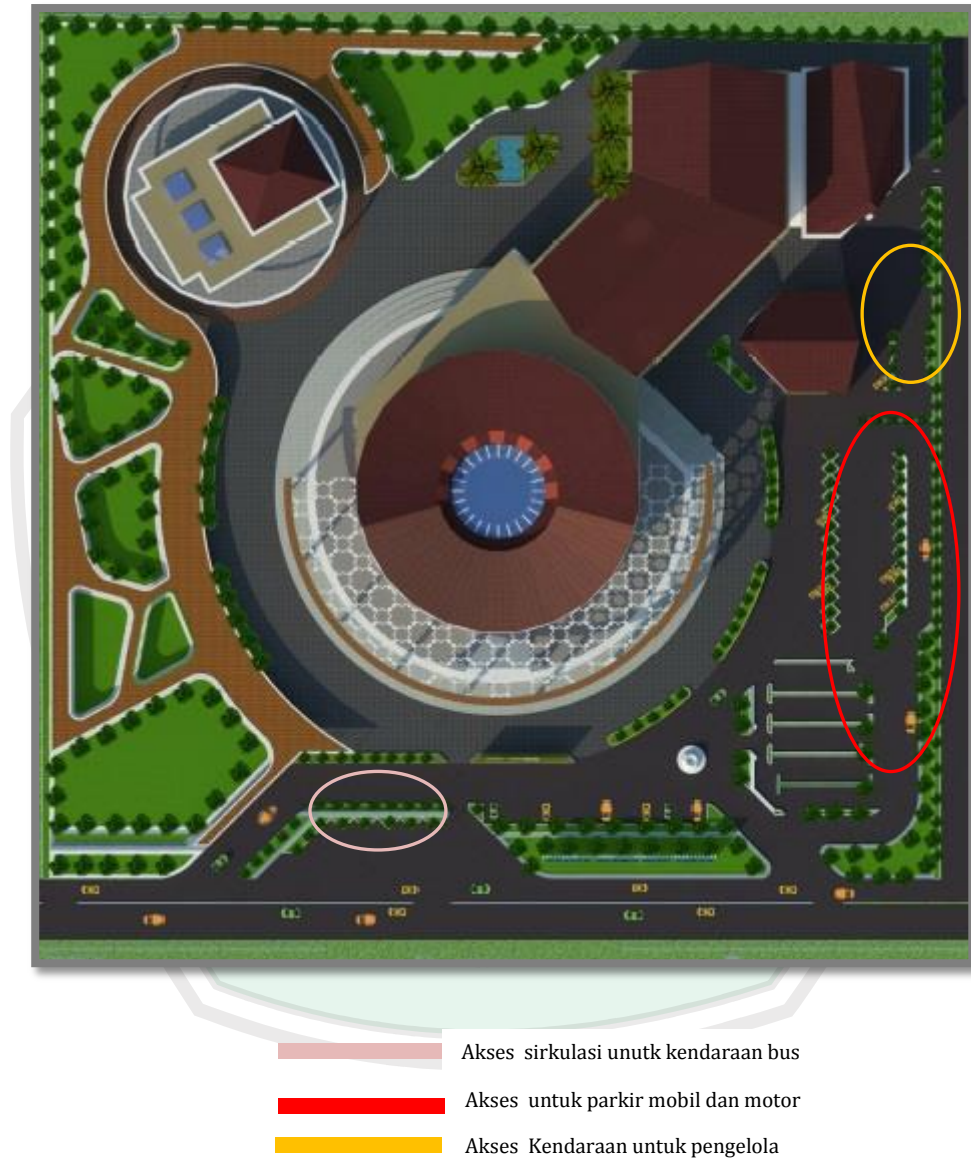


- Akses kendaraan
- Akses pejalan kaki
- Akses untuk selasar

Gambar 6.2. Akses Pejalan Kaki
(Hasil Rancangan 2016)

Akses kendaraan menuju bangunan dijadikan menjadi 1 jalur. Untuk pengguna umum dan pengurus museum melewati 1 jalur, ini dimaksudkan agar

tidak ada perbedaan antara pengunjung dari masyarakat umum dan pengunjung VIP maupun pengurus museum.



Gambar 6.3. Akses Kendaraan Umum dan VIP
(Hasil Rancangan 2016)

6.1.3. Vegetasi

Elemen vegetasi pada Perancangan Museum budaya Wali Sngo sangat berperan penting keberadaannya, salah satunya demi menimbulkan rasa nyaman

dan sejuk, karena lokasi museum berada didaerah perkotaan sehingga dibutuhkan vegetasi yang maksimal dan menyeluruh disekitar tapak.



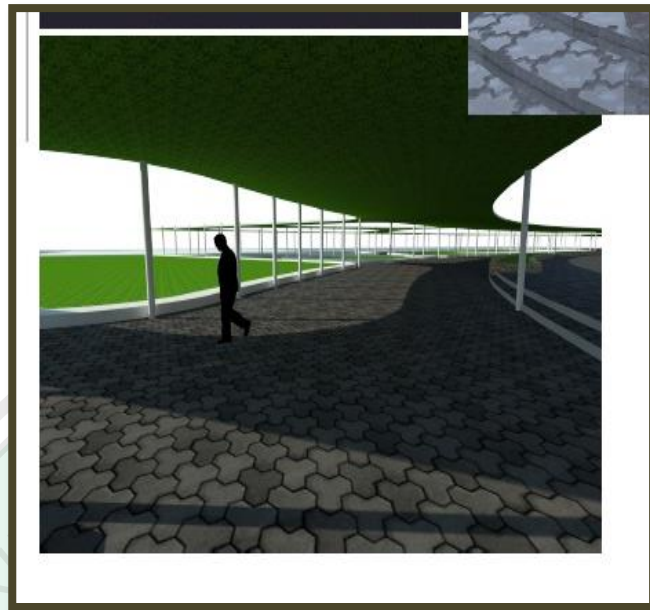
Gambar 6.4. vegetasi yang ada ditapak
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)



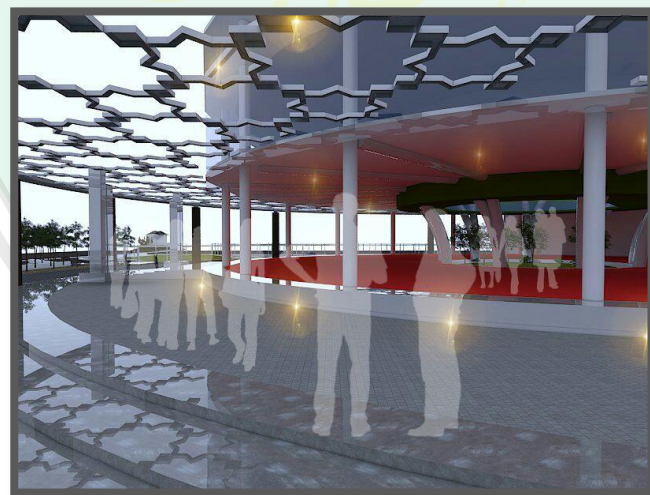
Gambar 6.5. vegetasi yang ada ditapak
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

6.1.4 Sirkulasi Pejalan Kaki

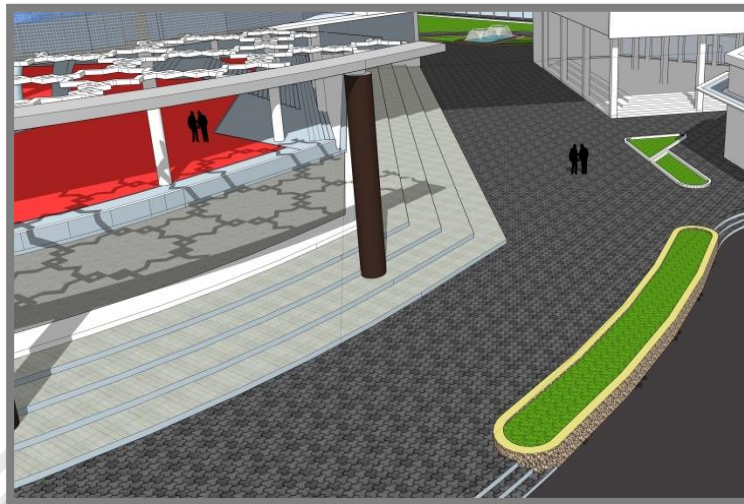
Sirkulasi Pejalan kaki pada area Museum Budaya Wali Songo ini menggunakan *paving stone* untuk memberikan resapan jika terjadi hujan dan air tidak menggenang dipermukaan jalan. Pemberian pembatas jalan berupa pagar untuk menjaga area taman yang terdapat di Museum budaya Wali Songo ini menjadi *view* yang bagus. Selain di fungsikan sebagai view serapan saat musim hujan dan menghindari terjadinya tergenang oleh air disaat musim hujan.



Gambar 6.6. Sirkulasi Pejalan Kaki 1
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)



Gambar 6.7. Sirkulasi Pejalan Kaki 2
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)



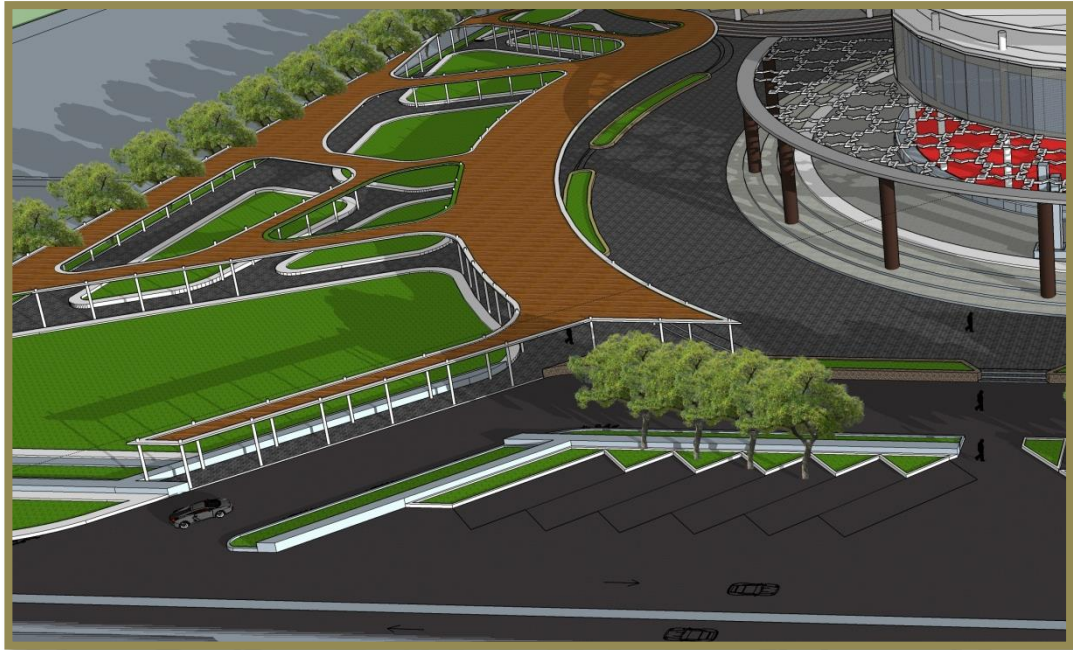
Gambar 6.8. Sirkulasi Pejalan Kaki 3

(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

Pemberian taman – taman bunga disekitar area pejalan kaki untuk memberikan view bagi pengguna pejalan kaki agar tidak bosan di area museum budaya Selain pembatas pagar menggunakan pembatas tanaman ini untuk menghindari kejenuhan para pengunjung.

6.1.5. Sirkulasi Kendaraan

Pada sirkulasi kendaran menggunakan aspal untuk memberikan kenyamanan dan tahan terhadap cuaca di Kabupaten Gresik yang panas. Pemberian pohon – pohon yang rimbun untuk memberikan rasa teduh bagi pengguna kendaraan tersebut sehingga memberikan rasa kenyamanan di area Museum Budaya Wali Songo.



Gambar 6.9. Sirkulasi Kendaraan 1
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

6.2. Penerapan Tema ke Bangunan

Bentuk bangunan di area Museum Budaya Wali Songo mengacu pada konsep “*Ma’iyah* (kebersamaan)”. Penerapan dari konsep tersebut terlihat pada dinding bangunan yang dibuat transparan, untuk ruang kesenian lantai 1 dan istighosah dibuat out door, dikarenakan butuh akses yang luas jadi dalam aplikasinya tidak menggunakan dinding hanya kolom yang menopang struktur. mengurangi suhu panas pada bangunan saat siang dan sore hari dan mengurangi polusi yang akan diserap oleh vegetasi yang ada disekitar tapak. Dan juga penggunaan selasar sebagai sirkulasi bagi para lansia dan anak-anak agar tetap merasa nyaman saat berkeliling ditaman penempatam para pkl, kios-kios souvenir juga berada diarea sekitar tapak, Penggunaan atap lengkung dan berbentuk kerucut untuk menadahi air hujan dan mempermudah mengalirkan air

hujan turun ke sanitasi yang ada dibawah. Sebagai wujud nikmat Allah Swt kepada hambanya. Pemberian kisi – kisi dan secondary skin pada bangunan untuk menghasilkan cahaya dan udara yang maksimal ke dalam bangunan, selain itu untuk mereduksi panas yang ditimbulkan oleh atap. Bangunan dibuat agak tinggi bertujuan untuk menciptakan suhu didalam ruangan agar tetap stabil dan nyaman. Untuk area istighosah dibuat out door dan diperluas agar mempermudah akses pengunjung dan berjalan dengan lancar ketika pelaksanaan istighosah.



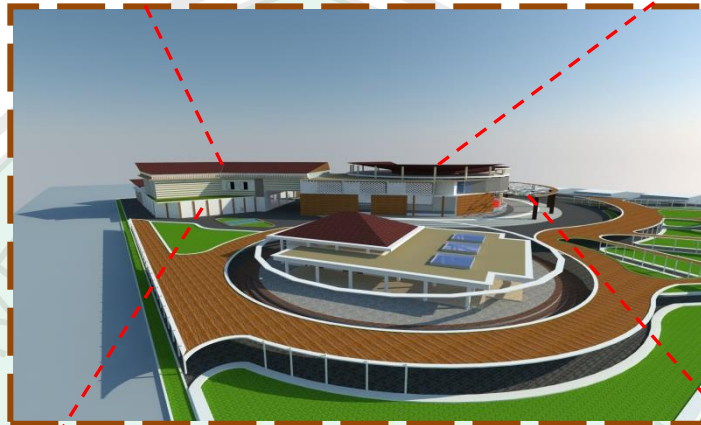
Gambar 6.10. Penerapan Tema
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

Penggunaan selasar sebagai ilustrasi sifat dakwah yang selalu memberi pengetahuan baik itu budaya dan agama

Penggunaan secondary skin dan double window sebagai berwujudan ruang-ruang yang ada pada tatanan rumah jawa.

Penggunaan selasar sebagai ilustrasi sifat dakwah yang selalu memberi pengetahuan baik itu budaya dan agama

Penggunaan atap lengkung dan berbentuk kerucut sebagai aplikasi rasa bersyukur sebagai hamba yang selalu dekat dengan nikmat Allah Swt.



Gambar 6.11. Penerapan Tema
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

Dinding perpustakaan diberi aksan garis-garis horizontal, sebagai wujud pertegasan dari dakwah wali songo.

Penggunaan ornamen islami kedalam atap teras yang dilapisi kaca sebagai aplikasi seni-seni islam kedalam ornamentasi bangunan



Gambar 6.12. Penerapan Tema
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

Kisi-kisi agar udara dapat masuk kedalam bangunan dengan maksimal.

Ruang untuk istighosah dibuat lebih besar, karena membutuhkan space yang luas untuk kegiatannya.

6.3. Bentuk Ruang



Gambar 6.13. Layout Plan
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

Pembagian Ruang – Ruang di Museum Budaya Wali Songo ini akan dijelaskan berdasarkan dari jenis bangunan dan fungsi masing-masing yang terdapat di Layout Plan. Adapun berbagai bangunan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

6.3.1. Gedung Utama (area outdoor, ruang-ruang kesenian, ruang istighosah, galeri, perpustakaan)

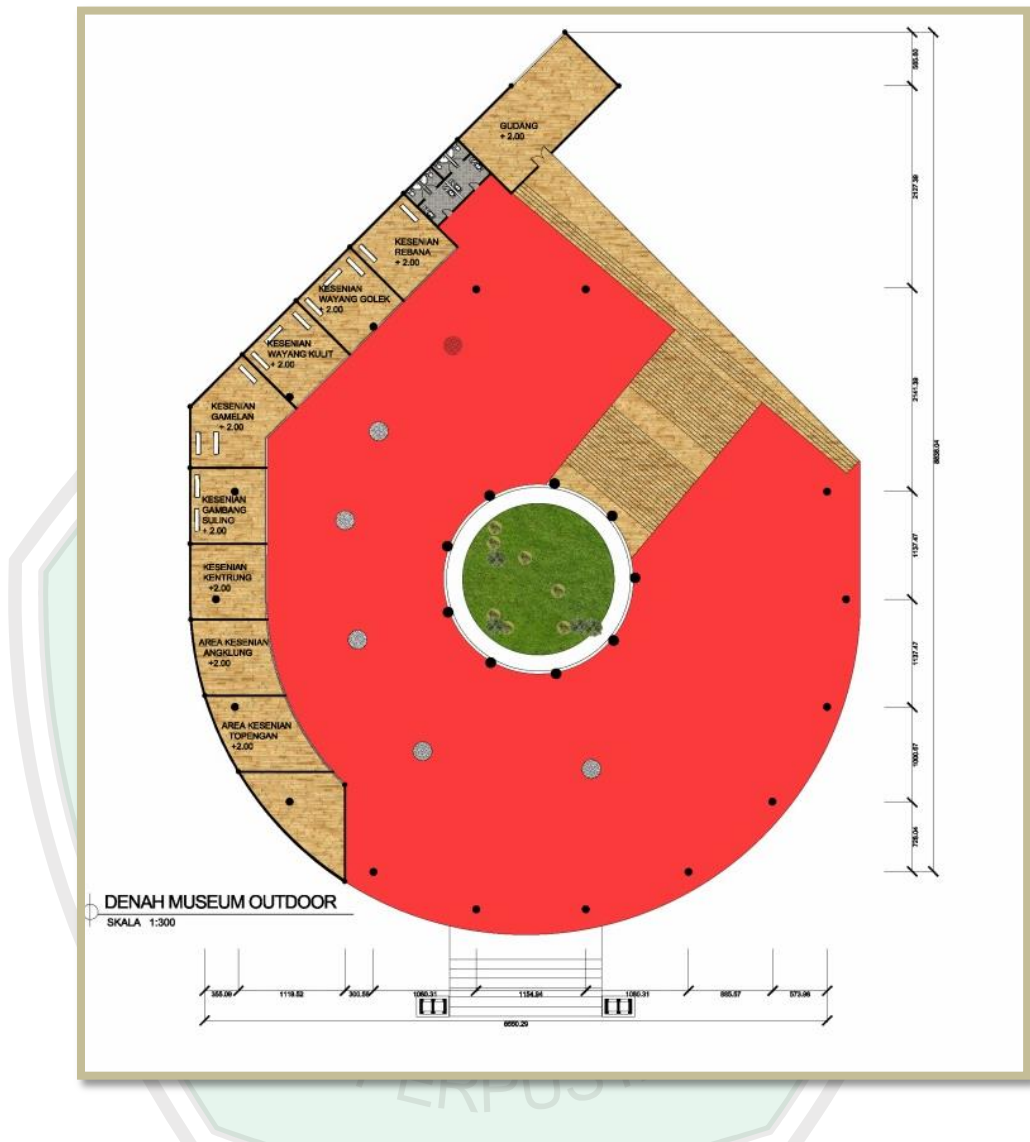
Gedung utama ini merupakan gedung yang paling sentral diarea Museum Budaya Wali Songo. Fungsi dari gedung ini adalah sebagai area kesenian out door dan juga sebagai galeri sejarah dan ajaran-ajaran wali songo. Terdapat berbagai pembagian area yaitu : area sejarah, area ajaran, dan area budaya. Sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat dari rancangan ini.



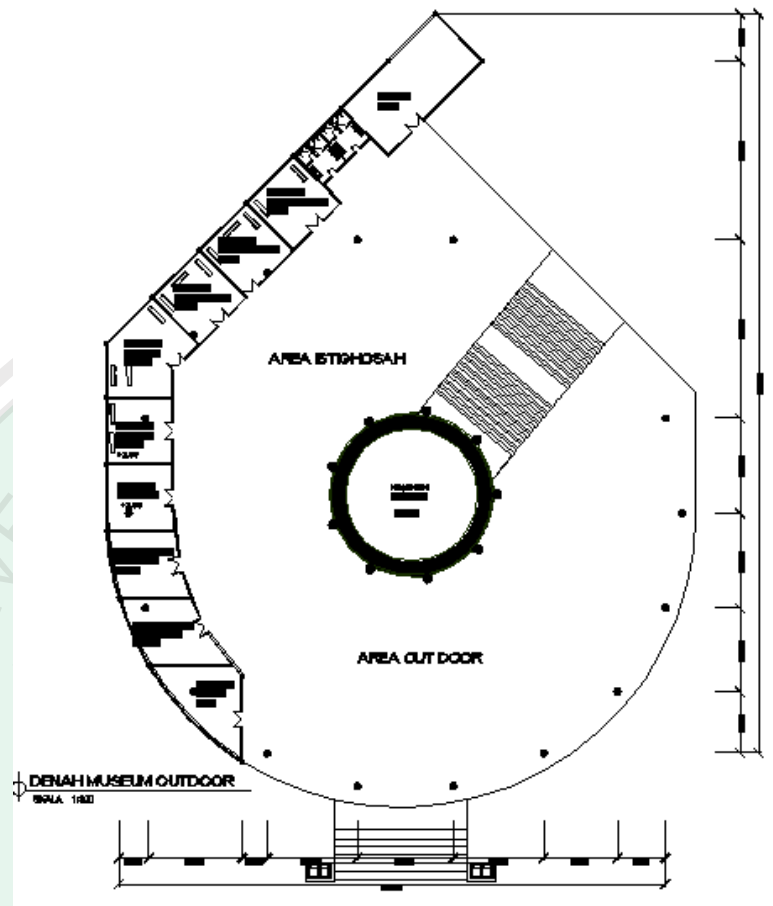
Gambar 6.13. Tampak depan Gedung. utama
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)



Gambar 6.14. Tampak Samping Gedung. utama
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

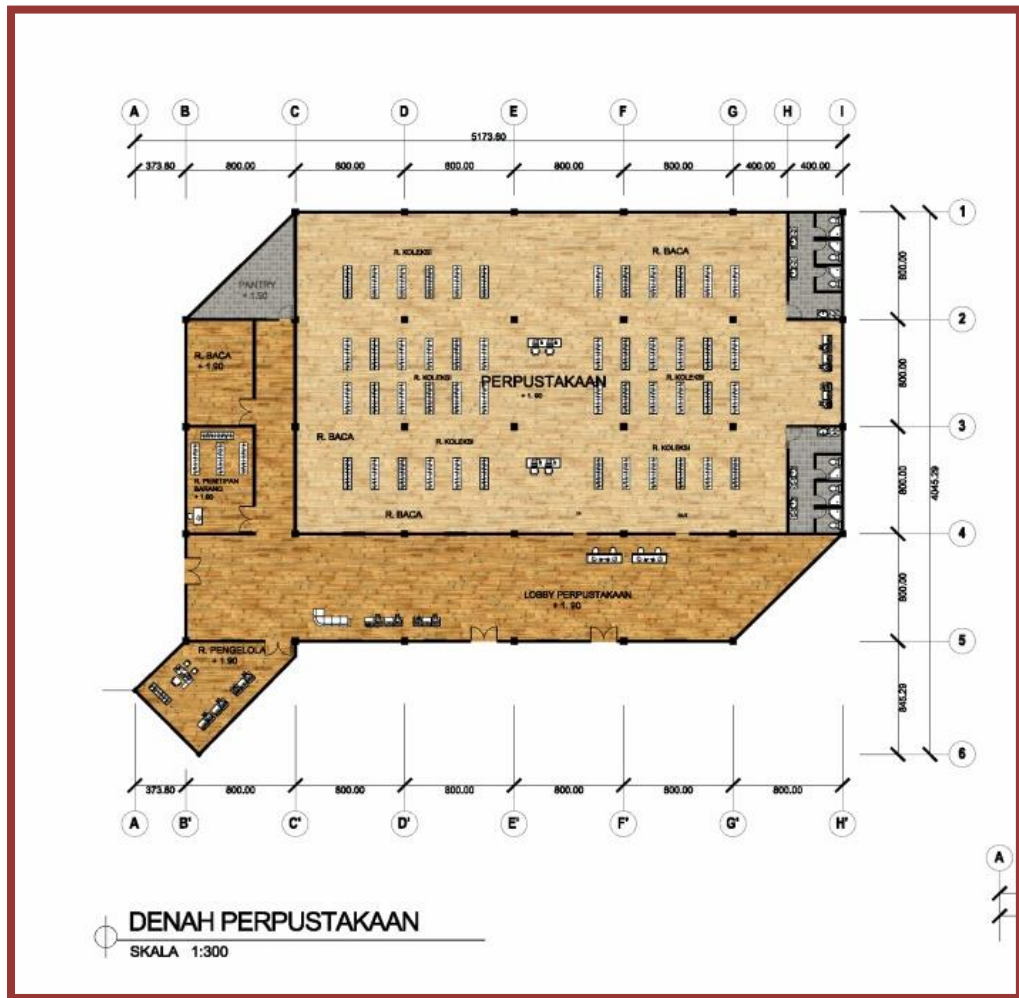


Gambar 6.15. Denah Area Outdoor
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

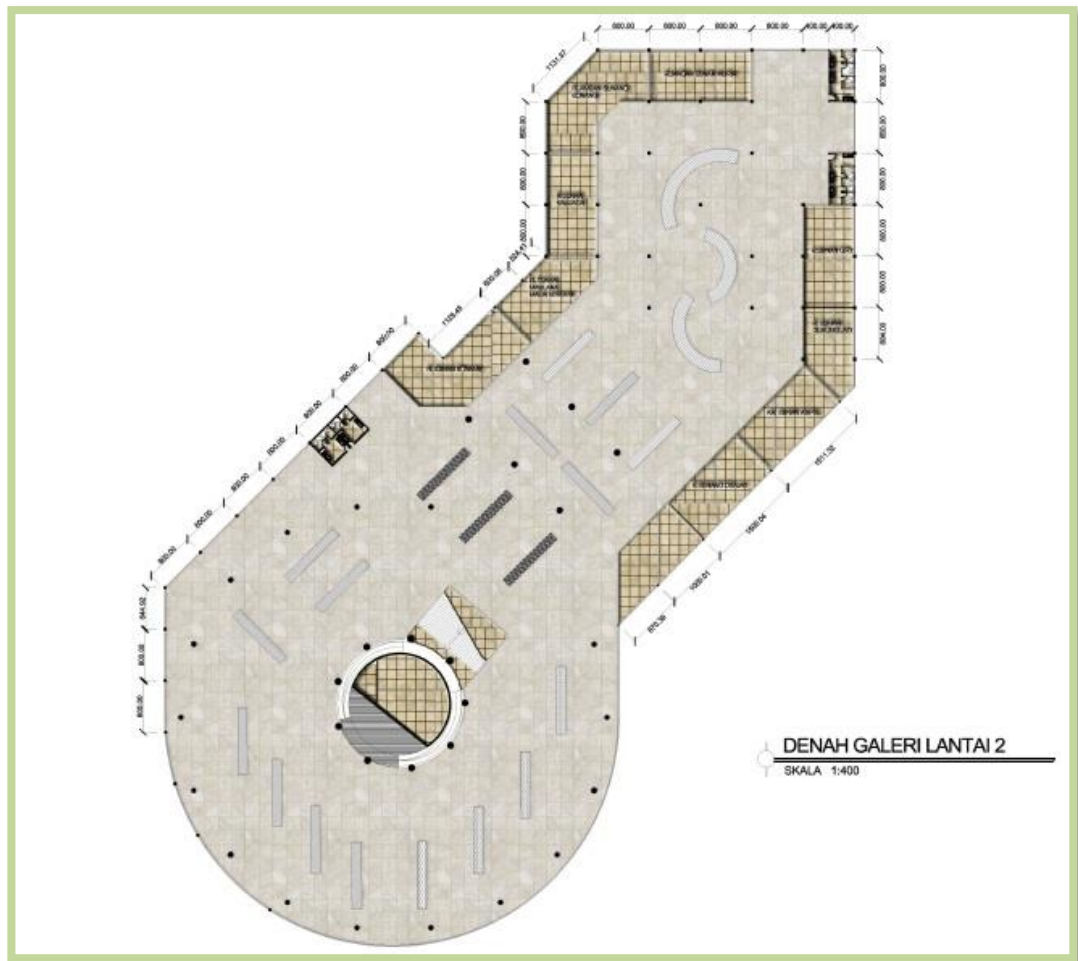


Gambar 6.16. Denah Area Outdoor
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

Denah museum outdoor ini berfungsi sebagai tempat kesenian atau pertunjukan kesenian yang tidak bisa diwadahi didalam ruangan, sehingga dapat mewadahi kesenian seperti kesenian gamelan dll. Bentuk denah yang terpusat ini menunjukkan aspek “ TITIK” dari wali songo. Yaitu aspek metode dakwah terpusat dan lewat sebuah kesenian.

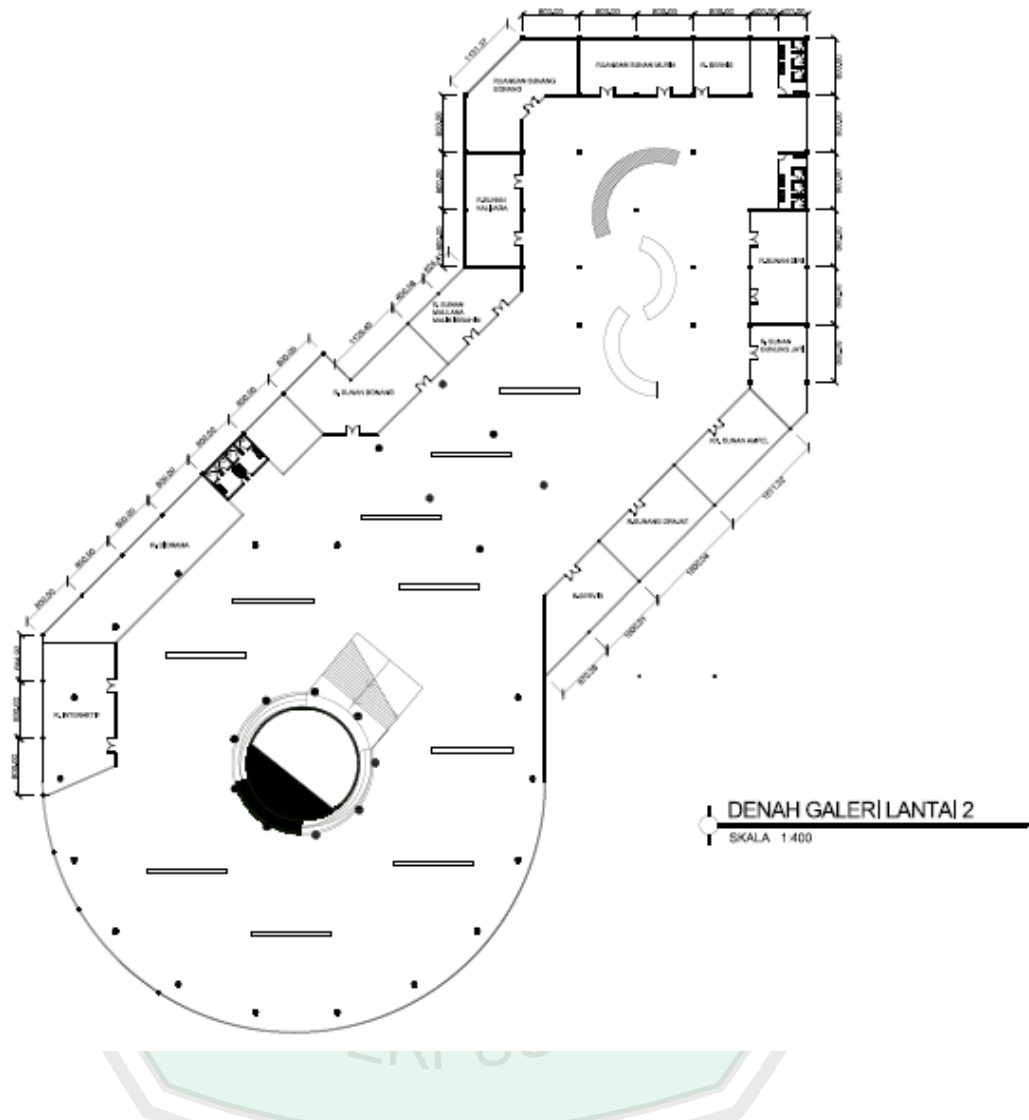


Gambar 6.17. Denah Perpustakaan
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)



Gambar 6.18. Denah Galeri lantai 2
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

Denah Galeri ini berfungsi sebagai tempat kesenian, budaya, sejarah para wali songo. Bentuk denah yang terpusat ini menunjukkan aspek “TITIK” dari wali songo. Yaitu aspek metode dakwah terpusat dan lewat sebuah kesenian.



Gambar 6.19. Denah Galeri lantai 2
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)



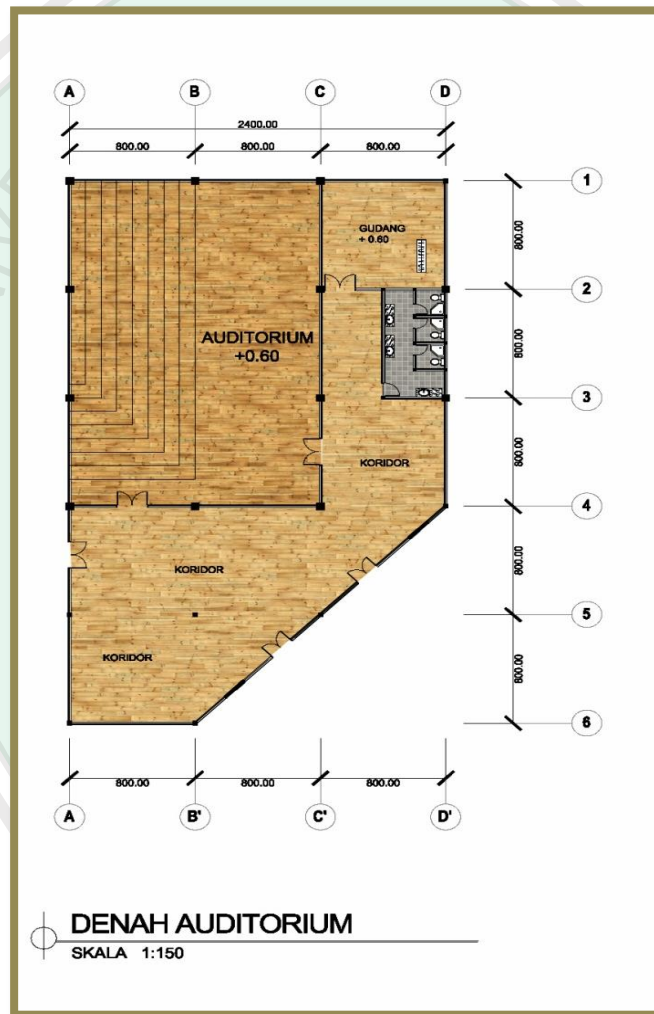
Gambar 6.20. Interior Galeri
(Sumber : Hasil Rancangan, 2016)



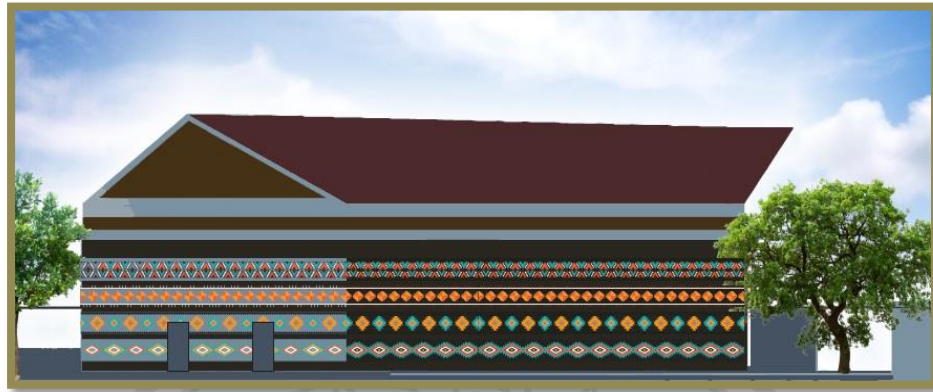
Gambar 6.21. Interior Galeri
(Sumber : Hasil Rancangan, 2016)

6.3.2. Gedung auditorium

Pada Gedung Auditorium terdapat ruang-ruang worksop dan gudang. Sehingga dapat menunjang aktifitas yang ada dalam ruang auditorium.

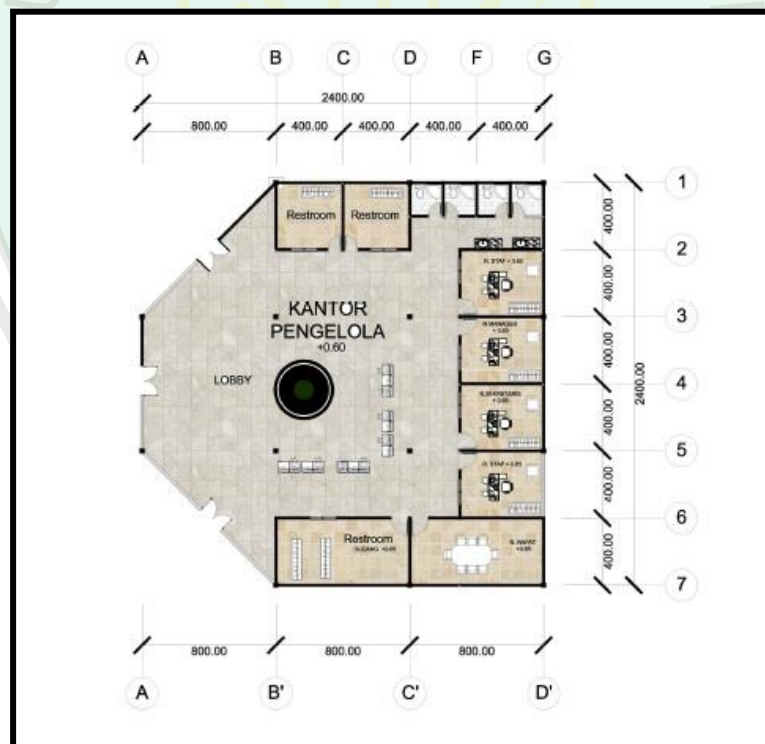


Gambar 6.21. Denah Gedung Auditorium
Sumber : Hasil Rancangan. 2016



Gambar 6.23. Tampak Gedung Auditorium
 Sumber : Hasil Rancangan. 2016

6.3.3. Gedung Pengelola



Gambar 6.24. Denah Gedung Pengelola
 (Sumber : Hasil Rancangan. 2016)



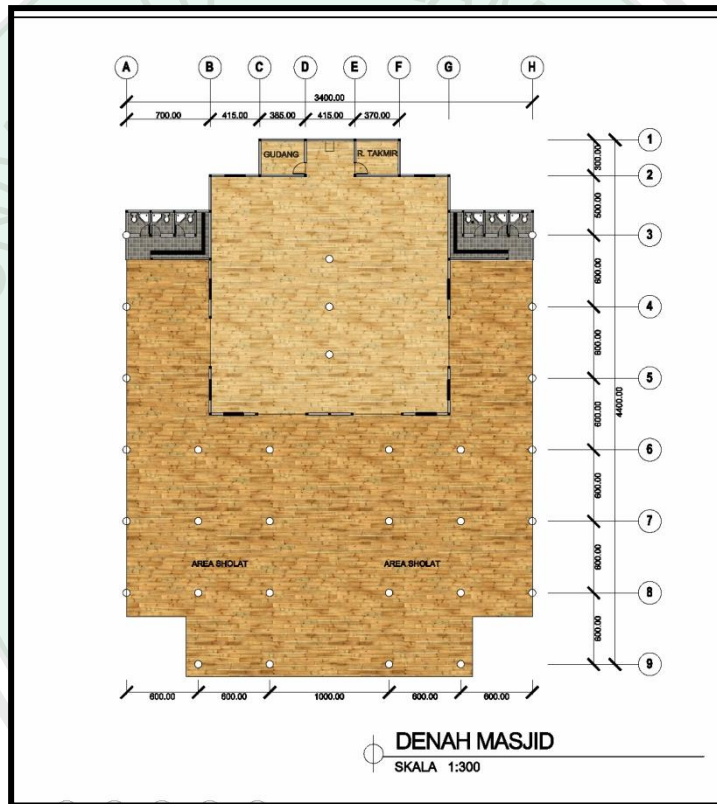
Gambar 6.25. Tampak Depan G. pengelola
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)



Gambar 6.26 Interior Gedung Pengelola
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

6.3.4. Masjid

Pada masjid ini difungsikan sebagai tempat sholat dan juga sebagai tempat keagamaan selain shola, contohnya pengajian, istighosah, dan juga pagelaran diba'. Sehingga para pengunjung tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan budaya dan sejarah, sekaligus mendapatkan ilmu rohani.

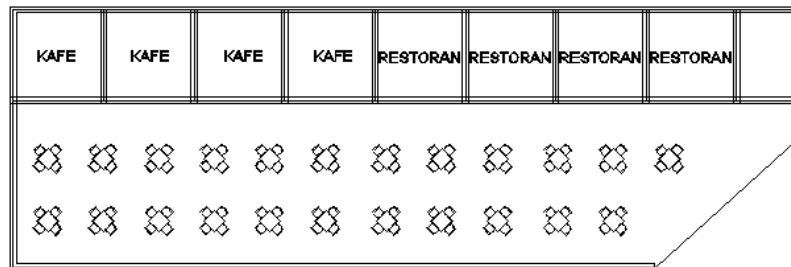


Gambar 6.27. Denah Depan Masjid
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)



Gambar 6.28. Tampak Depan Masjid
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

6.3.5. Kios souvenir



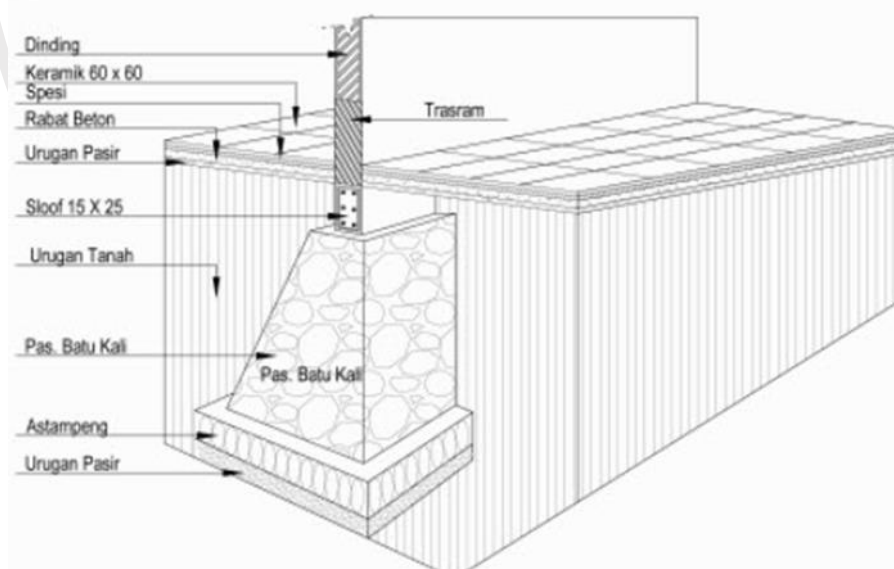
Gambar 6.29. Denah kios dan souvenir
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

Pada kafe dan kios souvenir ini terdapat ruang-ruang penjualan souvenir dan juga bisa dibuat bersantai bersama keluarga selepas berkeliling museum gudang. Sehingga dapat menunjang aktifitas yang ada dalam area museum.

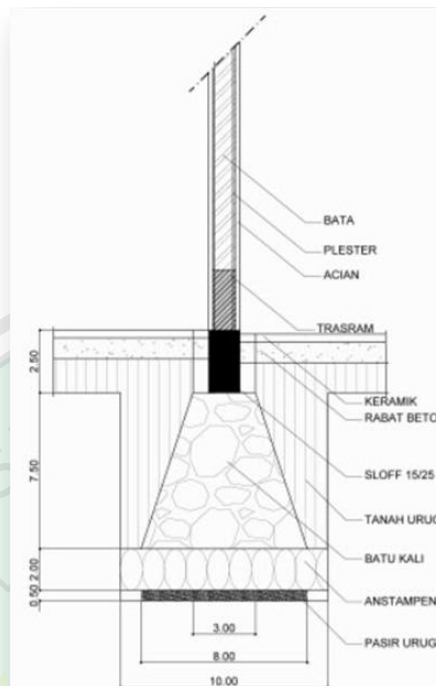
6.5. Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan pada bangunan yang terdapat di museum budaya wali songo yang bentang lebar dan tinggi yaitu menggunakan ; pondasi *foot plat* sebagai pondasi inti pada kolom, pondasi batu kali, kolom menggunakan beton bertulang, struktur atap menggunakan rangka batang. Selain itu penggunaan struktur baja profil O pada bangunan tertentu.

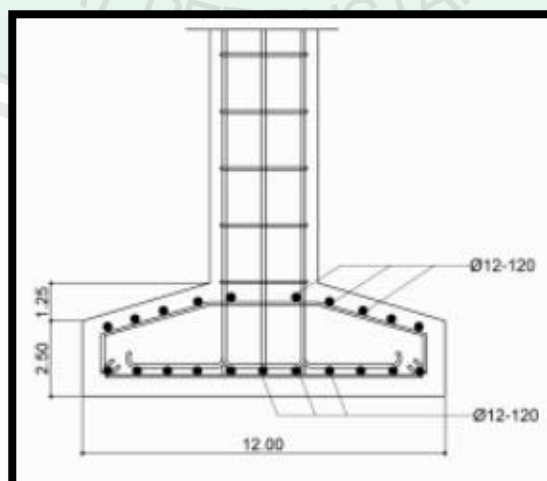
Penggunaan rangka batang pada struktur rangka atap bertujuan untuk menyangga atap bentang lebar yang mencapai lebih dari 20 meter. Selain itu bentang lebar ini untuk mengurangi kolom yang dapat mengganggu aktivitas didalam ruangan.



Gambar 6.30. Pondasi Batu Kali
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)



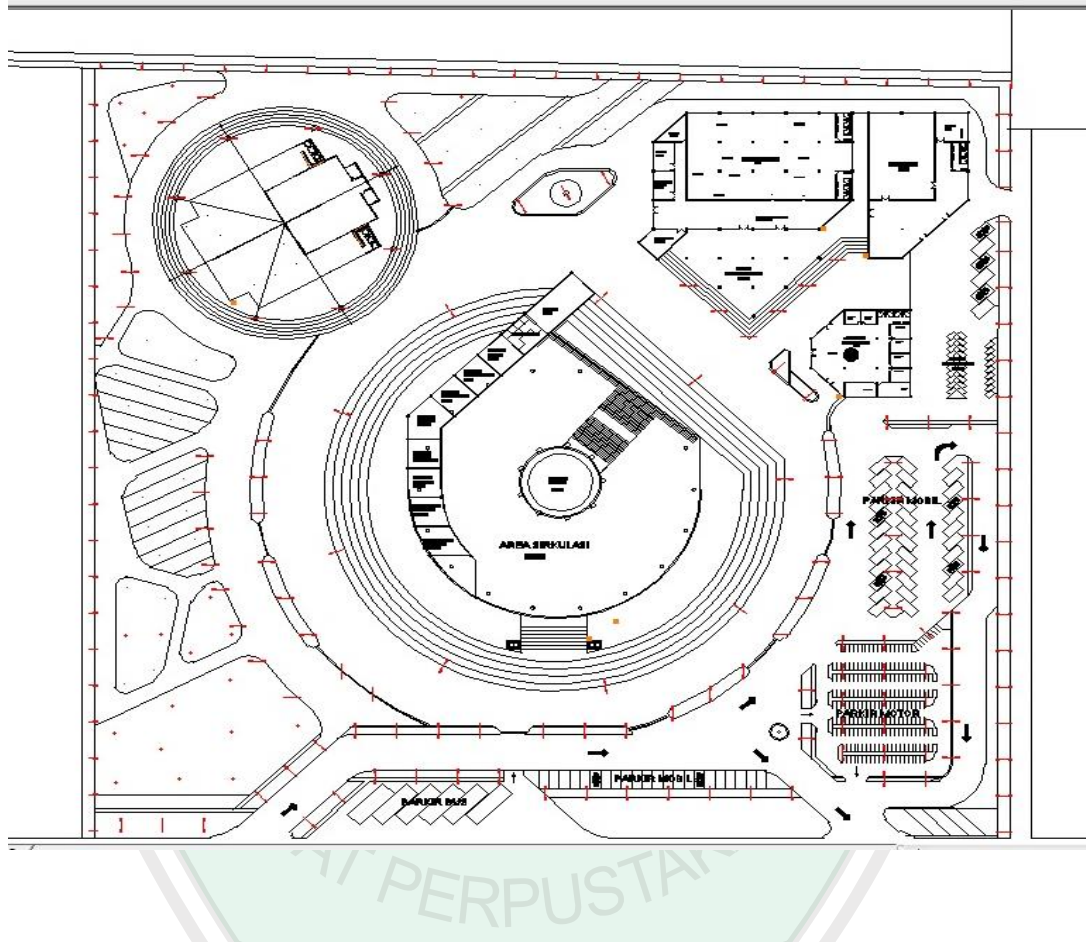
Gambar 6.31. Pondasi Batu Kali
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)



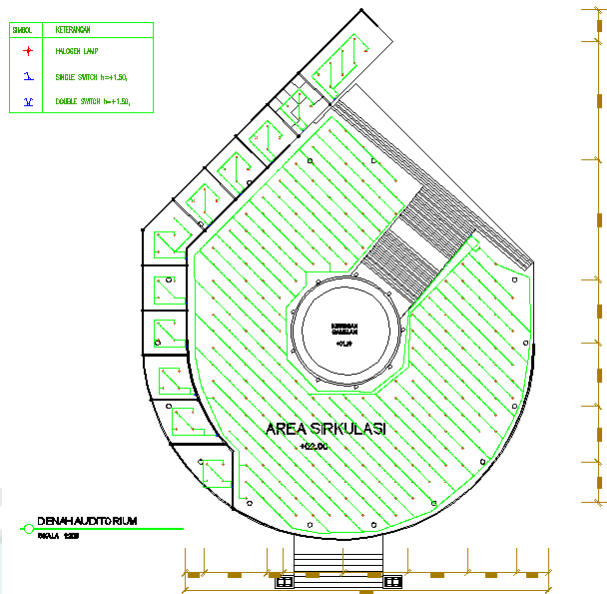
Gambar 6.32. Pondasi *foot plat*
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

6.6. Sistem Utilitas

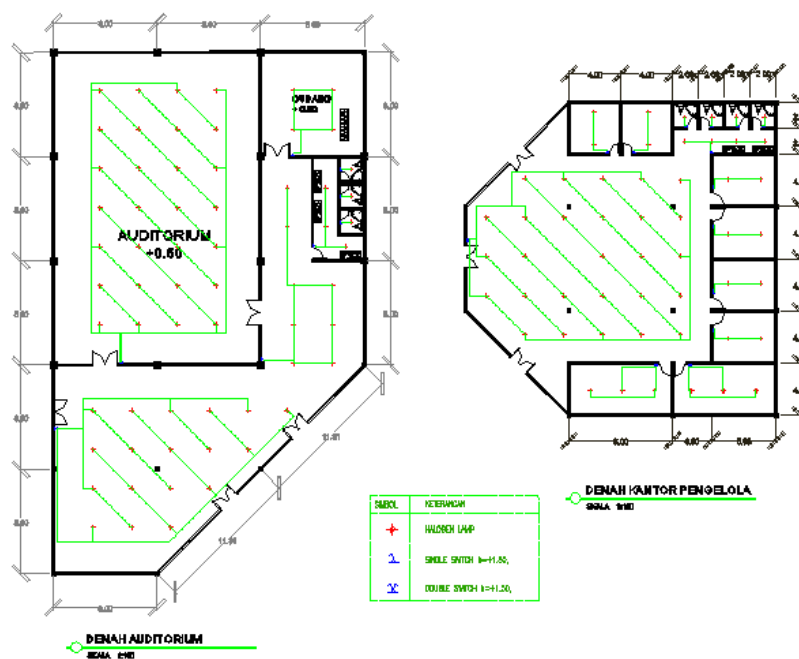
Utilitas kawasan



Gambar 6.33. Rencana Listrik kawasan
(Sumber : Hasil Rancangan, 2016)



Gambar 6.34. Rencana Listrik area kesenian outdoor
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)



Gambar 6.35. Rencana Listrik Auditorium
(Sumber : Hasil Rancangan. 2016)

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Museum adalah lembaga yang diperuntukan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya untuk tujuan pembelajaran, penelitian ataupun bisa diartikan sebagai hiburan. Museum harus aktif dalam pembangunan moral. Dalam perancangan ini akan dirancangan sebuah museum budaya Wali Songo, yang mana dilengkapi aktifitas edukasi supaya masyarakat umum dapat mempelajari budaya tentang Wali Songo.

Pendekatan tema pada perancangan museum budaya Wali Songo ini sangat diperlukan sebagai tolak ukur untuk menemukan arah kecenderungan dari paradigma (dasar ide pemikiran) yang mengarah pada suatu acuan untuk menghasilkan produk yang edukatif dengan mempertimbangkan kesesuaian antara tema rancangan dengan objek. tentang tema yang di pakai adalah *Extending Tradition*. dapat disimpulkan *Extending Tradition* yang diterapkan dalam perancangan ini yaitu mencoba menyatukan bentuk dan fitur arsitektur rumah tradisional Jawa serta menambahkan unsur-unsur masa kini dengan penyelesaian modern.

Ruang lingkup dan batasan penerapan tema *Extending Tradition* menggunakan prinsip - prinsip yang telah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya yang dapat di kutip yaitu prinsip pertapakan, peratapan,

persungkupan, persolekan dan perangkaan. selain mempertimbangkan kesesuaian antara tema dengan objek, prinsip tersebut digunakan sebagai landasan ide dasar pada penerapan konsep *Ma'iyah* kebersamaan

7.2 Saran

Pada perancangan museum budaya Wali Songo di kabupaten Gresik ini, perancang masih banyak kekurangan dalam melakukan proses perancangan ini, baik yang disengaja maupun tidak, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini, agar dapat bermanfaat bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [Online]. Tersedia: [18 Agustus 2105]
- Neufert, Ernest. 2002. *Data arsitek jilid 1*(Dr. Ing Sunarto Tjahjadi, Trans). Jakarta: Airlangga
- Neufert, Ernest. 2002. *Data arsitek jilid 1*(Dr. Ing Sunarto Tjahjadi, Trans). Jakarta: Airlangga
- Neufert, Ernest. 2002. *Data arsitek jilid 1*(Dr. Ing Sunarto Tjahjadi, Trans). Jakarta: Airlangga
- RTRW. (2008). *Rencana Detail Tata Ruang Bagian Wilayah Kabupaten Gresik* (Pdf) [diakses 12 oktober 2015]
- Yulio, Agham.(2014). Wujud kebudayaan [Online]. Tersedia:**
<http://pengertiankebudayaanr.com/2011/05/-html> diakses [17 Agustus 2015]
- rino, (2012). *Sejarah dan wisata kota Gresik _ Jilid Kesatu*. <http://kesenian.com/2012/06/-html> diakses [18 Agustus 2105]
- Ronald, arya. (2007) *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Penerbit Gajah mada university press.
- Salvadori, Mario (2008) *Seni Kontruksi . Fahim archi*. Penerbit pakar raya pustaka.
<https://xdesignmw.wordpress.com/2010/06/04/mengenal-tata-ruang-rumah-tradisional-adat-jawa> [17 september 2015]
- <https://www.google.co.id/kesenian> wali songo [17 agustus 2015]

<https://fahrirozy.wordpress.com/2010/05/08/wayang-dan-penyebaran-islam-di-indonesia-oleh-wali-songo-sebuah-harmonisasi-dalam-keberagaman/>
fakrozi. [17 agustus 2015]

<http://www.ficripebriyana.com/2014/03/dakwah-walisongo-sukses-ajarkan-islam-diindonesia.html>

<http://kebudayaan.blogspot.co.id/2013/10/> diakses [29 Oktober 2015]

<http://rumah-adat-jawa-tengah-joglo.com> diakses [29 september 2015]

<http://bahasa.cs.ui.ac> diakses [29 Oktober 2015]





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING/PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pudji Pratitis Wismantara, M.T.
NIP : 19731209.200801.1.007

Selaku dosen Pembimbing I Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Tuba Arsana
Nim : 10660073
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Budaya Wali Songo
di Kabupaten Gresik

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST).

Malang, 23 Juni 2016
Yang menyatakan ,

Pudji Pratitis Wismantara, M.T.
NIP: 19731209.200801.1.007



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING/PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Gat Gautama, M.T.
NIP : 19760418.200801.1.009

Selaku dosen Pembimbing II Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Tuba Arsana
Nim : 10660073
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Budaya Wali Songo
di Kabupaten Gresik

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST).

Malang, 23 Juni 2016
Yang menyatakan ,

Achmad Gat Gautama, M.T.
NIP: 19760418.200801.1.009



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING/PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abdussakir, MPd.
NIP : 19751006.200312.1.001

Selaku dosen Pembimbing Agama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Tuba Arsana
Nim : 10660073
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Budaya Wali Songo
di Kabupaten Gresik

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST).

Malang, 23 Juni 2016
Yang menyatakan ,

Dr. Abdussakir , MPd
NIP: 19751006.200312.1.001



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING/PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aldrin Yusuf Firmansyah, M.T.
NIP : 19770818.200501.1.001

Selaku dosen Penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Tuba Arsana
Nim : 10660073
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Budaya Wali Songo
di Kabupaten Gresik

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST).

Malang, 23 Juni 2016
Yang menyatakan ,

Aldrin Yusuf Firmansyah, M.T
NIP: 19770818.200501.1.001



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING/PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Subaqin, M.T.
NIP : 19740825.200901.1.006

Selaku dosen Penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Tuba Arsana
Nim : 10660073
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Budaya Wali Songo
di Kabupaten Gresik

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST).

Malang, 23 Juni 2016
Yang menyatakan ,

Agus Subaqin, M.T.
NIP: 19740825.200901.1.006



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Nama : Tuba Arsana
Nim : 10660073
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Budaya Wali Songo
di Kabupaten Gresik

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan

Malang, 23 Juni 2016
Pembimbing I,

Pudji Pratitis Wisnantara, M.T.
NIP: 19731209.200801.1.007



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Nama : Tuba Arsana
Nim : 10660073
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Budaya Wali Songo
di Kabupaten Gresik

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan

Malang, 23 Juni 2016
Pembimbing II,

Achmad Gat Gautama, M.T.
NIP: 19760418.200801.1.009



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Nama : Tuba Arsana
Nim : 10660073
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Budaya Wali Songo
di Kabupaten Gresik

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan

Malang, 23 Juni 2016
Pembimbing Agama

Dr. Abdussakir , MPd
NIP: 19751006.200312.1.001



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Nama : Tuba Arsana
Nim : 10660073
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Budaya Wali Songo
di Kabupaten Gresik

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan

Malang, 23 Juni 2016
Penguji Utama,

Aldrin Yusuf Firmansyah, M.T
NIP: 19770818.200501.1.001



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Nama : Tuba Arsana
Nim : 10660073
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Budaya Wali Songo
di Kabupaten Gresik

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan

Malang, 23 Juni 2016
Ketua Penguji,

Agus Subaqin, M.T.
NIP: 19740825.200901.1.006



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JALAN ITS SURABAYA 60115
Telp. (031) 7993111

NAMA MAHASISWA

Tuba Asmara

NIM

1006003

TUGAS AKHIR

Perancangan Museum Budaya Way Sanga
di Kabupaten Gresik

PEREMBIANG I

Puji Pratiwi Wahyuni, MT
NIP. 19751209 2006011 007

PEREMBIANG II

Agus Gal Gaudioso, MT
NIP. 19780419 200801 1 009

CATATAN

CATATAN

JUDUL GAMBAR

LAYOUT PLAN

SKALA

1:500

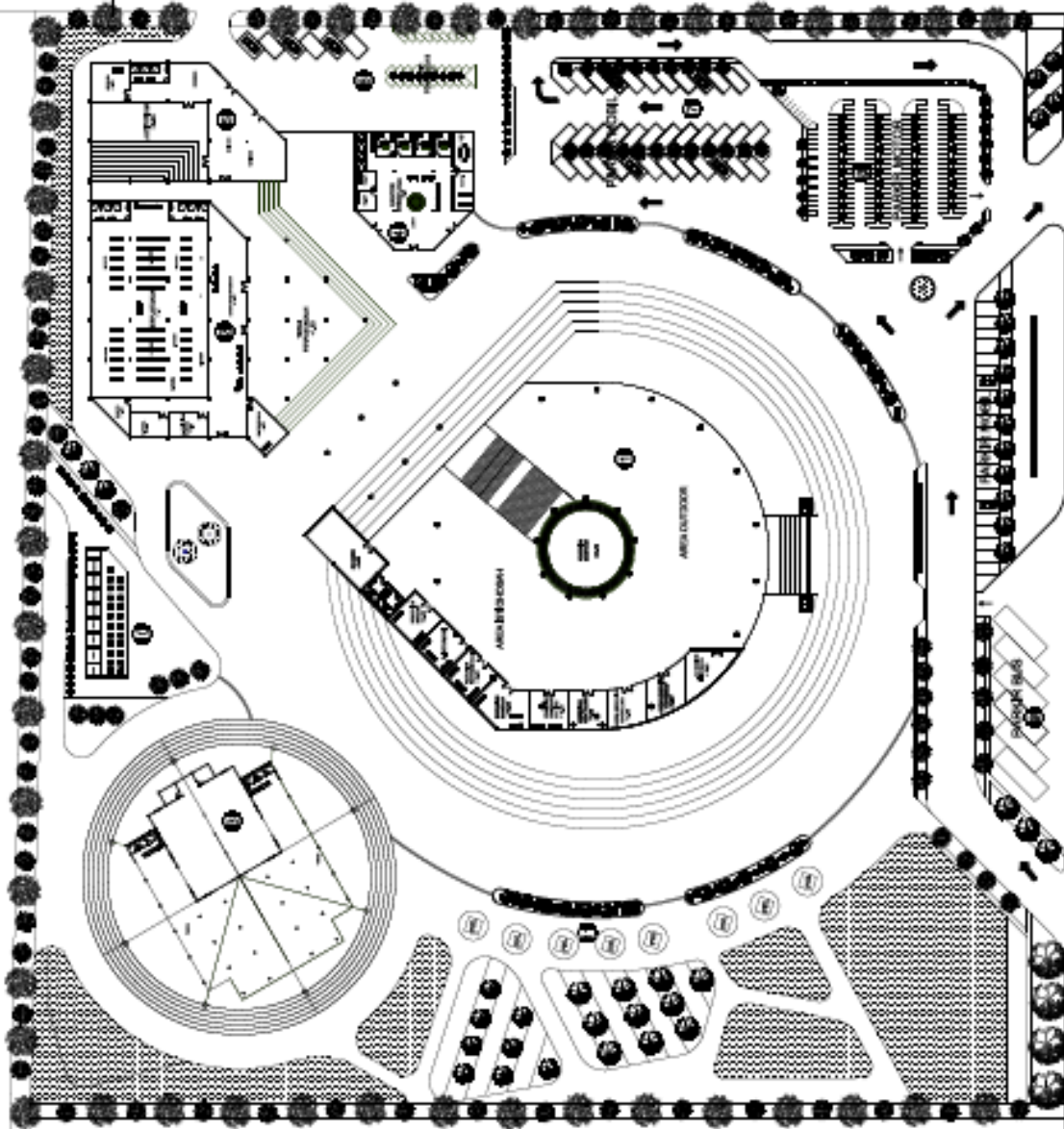
KODE

ANG

NOMOR

JUMLAH

1



LEGENDA

- 1. GALERI & AREA OUT DOOR
- 2. RESTORAN
- 3. KANTIN
- 4. MANTON PENGELOLA
- 5. KANTOR
- 6. TAMBAH MANTON PENGELOLA
- 7. TAMBAH KANTOR
- 8. TAMBAH MANTON
- 9. TAMBAH BANGUNAN
- 10. KANTOR DAN RESTORAN
- 11. PONDOK



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JALAN ITS SURABAYA 60115
TEL: (031) 7993111

NAMA MAHASISWA

Tulis Nama

NI

0000000

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Perancangan Masjid Rukun Wih Sangha
di Kabupaten Gresik

PEMBIMBING I

Drs. Ivana Wisandana MT
NIP. 19731209 200301 1 007

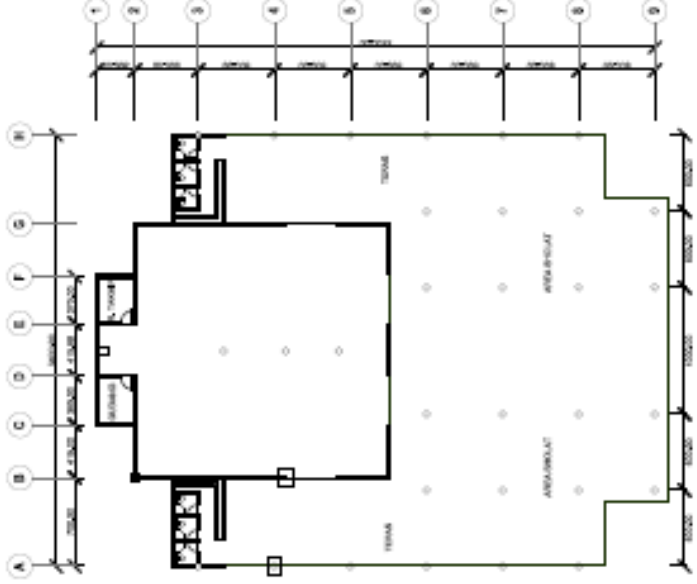
PEMBIMBING II

Ach. Get Gualitama MT
NIP. 19800416 200801 1 009

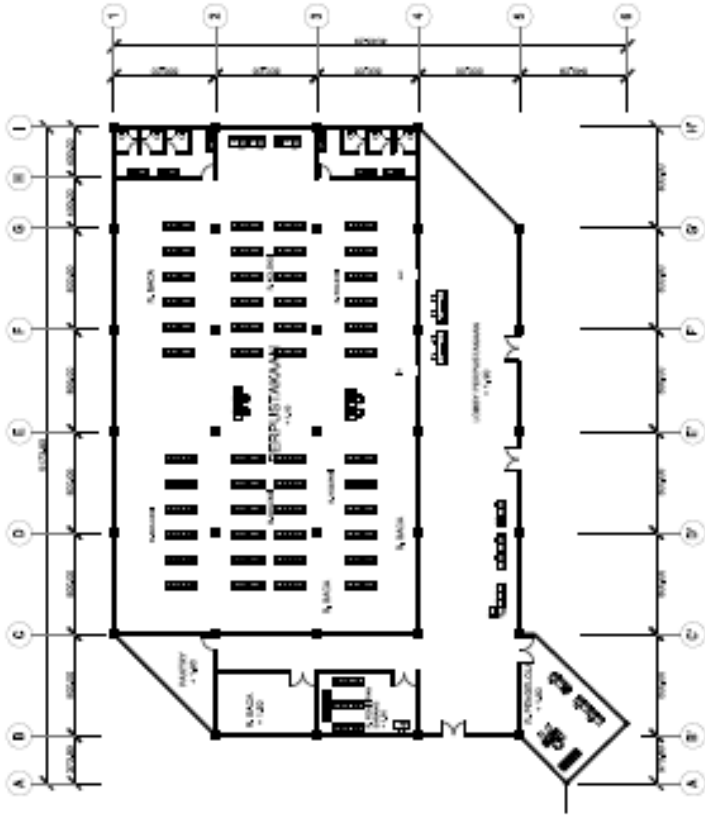
CATATAN

01/

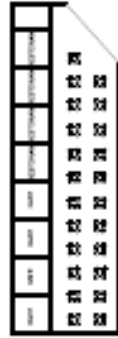
DENAH MASJID
SKALA 1:300



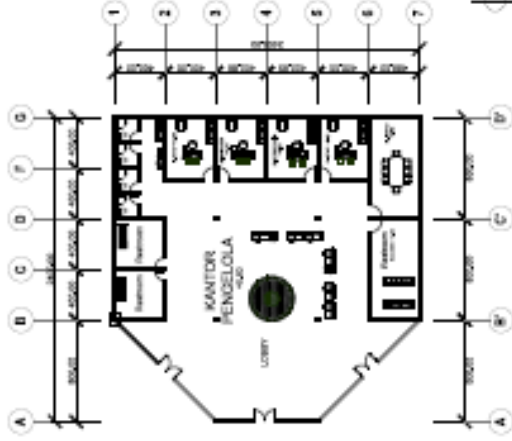
DENAH PERPUSTAKAAN
SKALA 1:300



DENAH KIOS
SKALA 1:300



DENAH KANTOR PENGELOLA
SKALA 1:300



JUDUL GAMBAR

DENAH

SKALA

1:300

KODE

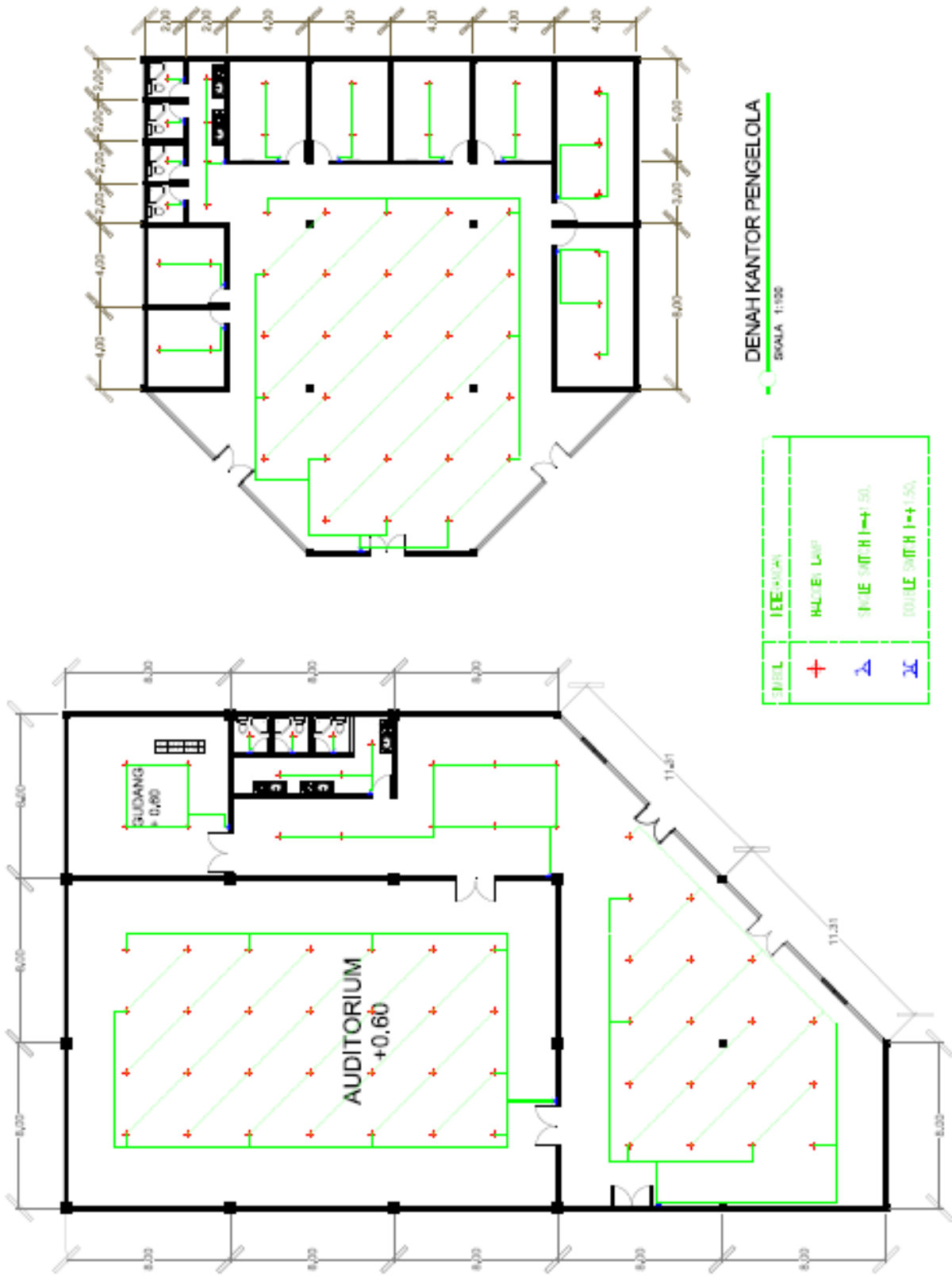
NOMOR

JUMLAH

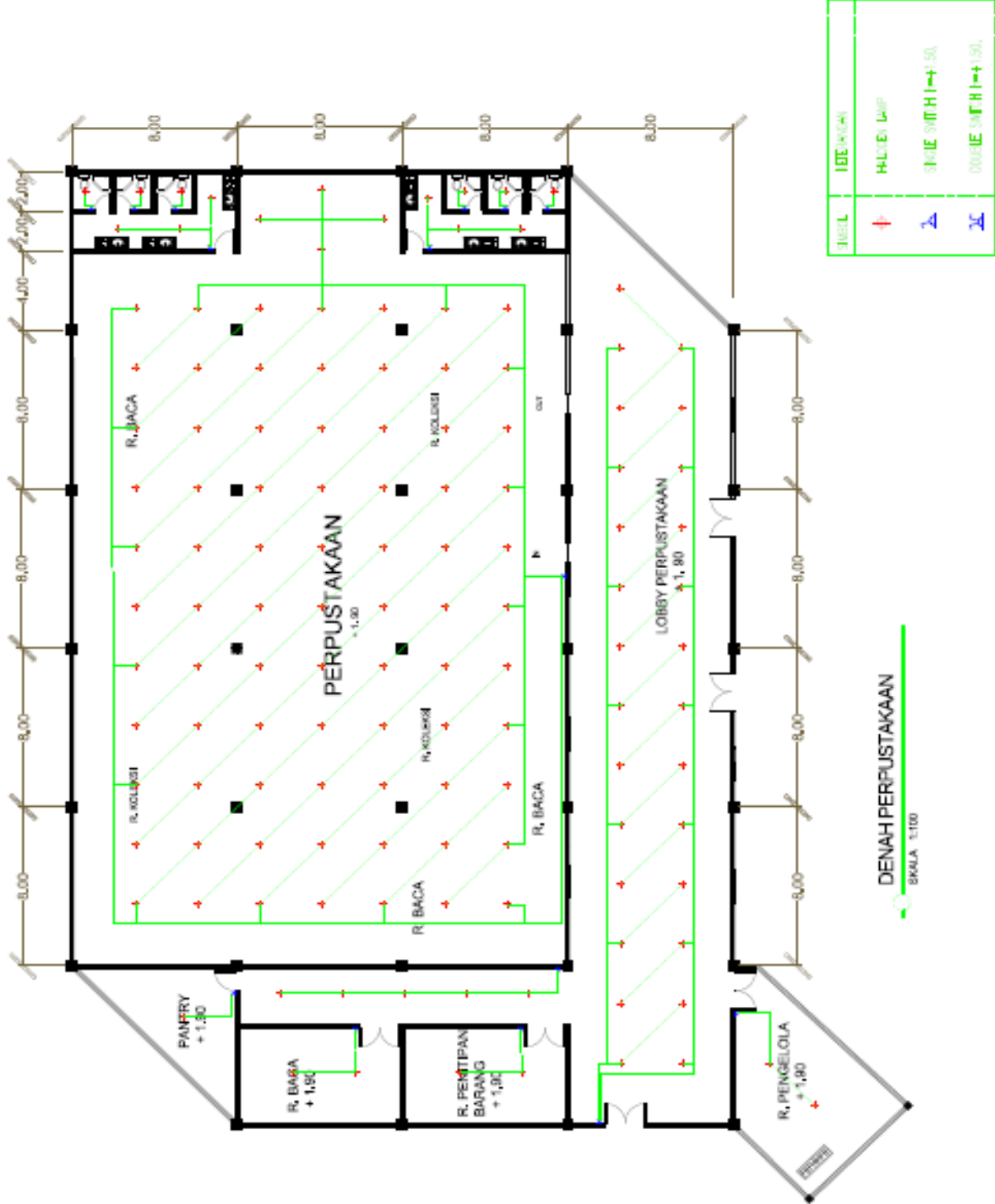
ANS

1

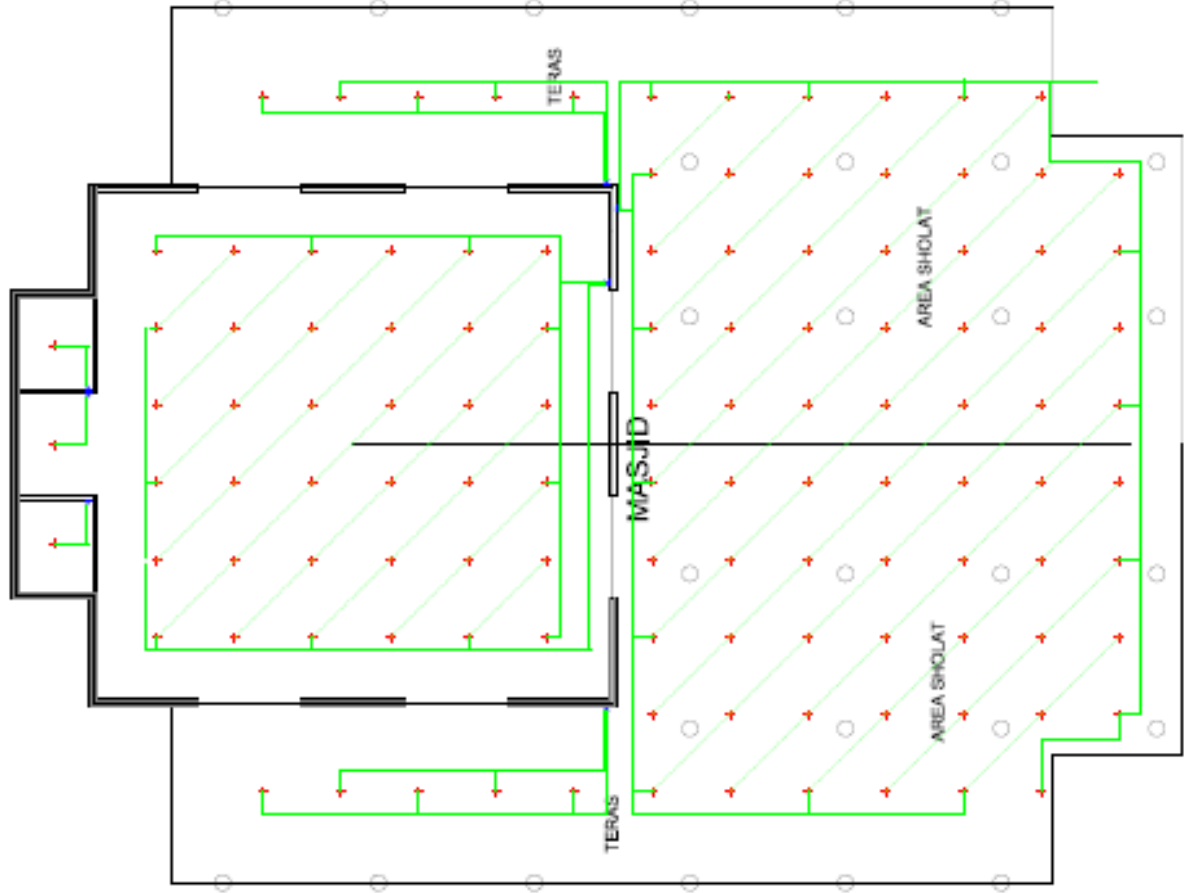
NAMA MAHASISWA Toba Asmara		TUGAS AKHIR	
NIM 11802033		JUDUL TUGAS AKHIR Perancangan Museum Budaya Wai Sango di Kabupaten Gresik	
PEMBimbing I Puji Pratita Wahmendra, MT NIP. 19751229 200601 1 007		PEMBimbing II Ada Gal Gaudana, MT NIP. 1976418 200601 1 009	
KATATAN CATATAN		JUDUL GAMBAR TITIK LAMPU	SKALA 1:100
KODE	NOMOR	JUMLAH	
ARIS			



NAMA MAHASISWA Toba Ananta	NO. 11900003	TUGAS AKHIR	JUDUL TUGAS AKHIR Perancangan Museum Budaya Widi Singsing di Kabupaten Gresik	PEMBIMBING I Puji Pratiwi Alwanandana, MT N.P. 19751229 200601 1 007	PEMBIMBING II Aida Gal Gaudana, MT N.P. 19760418 200601 1 009	CATATAN	JUDUL GAMBAR TITIK LAMPU	SKALA 1:150	KODE	NOMOR	JUMLAH



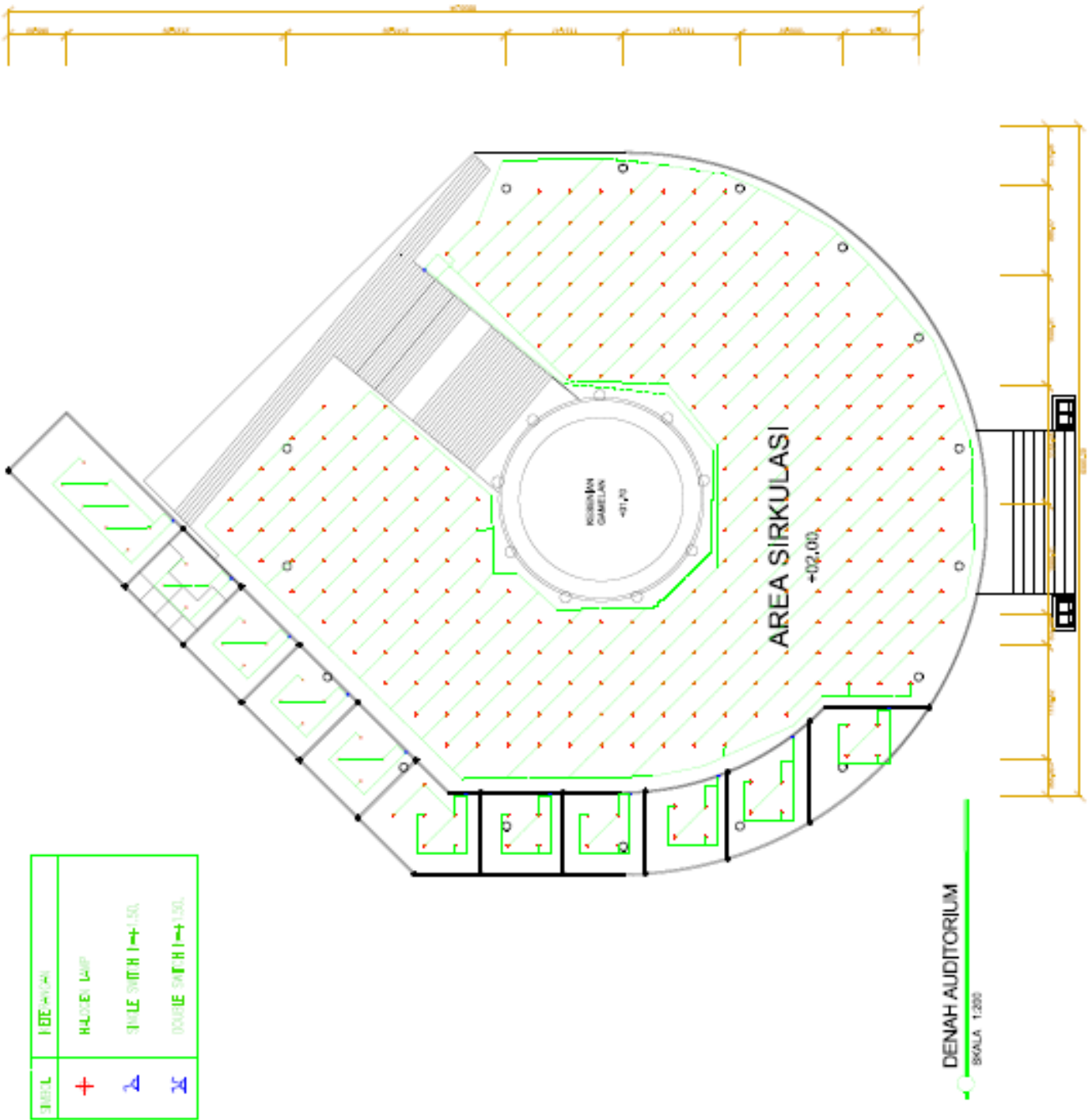
NAMA MAHASISWA Toba Aswara		NIM 1100203		TUGAS AKHIR		JUDUL TUGAS AKHIR Perencanaan Masjid Wali Songo di Kabupaten Gresik		PEMBERSING I Puji Pratika Khromawati, MT NIP. 10071259 200601 1 007		PEMBERSING II Adi, Gal Gusiana, MT NIP. 10070419 200601 1 009		CATATAN NO. CATATAN		JUDUL GAMBAR TITIK LAMPU		SKALA 1:100		KODE NOMOR		JUMLAH	



SYMBOL	LETAK/ANGKA
+	HURUF LAMP
▲	SINGLE SHOLAT I=+1.50,
▲	DOUBLE SHOLAT I=+1.50,

DENAH MASJID WALI SONGO
SKALA 1:100

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS MERBUWANA BINA BANGSA SINGKARANG		NAMA MAHASISWA Toba Ananta		NPM 00900003		TUGAS AKHIR		JUDUL TUGAS AKHIR Perancangan Museum Budaya NRI Songo Di Kabupaten Soko		PEMBIMBING I Puji Pradita Wicandana, MT NIP. 9771-209-200801-1-007		PEMBIMBING II Ach, Gat Guntoro, MT NIP. 19700416-200801-1-000		CATATAN NO. CATATAN		JUDUL GAMBAR TITIK LAMPU LANTAI 1		SKALA 1:300		KODE ARS		NOMOR 1		JUMLAH 1	
---	--	-------------------------------	--	-----------------	--	--------------------	--	---	--	--	--	---	--	------------------------	--	--------------------------------------	--	----------------	--	-------------	--	------------	--	-------------	--



SIMBOL	LEGENDA
+	LIT LAMPA
▲	SINGLE SWITCH 1-150
■	DOUBLE SWITCH 1-150

DENA AUDITORIUM
SKALA 1:300



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JALAN ITS SURABAYA 60115
Telp. (031) 7993111

NAMA MAHASISWA

Toba Ardana

NPM

09000073

TUGAS AKHIR

Perencanaan Museum Sains dan Waduk
Di Kabupaten Gresik

PEMBINGK I

Pudi Pradita Yulianingsih, MT
NIP. 19751200 200801 1007

PEMBINGK II

Ada Dar Galuhana, MT
NIP. 19790418 200801 1 009

CATATAN

CATATAN

- LAMPU JALAN TUNGGAL
- LAMPU JALAN GANDA
- LAMPU TAMBAH
- AKTIBAR LISTRIK

JUDUL GAMBAR

SKALA

1:500

TIK LAMPU KAWASAN

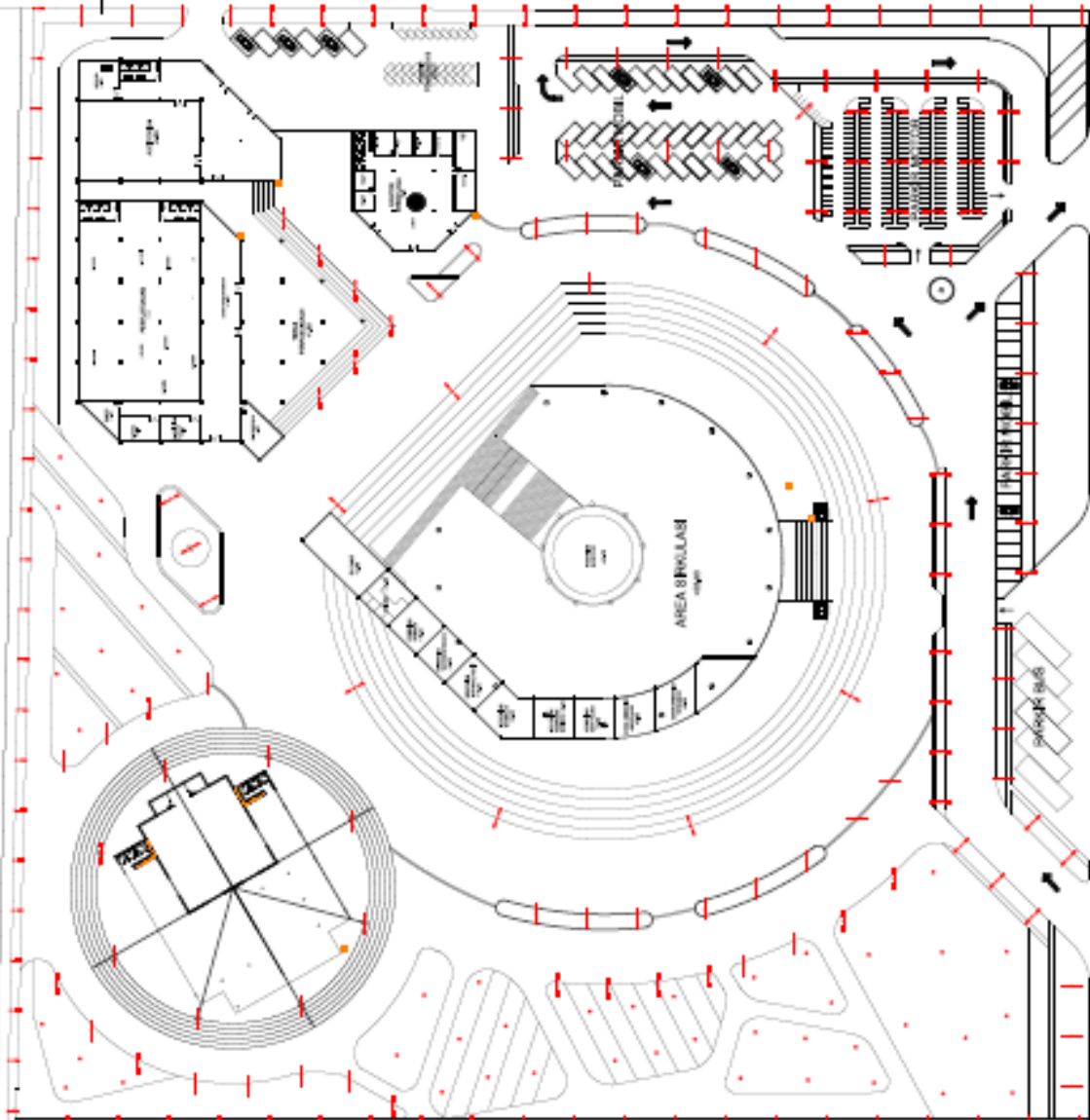
KODE

NUMOR

JUMLAH

1

ARS



LEGENDA

- 1. BUKAN
- 2. DUKUN
- 3. PERANGKATAN
- 4. BUKAN
- 5. BUKAN
- 6. BUKAN



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

NAMA MAHASISWA
 Tobi Almasri
 NPM
 100600373

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR
 Perancangan Museum Budaya Wam Sangga
 Di Kabupaten Sintang

PERINGKAT I

Instansi: Institut Teknologi Sepuluh Nopember
 No. 1573/2009/2003/01/1/007

PERINGKAT II

Asy. Gea. Gudana, MT
 NPM: 1070412009/2003/01/1/508

CATATAN

NO. CATATAN

JUDUL GAMBAR	SKALA
PLUMBING	1:300

KODE

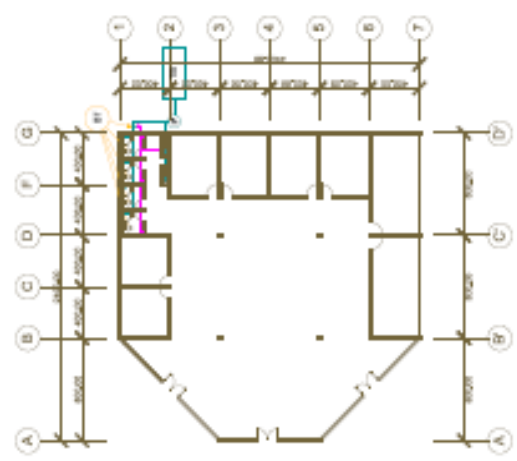
NOMOR

JUMLAH

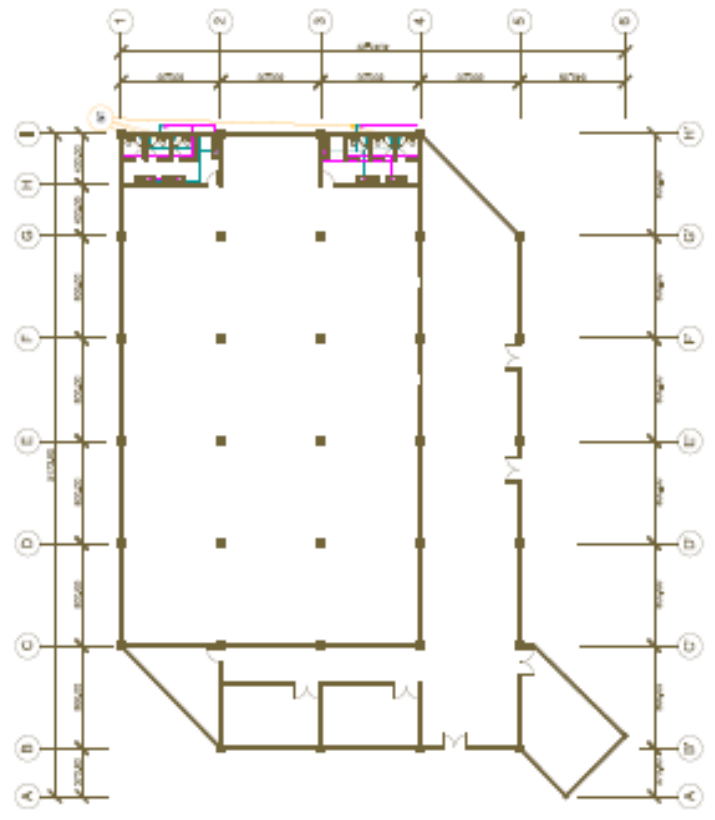
ANS

1

DENAH KANTOR PENGELOLA
 SKALA 1:300



DENAH AUDITORIUM
 SKALA 1:300



DENAH KANTOR PENGELOLA
 SKALA 1:300

TS	TANPA BAWAH	BT	BO TANK
P	POSKA AIR BERSIH	—	—
K	KRAN AIR BERSIH	—	—
TD	FLOOR DRAIN	—	—



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jalan Sepuluh Nopember
60115 Surabaya

NAMA MAHASISWA

Toko Prasna

NIM

00000033

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Perancangan Museum Budaya Madiun
Di Kabupaten Gresik

PEMBAHAS I

Puji Pratiwi Wisandana, MT
NIP. 99731209 200801 1 007

PEMBAHAS II

Achy Gad Galuhana, MT
NIP. 19700415 200801 1 009

CATATAN

REVISI CATATAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

1:150

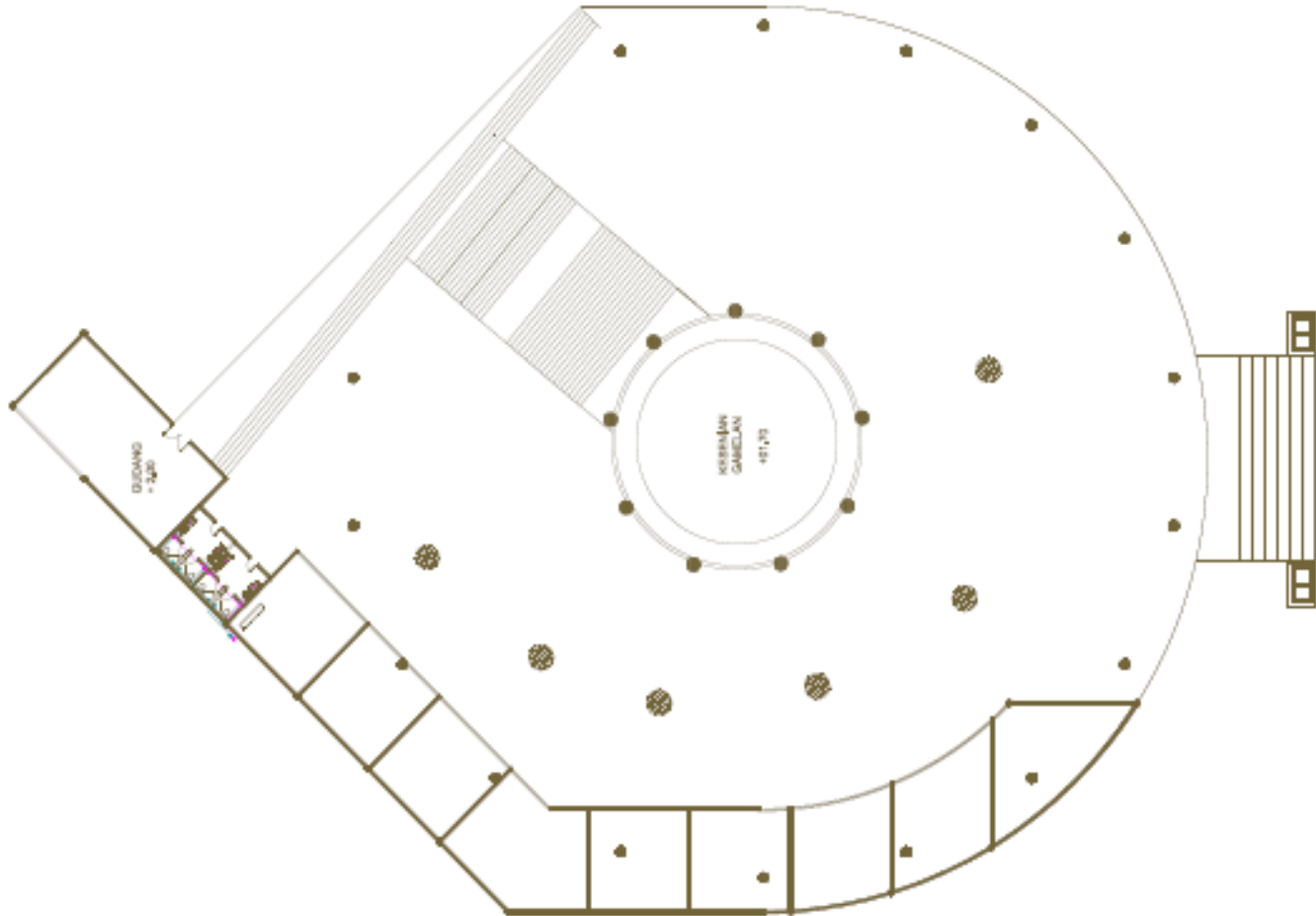
KODE

NOMOR

JUMLAH

ARS

1



TR	TAMBAHAN BARU	RT	REVISI
P	FORMA ARSITEK		REVISI
NO	KAWAN ARSITEK		REVISI
NO	FLOOR PLAN		REVISI



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FACULTY OF ARCHITECTURE AND PLANNING
UNIVERSITAS INDONESIA

NAMA MAHASISWA

Toba Ananta

NPM

08000073

TUGAS AKHIR

Penanganan Museum Budaya VM Sengul
Di Kabupaten Sengkang

PEMBIMBING I

Puji Priadi Wicakandera, MT
N.P. 19731229 200601 1 2017

PEMBIMBING II

Adi Gus Gausana, MT
N.P. 19790419 200801 1 009

CATATAN

GAJARAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

1:750

PLUMBING
KAWASIHAN

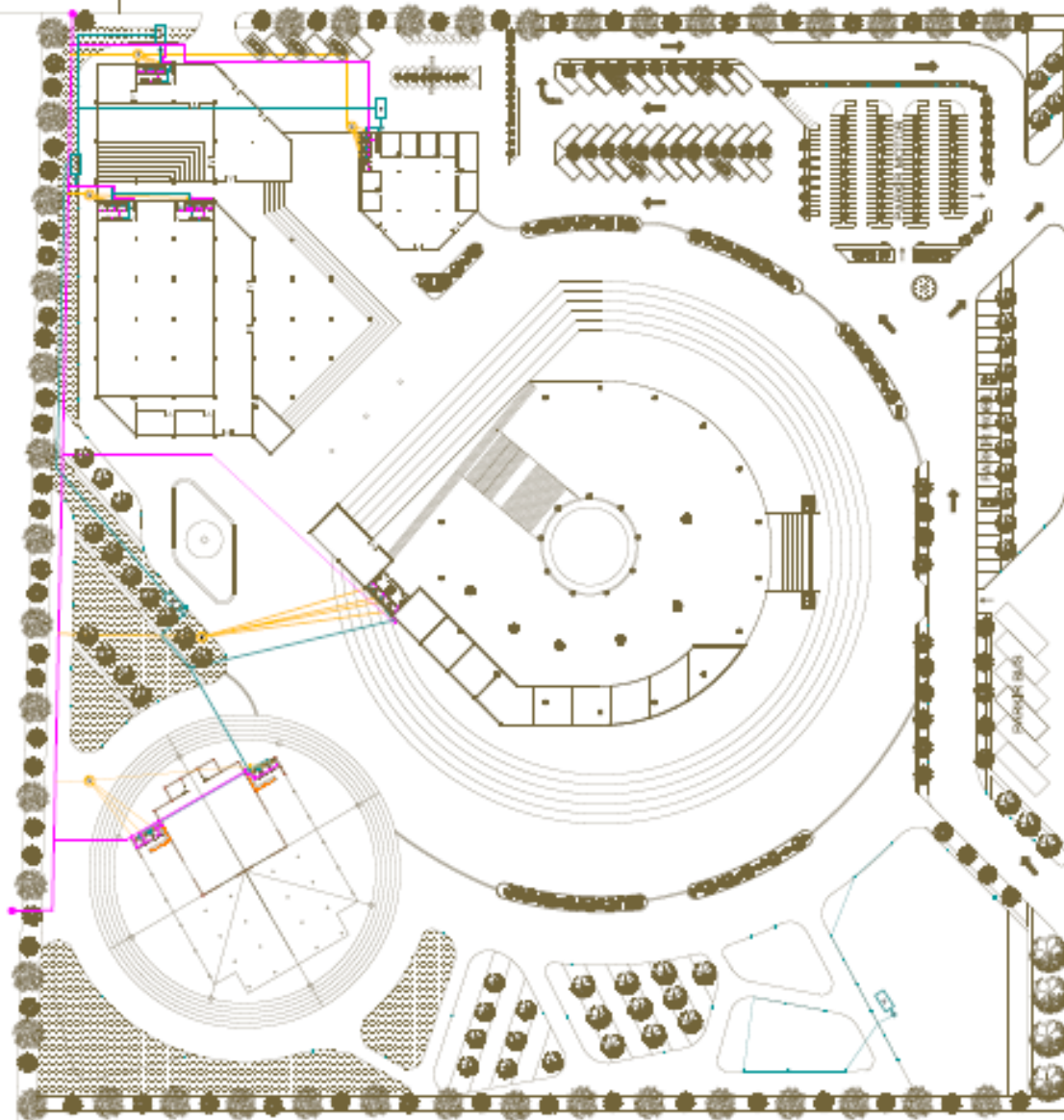
KODE

ARS

NOMOR

JUMLAH

1



LEGENDA

- 1. GALLERY AREA OUT DOOR
- 2. JAMPAK BERSEKUT
- 3. KANTOR
- 4. KANTOR PERSEKUT
- 5. AUDITORIUM
- 6. PRINIPAL KANTOR PERSEKUT
- 7. PARKIR
- 8. KANTOR
- 9. KANTOR PERSEKUT
- 10. KANTOR PERSEKUT
- 11. KANTOR PERSEKUT
- 12. KANTOR PERSEKUT
- 13. KANTOR PERSEKUT
- 14. KANTOR PERSEKUT
- 15. KANTOR PERSEKUT
- 16. KANTOR PERSEKUT
- 17. KANTOR PERSEKUT
- 18. KANTOR PERSEKUT
- 19. KANTOR PERSEKUT
- 20. KANTOR PERSEKUT

NO	SYMBOL	ART	NAME
1	(Symbol)	ST	TOILET
2	(Symbol)	ST	TOILET
3	(Symbol)	ST	TOILET
4	(Symbol)	ST	TOILET
5	(Symbol)	ST	TOILET
6	(Symbol)	ST	TOILET
7	(Symbol)	ST	TOILET
8	(Symbol)	ST	TOILET
9	(Symbol)	ST	TOILET
10	(Symbol)	ST	TOILET
11	(Symbol)	ST	TOILET
12	(Symbol)	ST	TOILET
13	(Symbol)	ST	TOILET
14	(Symbol)	ST	TOILET
15	(Symbol)	ST	TOILET
16	(Symbol)	ST	TOILET
17	(Symbol)	ST	TOILET
18	(Symbol)	ST	TOILET
19	(Symbol)	ST	TOILET
20	(Symbol)	ST	TOILET



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNIK
PERENCANAAN DAN MANAJEMEN KONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

Toba Ananta

NPM

08020073

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Perancangan Museum Budaya VMG Sengul
Di Kabupaten Sengkang

PEMBIMBING I

Diusahabek Wicakusuma MT
NIP. 19731209 200301 1 007

PEMBIMBING II

Acha Gita Cahaya MT
NIP. 19760418 200601 1 008

CATATAN

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

JUDUL GAMBAR

SKALA

RENCANA
SLOOF DAN
PONDASI

1:300

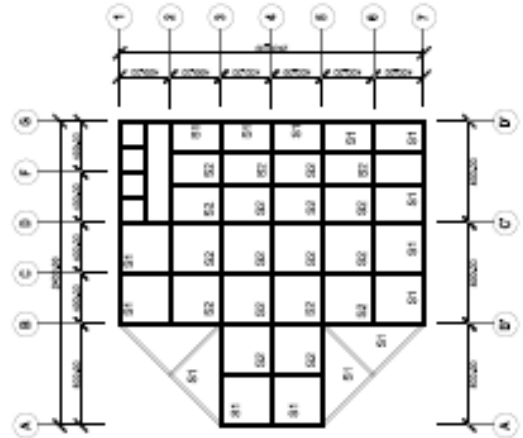
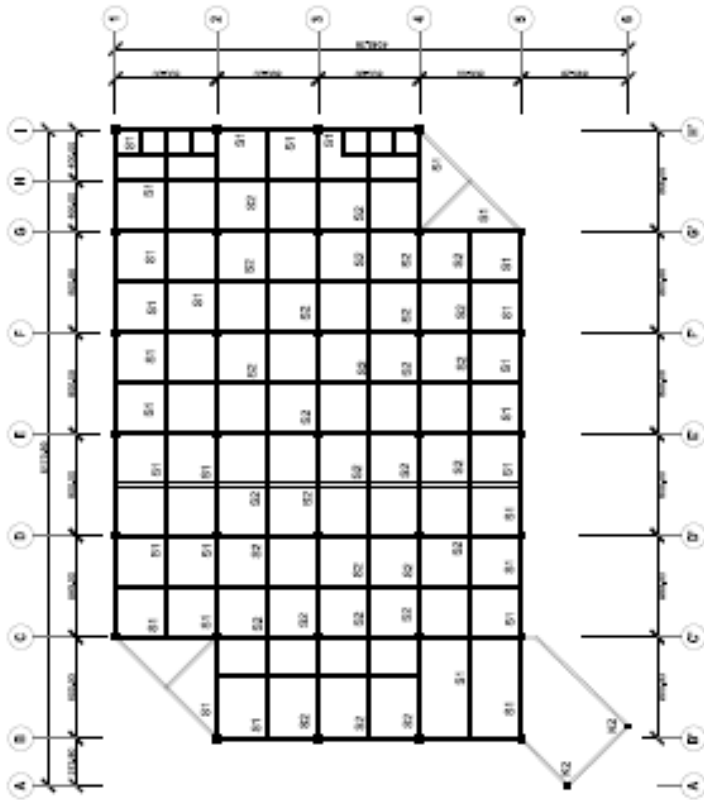
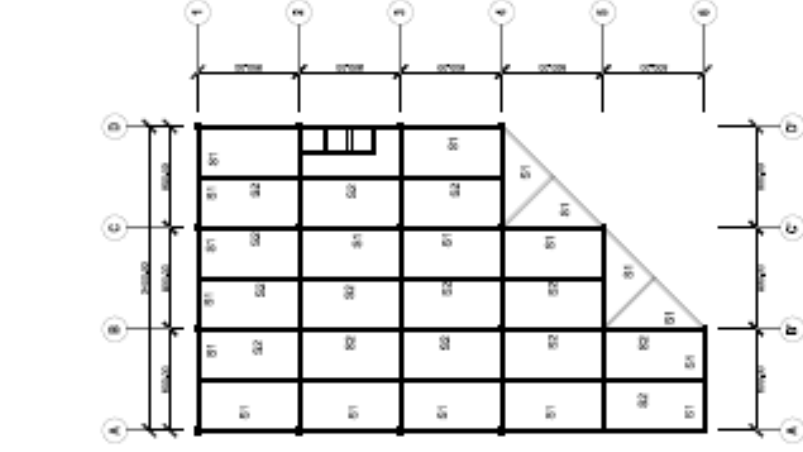
KODE

NOMOR

JUMLAH

1

ARIS





JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SEPULUH NOPEMBER SURABAYA

NAMA MAHASISWA
Toba Ananta
NM
0800003

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Pencapaian Museum Budaya Wadung
Di Kabupaten Gresik

PERMINTA NO 1

Duwi Pradita Wisnandana, MT
NIP. 9731209 202001 1 007

PERMINTA NO 1

Ashy Gal Galuhana, MT
NIP. 10100416 202001 1 009

CATATAN

NO. CATATAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

RENCANA
SLOOF DAN
PONDASI

1:250

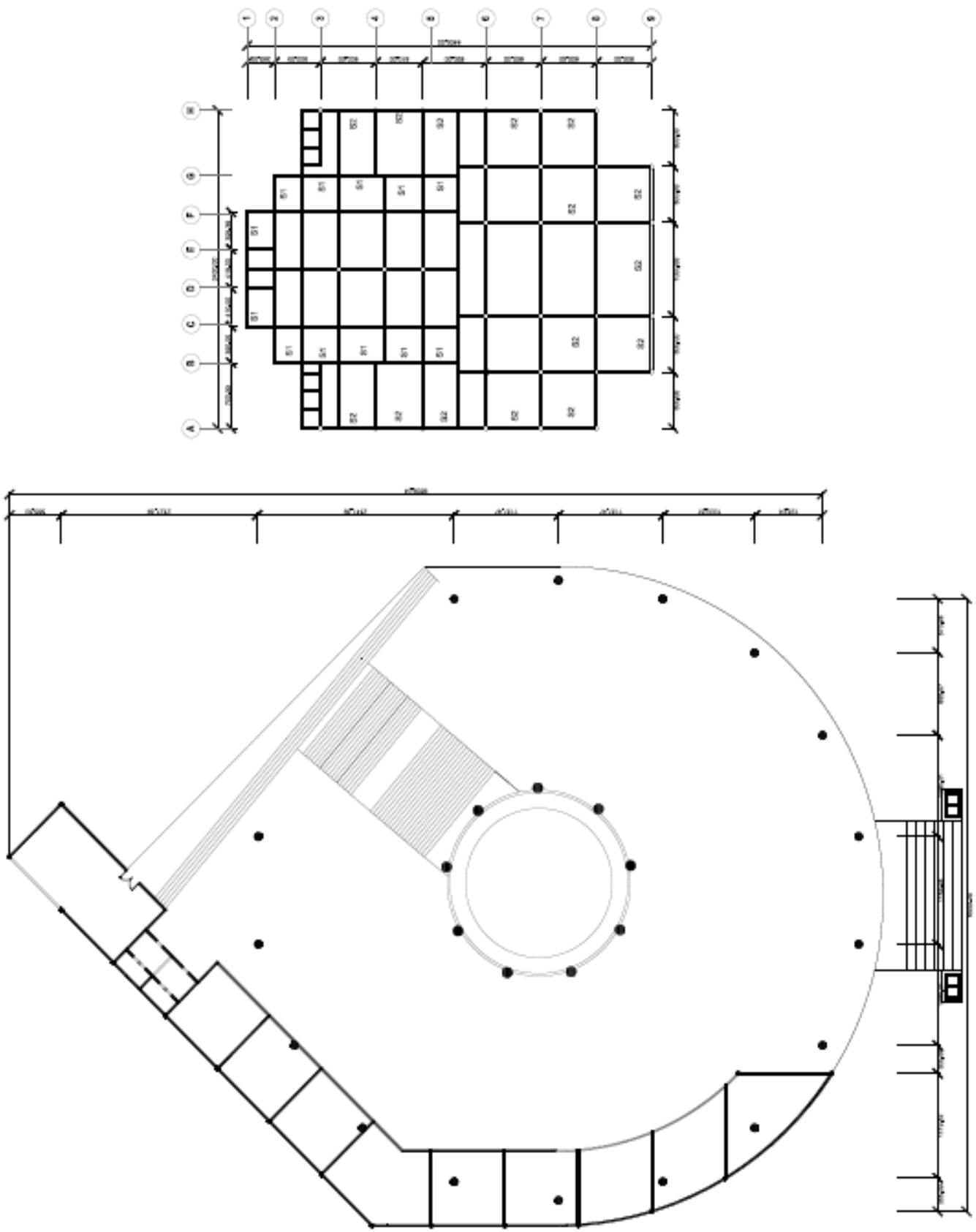
KODE

NOMOR

JUMLAH

ARS

1





JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAJAH DAN TEKNOLOGI
KAWASAN PERKOTAAN DAN BUDIDAYA

NAMA MAHASISWA

Tugas Akhir

NPM

10060373

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Perencanaan Museum Budaya NIM Singsing
di Kabupaten Singsing

PEMBENTANG I

Judi Pratiwi, Wicandana, MT
NIP. 19731209 200801 1 007

PEMBENTANG II

Asy Gal Gaudana, MT
NIP. 19780415 200801 1 009

CATATAN

CATATAN

JUDUL GAMBAR

RENCANA
PEMBALOKAN

SKALA

1:300

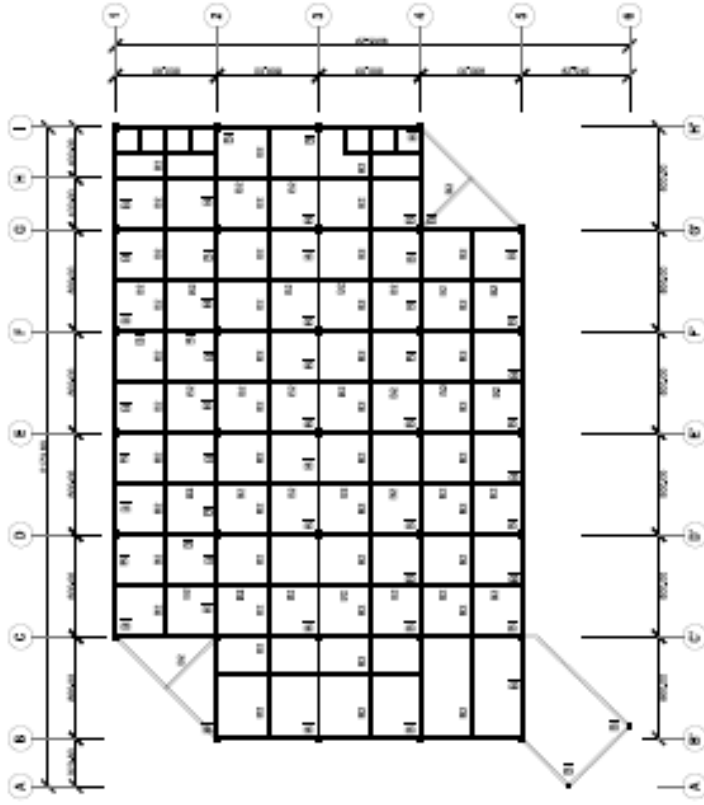
KODE

ANRS

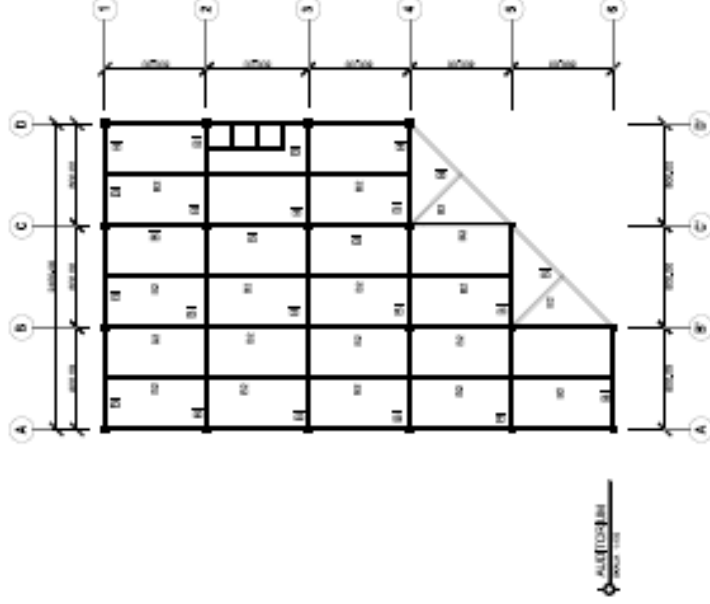
NOMOR

JUMLAH

1



DESMAR PERENCANAAN



BALOK INDIK 350 X 400 (B1)

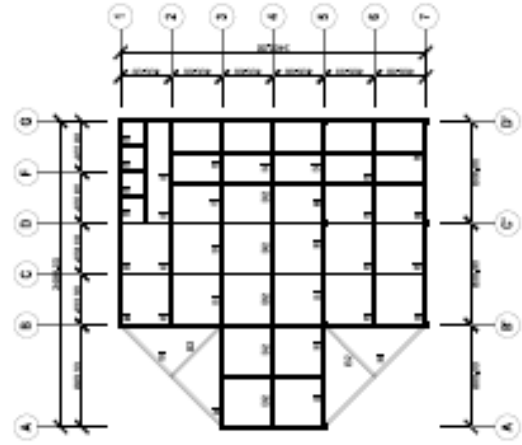
TURUN	UANG

TURUN 400	3 016	3 016
TURUN SANGI	2 016	2 016
TURUN BANG	4 016	4 016
UANG	3 016-016	3 016-016

BALOK ANAK 150 X 300 (B2)

TURUN	UANG

TURUN 400	3 016	3 016
TURUN SANGI	2 016	2 016
TURUN BANG	4 016	4 016
UANG	3 016-016	3 016-016





JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS BINA SARANA INOVASI

NAMA MAHASISWA

Tipe Arsana

NPM

08000073

TUGAS AKHIR

Perancangan Museum Budaya Wad Sangga
 Di Kabupaten Sengkang

PERSEMBAHAN I

Puji Prabha Wicakandana, MT
 NPM: 190731229 2008011037

PERSEMBAHAN II

Adi, Gal Gazuzana, MT
 NPM: 19705410 2008011009

CATATAN

GAJIAN

JUDUL GAMBAR
**FOTO MENCAN
 PAVILION**

SKALA

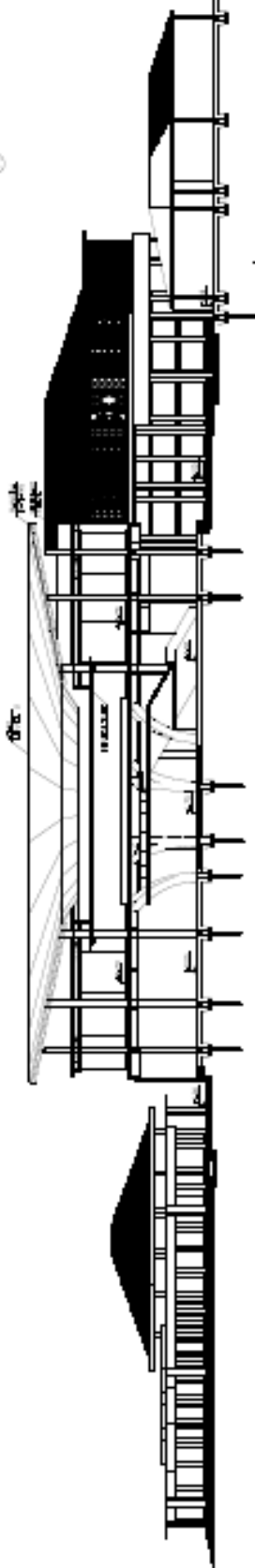
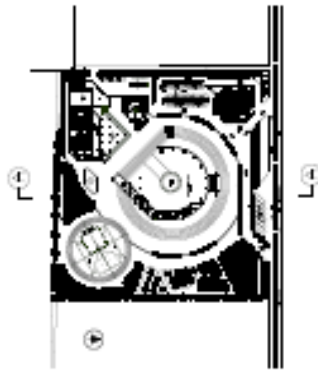
1:500

KODE
 ARS

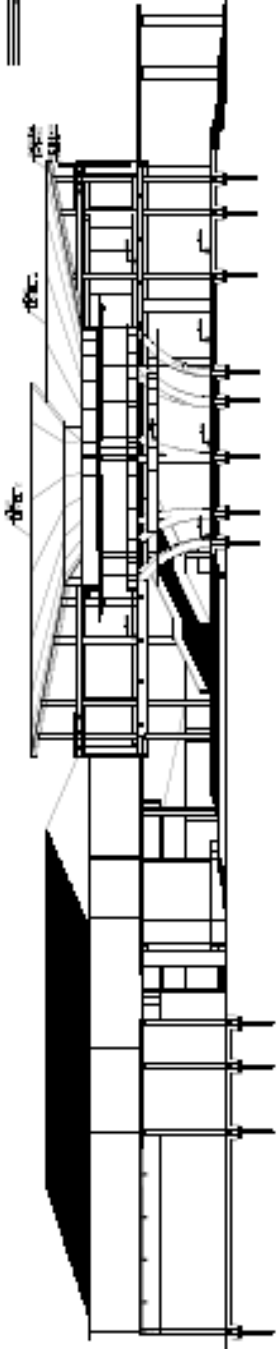
NOMOR

JUMLAH

1



L - L' 1:500



L - L' 1:500



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FACULTY OF ARCHITECTURE AND ENVIRONMENTAL
ENGINEERING

NAMA MAHASISWA

Toba Arsyana

NPM

0000003

TUGAS AKHIR

Perancangan Museum Budaya VM Songo
Di Kabupaten Sijunjung

PEMERINTAH I

Puji Pradiatna Wicakarsana, MT
NIP. 19731229 200601 1 007

PEMERINTAH I

Adi, Gal, Gaurana, MT
NIP. 19780418 200801 1 009

CATATAN

SKALAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

1:1000

KODE

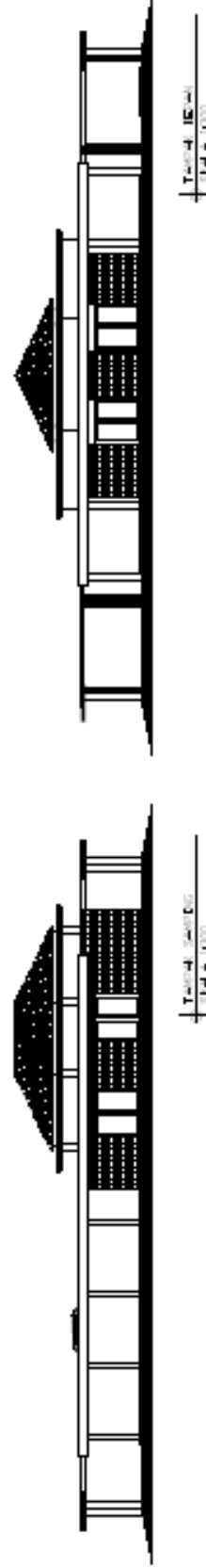
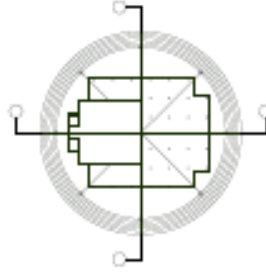
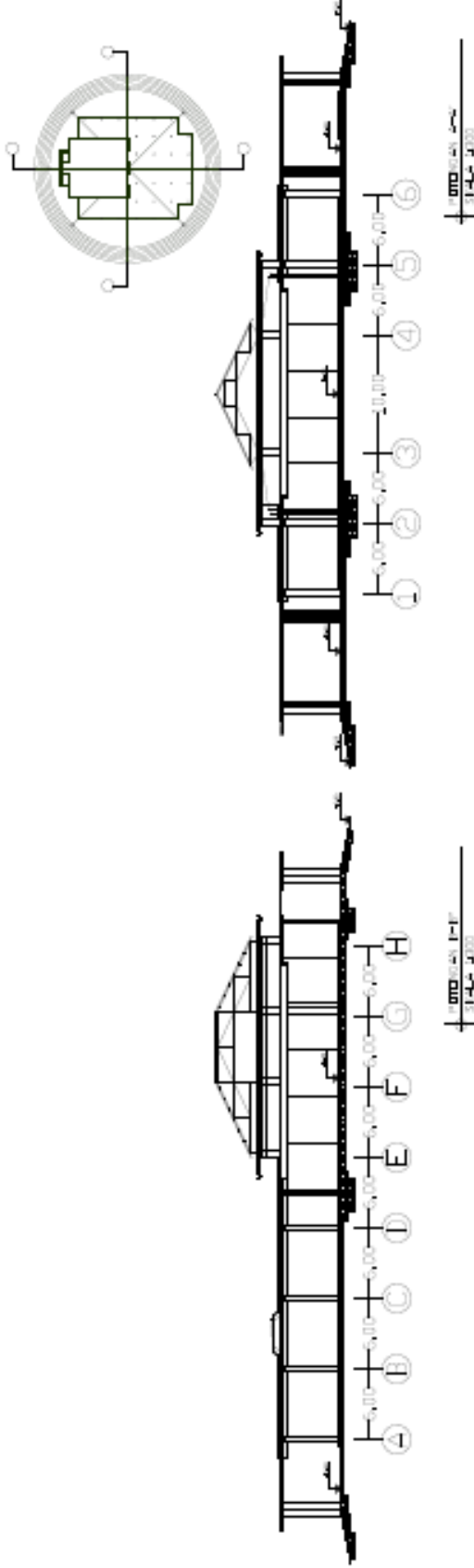
JURUHAN

NOMOR

JURUHAN

ANS

1





INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JALAN ITS SURABAYA 60115
Telp. (031) 79930303

NAMA MAHASISWA

Toba Asmara

NIM

5080003

TUGAS AKHIR

Perancangan Museum Budaya Waf. Songo
di Kabupaten Gresik

PERMENDING I

Puji Pratiwi Wahandana, MT
NIP. 19751229 200801 1 007

PERMENDING II

Agus Gus Fauziana, MT
NIP. 19780419 200801 1 009

CATATAN

CATATAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

1:500

REVISI
NO. 1
DATE

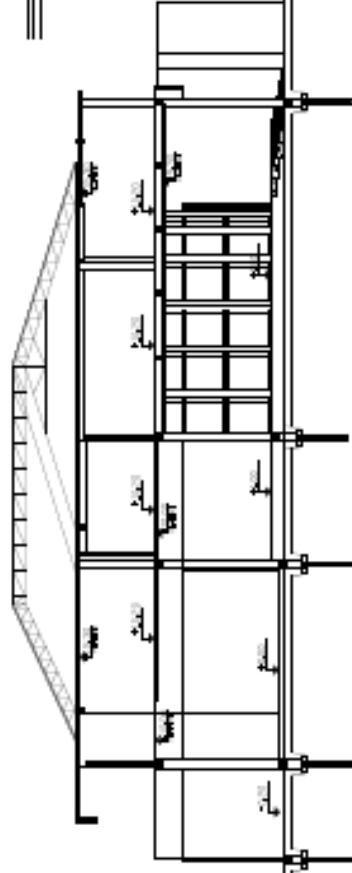
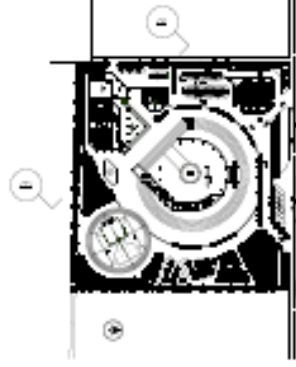
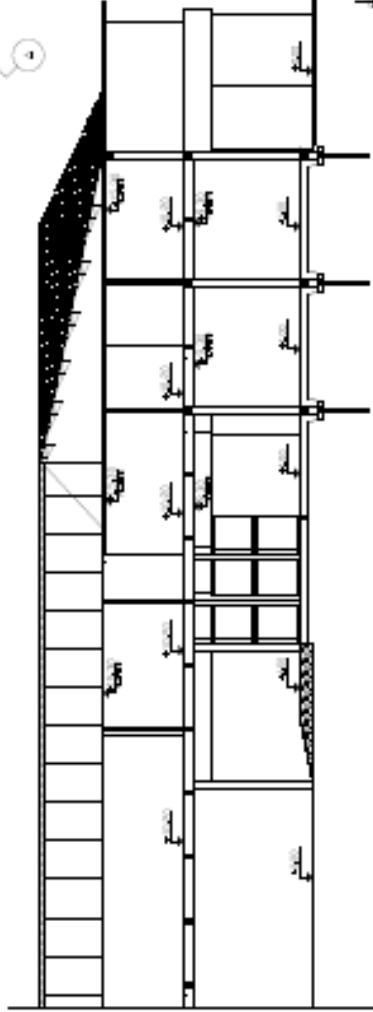
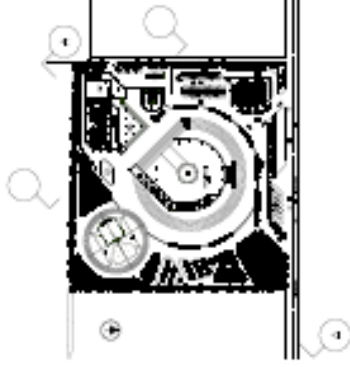
KODE

NOMOR

JUMLAH

1

1





INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JALAN ITS SURABAYA 60115
Telp. (031) 7993111

NAMA MAHASISWA
Toba Asmara

NIM
90060073

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR
Perancangan Museum Budaya Warung
Di Kabupaten Gresik

PEMBIMBING I
Puji Prasita Wicaksono, MT
NIP. 19731209 2008011 007

PEMBIMBING II
Aha, Del Salsana, MT
NIP. 197018 200811 009

CATATAN
CATATAN

NO. CATATAN

JUDUL GAMBAR
SKALA

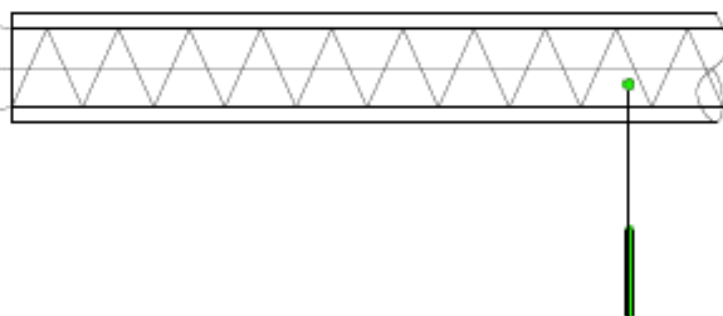
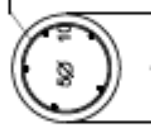
KETERANGAN
KOLOM, SLOOF,
DAN BALOK

KODE
Jumlah

NO. KODE
Jumlah

DETAIL PENULANGAN KOLOM, SLOOF, RING & STROUSS

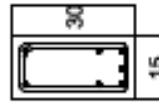
Ø 6 x 160



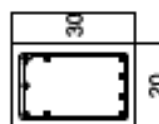
STROUSSA PILE Ø 30
KEDALAMAN 4 m

KOLOM PEDESTAL :	KOLOM PRAKTIS :	KOLOM STRUKTUR :	KOLOM STRUKTUR :	STROUSS :
 K 1	 K P	 K 1	 K 2	 Ø 10 K 225
TUL. POKOK Ø 6 x 150 K 225	4 Ø 10 Ø 6 x 150 K 225	8 D 12 Ø 8 x 150 K 225	8 D 12 Ø 8 x 150 K 225	5 Ø 10 Ø 6 x 150 K 225
SLOOF : S 1	SLOOF : S 2	RING BALK : 15 15	BALOK TUMPUHAN : 20 30	BALOK LAPANGAN : 20 30
TUL. POKOK 6 D 12, 2 Ø 10 Ø 8 x 150 K 225	8 D 12, 3 Ø 10 Ø 8 x 150 K 225	4 Ø 10 Ø 8 x 150 K 225	B 20/30 7 Ø 12, 2 Ø 10 Ø 8 x 150 K 225	B 15/30 5 Ø 12, 2 Ø 10 Ø 8 x 150 K 225
MUTU BETON K 225	MUTU BETON K 225	MUTU BETON K 225	MUTU BETON K 225	MUTU BETON K 225

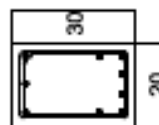
BALOK TUMPUHAN :



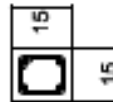
BALOK LAPANGAN :



BALOK TUMPUHAN :



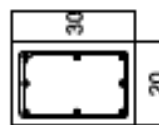
RING BALK :



SLOOF :



SLOOF :



DETAIL STROUSS

Skala 1:20





JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JALAN TRUSMI 30138 SURABAYA

NAMA MAHASISWA

Toba Ananta

NPM

09020013

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Perancangan Museum Budaya VM Singh
Di Kabupaten Gresik

PEMERINTAH I

Pusat Penelitian Warisan Budaya, MT
NIP. 19731229 200601 1 007

PEMERINTAH I

Ash, Gas Gresik, MT
NIP. 19760418 200601 1 038

CATATAN

NO

CATATAN

JUDUL GAMBAR

SKALA

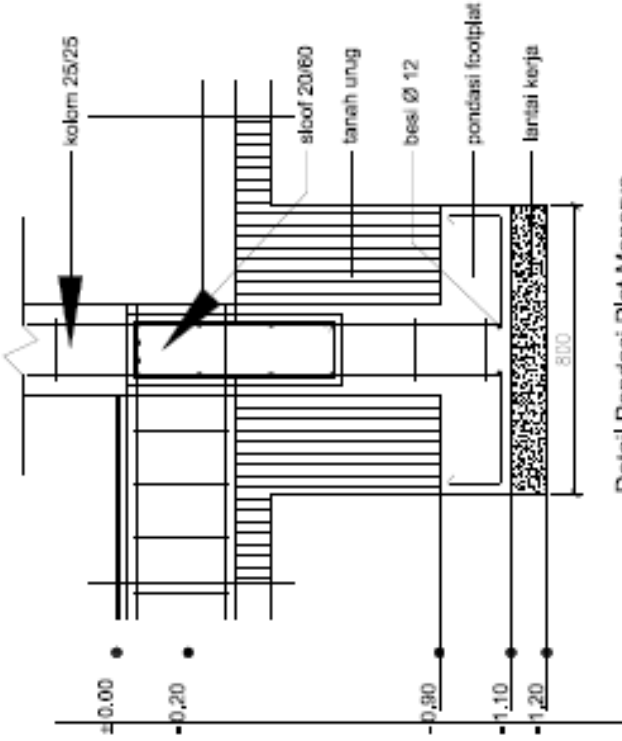
DENAH

KODE

NOMOR

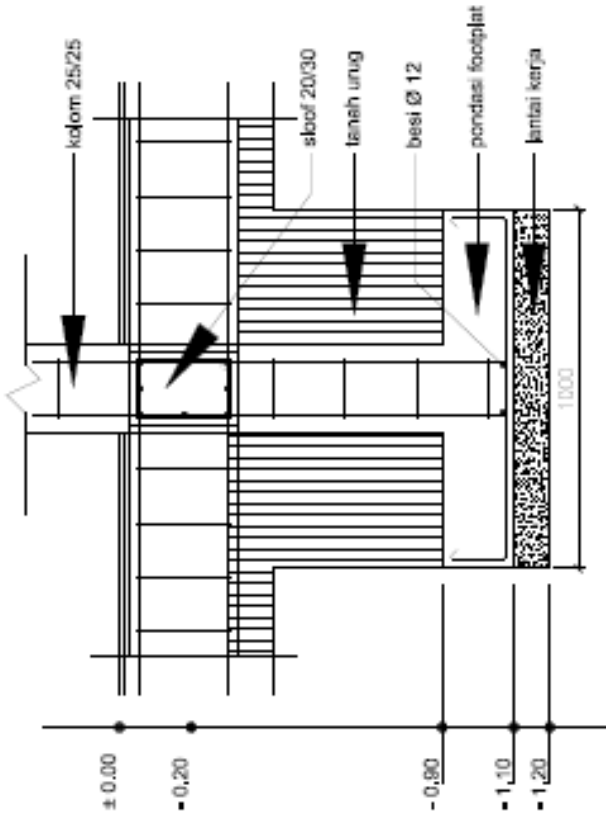
JUMLAH

ARS



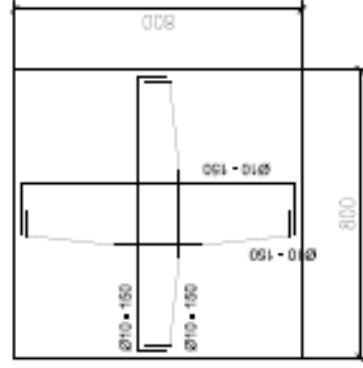
Detail Pondasi Plat Menerus

SKALA 1 : 20



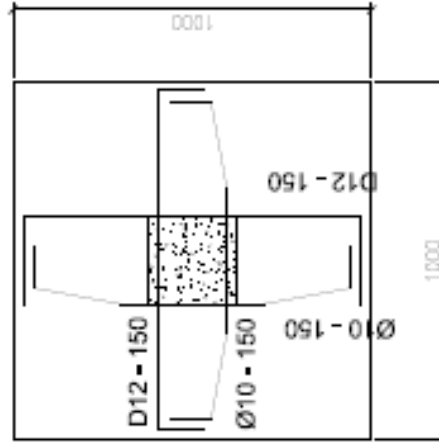
Detail Pondasi Plat Setempat

SKALA 1 : 20



Detail Penulangan Pondasi Plat Menerus

SKALA 1 : 20



Detail Penulangan Pondasi Plat Setempat

SKALA 1 : 20





INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JALAN ITS SURABAYA 60115
Telp. (031) 7993111

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Teknik Arsitektur

NSM

10050073

TUGAS AKHIR

Perencanaan Museum Suripura Hotel Group
Di Kabupaten Cilembu

PEMBAHASAN I

Prof. Priatna Wicakrama, MT
NIP. 19711202.200801.1.007

PEMBAHASAN II

Adi, Gai Cahana, MT
NIP. 19790419.200801.1.008

CATATAN

GAJARAN

JUDUL GAMBAR : BOLA

LAYOUT PLAN 1: 300

KODE : NOMOR : JEMBLAH

ARS : 1



LEGENDA

1. GEDUNG AREA LAY-OUT BLOK	7. TAMPAN AIR
2. PERSEKUTUBAHAN	8. LAMPAU KAYU
3. BANGUNAN	9. PERSEKUTUBA
4. BANGUNAN PERSEKUTUBA	10. PANGKALAN
5. BANGUNAN PERSEKUTUBA	11. PERSEKUTUBA LAY-OUT PERSEKUTUBA



UNIVERSITAS TEKNIK INDONESIA
FACULTY OF ENGINEERING
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE

FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI

Teknik Arsitektur

SEM

SEMESTER I

TUGAS AKHIR

Rekonstruksi dan renovasi Gedung Serbaguna
di Kabupaten Ombak

PERMBAHASAN I

Pada Gedung Serbaguna, MT
No. 1071120-200001 1.007

PERMBAHASAN II

Adi. Gel. Cakrawala, MT
No. 1070013-200001 1.008

CATATAN

CAKUPAN

JUDUL GAMBAR

LAYOUT PLAN

SKALA

1 : 300

KODE

ANG

NO. URUT

JUMLAH

1



LEGENDA

1. GEDUNG SERBAGUNA	1. BANGUNAN UTAMA
2. BANGUNAN LAINNYA	2. BANGUNAN LAINNYA
3. TANGKAPAN	3. TANGKAPAN
4. BANGUNAN PERSEKUTUAN	4. BANGUNAN PERSEKUTUAN
5. ALUFT TANGKAPAN	5. ALUFT TANGKAPAN
6. TANGKAPAN ALUFT PERSEKUTUAN	6. TANGKAPAN ALUFT PERSEKUTUAN



JANGSUN TOBING ARCHITECTUR
JALAN SUDIRMAN NO. 100
KOTA TADULISA KABUPATEN TADULISA

NAMA MAHASISWA

Toko Prasno

NIM

1180008

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Perencanaan Masjid / Gedung (Real Isarigi)
Di Kabupaten Ogané

PEMBERSING I

Puji Pradita Wicandana, MT
NP. 1971209 200801 1 007

PEMBERSING II

Ach, Gel Gazulena, MT
NP. 19100419 200801 1 009

CATATAN

NO

TANGGAL

JUDUL GAMBAR

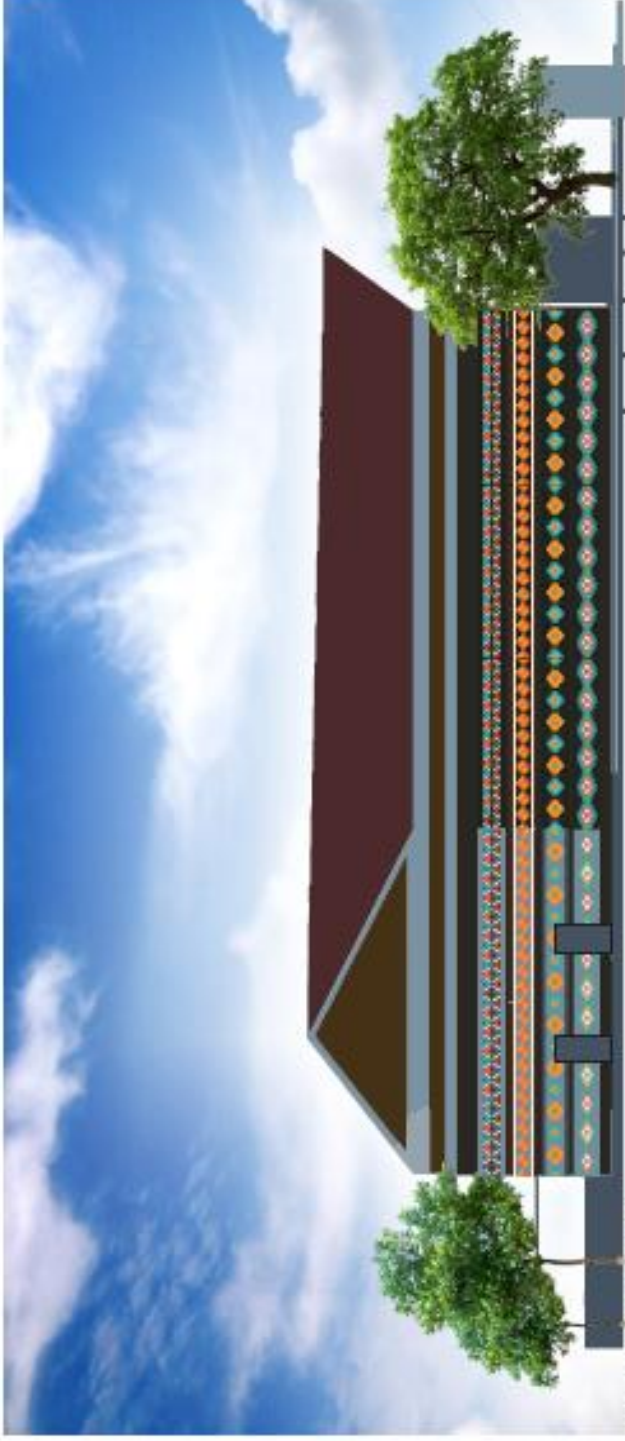
SKALA

KODE

NOMOR

JUMLAH

ANS



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS TEKNOLOGI AMRIKSI

NAMA MAHASISWA

Tugas Akhir

NIM

1700003

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Perencanaan Museum di Komplek West Janggo
Di Kabupaten Gresik

PEMBISING I

Puji Pradita Wicandiana, MT
NIP. 1973029 200801 1 507

PEMBISING II

Ach. Get Caharna, MT
NIP. 19760419 200801 1 506

CATATAN

NO

DATE/TAM

JUDUL GAMBAR

SKALA

KODE

NOMOR

JURUAN

AMIS



TAMPAK DEPAN MUSEUM



TAMPAK SAMPIING MUSEUM



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH
NOPEMBER
INDONESIA

NAMA MAHASISWA

Tafa Arianto

NIM

11600020

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Perencanaan Masjid di Komplek Hotel Garuda
Di Kabupaten Gresik

PEMBISING I

Puji Prablis Wismantoro, MT
NP 1971009 200801 1 007

PEMBISING II

Ach. Dedi Gaudama, MT
NP 180160419 200801 1 009

CAITAN

NO.

0410704

JUDUL GAMBAR

SKALA

KODE

NOMOR

JUMLAH

ANS



TAMPAK DEPAN MASJID



TAMPAK SAMPIING MASJID



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK DAN KONSELING
UNIVERSITAS SEPULUH NOPEMBER

NAMA MAHASISWA

Toko Ariana

NIM

11403020

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Perancangan Museum & Balai Seni Bangun
Di Kabupaten Ceven

PEMBIMBING I

Puji Pratiwi, Wicakanti, MT
NIP. 19731291 200801 1 007

PEMBIMBING II

Ach, Octi Claudiana, MT
NIP. 19780419 200801 1 009

CATATAN

NO. CATATAN

JUDUL GAMBAR

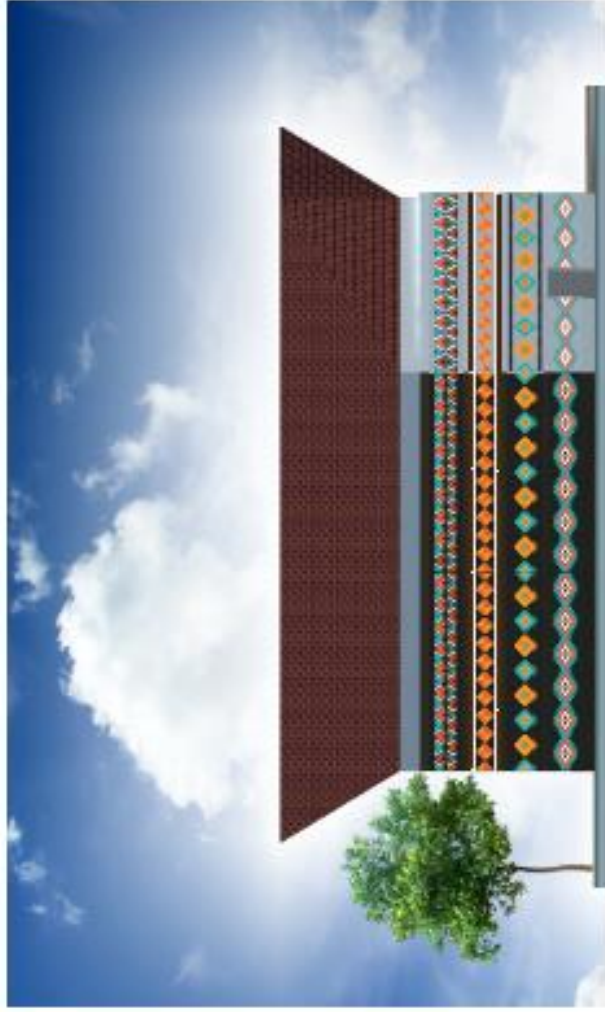
SKALA

KODE

NOMOR

JUMLAH

ANS



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

NAMA MAHASISWA

Toko Ananta

NIM

11903030

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Perencanaan Kawasan Industri yang ramah lingkungan
Di Kabupaten Cendek

PENYEMBAH I

Puji Pradiya Wicandana, MT
NIP. 1973709 200901 1 007

PENYEMBAH II

Adi, Get Cahayana, MT
NIP. 197804 19 200901 1 009

CATATAN

NO

DATE/TAHUN

JUDUL GAMBAR

SKALA

KODE

NOMOR

JUMLAH

ARTIS



TAMPAK SAMPING KAWASAN



TAMPAK DEPAN KAWASAN



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SEPULUH NOPEMBER

NAMA UMMATASRIWA

Tugas Akhir

NIM

17000030

TUGAS AKHIR

JUDUL: TUGAS AKHIR

Perencanaan Museum (Budget, Visualisasi, & Model Skala) Di Kabupaten Gresik

PEMBIMBING I

Puji Prabudi Wicakusuma, MT
NP. 1973-209 200901 1 007

PEMBIMBING II

Ach. Dar Caharina, MT
NP. 19700419 200901 1 009

CATATAN

NO. TARIKH

JUDUL GAMBAR SKALA

KODE NOMOR JUMLAH

ANS





JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

NAMA MAHASISWA

Tika Ariani

NIM

11900000

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Perancangan Skema & Desain Awal Bangun
Di Kabupaten Gresik

PEMBIMBING I

Puji Purwati Wicandana, MT
NIP. 19731209 200901 1 007

PEMBIMBING II

Acha Gal Cahayana, MT
NIP. 19760410 200901 1 009

CATATAN

NO.

DAFTAR

JUDUL GAMBAR

SKALA

KODE

NOMOR

JUMLAH

ANS





INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JALAN POLO KEMUNING, SURABAYA
T.EL: (031) 7993111

NAMA MAHASISWA

Taufiq Ananda

NIM

1560203

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Perancangan Museum & Galeri Seni Baru
Di Kabupaten Gresik

PEMBIMBING I

Puji Priatna Wicakana, MT
NP. 1971209 20001 1 007

PEMBIMBING II

Ach. Dedi Cahajana, MT
NP. 1910419 20001 1 009

CATATAN

NO.

DATE/TAM

JUDUL GAMBAR

SKALA

KODE

NOMOR

JUMLAH

ARTIS





JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

NAMA MAHASISWA

Nama Siswa

NIM

1700008

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS AKHIR

Perencanaan Kawasan Rekreasi Hutan Kota di
Dukuh Gulian-Cheff

PEMBIMBING I

Puji Puji Wicaksono, MT
NIP. 1971204 200801 1 007

PEMBIMBING II

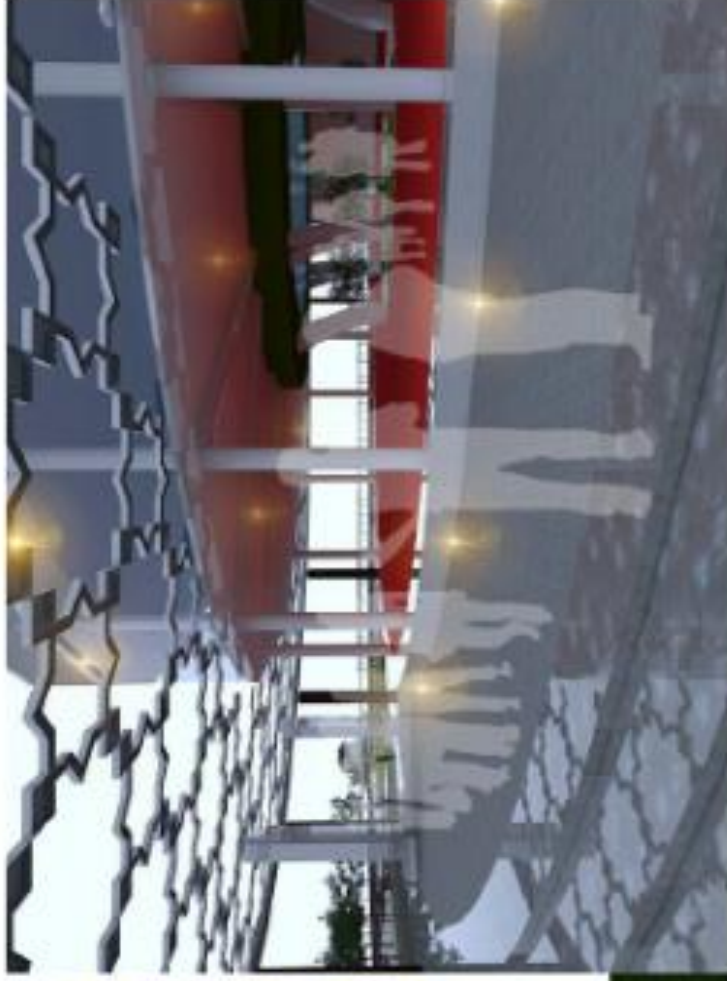
Ana Gal Cendana, MT
NIP. 1970513 200801 1 009

DAFTAR ISI

NO. DAFTAR ISI

JUDUL GAMBAR BERLA

KODE	NOMOR	JAMAH
APD		



DETAIL ARSITEKTURAL

FOTO MAKET



